

## **SURAH AN-NUUR**

### **Diturunkan di Madinah**

### **Jumlah Ayat: 64**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾ الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَشَهَادَةٌ عِنْدَ بَاطِلِ أَهْلِ الْإِسْلَامِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾ وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ إِنْ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا نَحْسَبُهُمْ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ

وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَوْلَا جَاءَ وَعَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالْأَسْبَاطِ تَقُولُونَ بَأْوَهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوبَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوبَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾ وَلَا يَأْتِلْ أَوْلُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَى وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا يُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ إِنْ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ

الْمُؤْمِنَاتِ لَعْنَتُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَوَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
 يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾  
 يَوْمَ يُؤْيَدُ يَوْفِيهِمْ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ  
 الْمُبِينُ ﴿١٥﴾ الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيِّثُونَ لِلْحَيِّثَاتِ  
 وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ  
 مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿١٦﴾

"(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatkannya. (1) Wanita yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap dari keduanya seratus kali dera. Janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman. (2) Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan wanita yang berzina atau wanita yang musyrik dan wanita yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin. (3) Orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (4) Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (5) Orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu adalah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. (6) Dan, (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. (7) Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah bahwa sesungguhnya suaminya itu benar-benar ter-

masuk orang-orang yang berdusta. (8) Dan, sumpah kelima bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. (9) Andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu; dan (andaikata) Allah bukan Penerima Tobat lagi Mahabijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan). (10) Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita bohong itu, maka baginya azab yang besar. (11) Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan orang-orang mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.' (12) Mengapa mereka yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. (13) Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (14) (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. (15) Mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu; sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami) ini adalah dusta yang besar. (16) Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. (17) Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (18) Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui sedang kamu tidak

mengetahui. (19) Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu ditimpa azab yang besar). (20) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (21) Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (22) Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah, lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan di akhirat dan bagi mereka azab yang besar. (23) Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (24) Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang Menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). (25) Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula). Wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).” (26)

#### Pengantar

Ini adalah surah an-Nuur. Di dalamnya kata *an-Nuur* dikaitkan dengan zat Allah.

”Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.””  
(an-Nuur: 35)

Di dalamnya cahaya disebutkan dengan pengaruh-pengaruh dan fenomena-fenomenanya yang ada dalam hati-hati dan roh-roh. Pengaruh-pengaruh itu tecermin pada adab dan akhlak yang di atasnya berdiri bangunan surah ini. Ia merupakan adab dan perilaku akhlak baik secara individu, keluarga, maupun masyarakat. Ia menyinari hati dan juga menyinari kehidupan. Ia mengaitkannya dengan cahaya alam yang mencakup bahwa cahaya itu bersinar dalam roh-roh dan gemerlap dalam hati-hati, serta terang benderang dalam hati nurani. Semua cahaya itu bersumber kepada Nur yang besar itu.

Surah ini diawali dengan pemakluman tentang kekuatan yang pasti mengenai penetapan surah ini dan kewajiban yang dibebankan untuk menjalankan segala batasan dan taklif, adab dan akhlak yang terdapat di dalamnya.

”(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya.” (an-Nuur: 1)

Permulaan yang sangat langka ini menunjukkan betapa Al-Qur'an sangat mementingkan unsur akhlak dalam kehidupan. Ia juga mengisyaratkan betapa dalamnya unsur ini dan kemurniannya dalam akidah Islam dan dalam fikrah Islam tentang kehidupan manusia.

Tema sentral dari surah ini adalah tema tentang pendidikan yang sangat membatasi sarana-sarannya. Ia semakin mendalam sampai kepada isyarat-isyarat nurani yang sangat lembut. Isyarat yang menghubungkan hati dengan cahaya Allah dan bukti-bukti keberadaan-Nya yang tersebar dalam seluruh alam semesta dan di sela-sela kehidupan. Kekerasan dan kelembutannya hanya bertujuan sama. Yaitu, mendidik nurani, membangkitkan perasaan, meninggikan tingkatan norma-norma akhlak bagi kehidupan sehingga ia menjadi lembut dan terhormat, dan selalu menjalin hubungan dengan Nur Allah.

Adab-adab individu yang sangat tinggi nilainya, adab-adab rumah tangga, dan adab-adab masyarakat dan kepemimpinan saling mengisi satu sama lain, dengan menyifat semua itu bahwa ia bersumber pada satu hal yaitu akidah tentang Allah.



Semuanya berhubungan dengan cahaya yang sama, yaitu cahaya Allah. Ia pada intinya merupakan cahaya dan penerangan serta kesucian. Unsur-unsurnya berasal dari cahaya yang pertama dalam langit-langit dan bumi, yaitu cahaya Allah yang menerangi segala kegelapan di langit, bumi, hati-hati, jiwa-jiwa, dan roh-roh.

\* \* \*

Redaksi ayat di surah ini bertolak di antara tema sentral yang murni dalam lima episode.

*Episode pertama* mengandung pemakluman yang pasti. Dengannya ia diawali, kemudian diikuti oleh penjelasan tentang hadd zina dan kekejian perilaku amoral ini. Juga pemutusan hubungan antara para pezina dengan komunitas kaum muslimin. Jadi, kaum mukminin bukanlah bagian para pezina dan para pezina itu pun bukanlah bagian dari kaum mukminin. Lalu, dijelaskan tentang hadd *al-qadzaf* 'tuduhan' dan penyebab kekerasan hukuman atasnya. Kemudian dikecualikan dari hadd ini para suami-istri yang menuduh istrinya berzina dan pemisahan keduanya dengan cara *mula'ana* 'saling mengucapkan lafazh laknat Allah'. Lalu, penjelasan tentang *haditsul ifki* 'berita bohong' dan kisahnya.

Episode ini diakhiri dengan penetapan pasangan laki-laki baik-baik dengan wanita-wanita baik-baik, dan laki-laki jelek untuk wanita-wanita yang jelek. Kemudian tentang hubungan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain.

*Episode kedua* membahas tentang sarana-sarana perlindungan dari kejahatan dan menjauhkan jiwa dari segala sebab yang membuatnya tertipu dan tersesat. Ia dimulai dengan bahasan tentang adab-adab rumah tangga dan memohon izin atas penghuninya. Kemudian perintah untuk menundukkan pandangan dan larangan menampakkan perhiasan dan aurat terhadap orang yang bukan mahram. Juga anjuran orang-orang yang masih sendirian dan peringatan dari upaya mendorong gadis-gadis (hamba sahaya) untuk melakukan zina.

Semua itu merupakan sarana-sarana pelindung untuk menjamin kesucian dan kebersihan dalam hati nurani dan perasaan. Juga untuk mencegah pengaruh-pengaruh yang menggelorakan insting-insting kebinatangan dan membebani otot-otot orang-orang yang ingin menyucikan dirinya, ketika mereka berjuang melawan faktor-faktor yang menyesatkan dan menjerumuskan.

*Episode ketiga* membahas mata rantai yang meng-

hubungkan seluruh adab yang dikandung oleh surah ini dengan Nur Allah. Ia membahas tentang rumah yang paling suci yang harus dimakmurkan, yaitu rumah-rumah Allah. Sebaliknya, orang-orang kafir dan amal-amal mereka laksana fatamorgana yang menipu atau seperti kegelapan yang berlapis-lapis. Kemudian ia menyingkap gemerlapnya cahaya Allah di alam semesta. Yaitu, dalam tasbihnya seluruh makhluk bagi Allah, dalam iring-iringan awan, serta dalam pergantian malam dan siang. Juga dalam penciptaan setiap binatang melata dari unsur air kemudian ia tumbuh dalam berbagai bentuk, tugas, macam, dan jenis. Semua itu terpampang di alam semesta bagi setiap nurani dan mata yang memandang.

*Episode keempat* membahas tentang keterkejutan orang-orang munafik terhadap kewajiban bersikap dengan adab sopan santun bersama Rasulullah dalam setiap ketaatan dan keputusan. Ia juga menggambarkan tentang adab orang-orang beriman yang ikhlas dan tentang ketaatan mereka. Dengan adab itu, mereka dijanjikan dan dijamin menjadi khalifah dan penguasa di muka bumi, dikukuhkan agama mereka, dan dijanjikan kemenangan atas orang-orang kafir.

Kemudian *episode kelima* mengajak kembali kepada adab-adab dalam perizinan dan bertamu ke rumah-rumah kerabat dan sahabat. Ia juga kembali membahas adab-adab kaum muslimin laksana satu keluarga yang utuh ketika bersama pemimpin dan pendidiknya, yaitu Rasulullah.

Surah ini diakhiri dengan pemakluman kerajaan Allah atas seluruh langit dan bumi, ilmu-Nya yang meliputi segala yang terjadi pada manusia, apa yang telah diputuskan atas mereka, dan kepastian kembalinya mereka kepada-Nya. Juga hisab mereka sesuai dengan ilmu-Nya atas segala urusan mereka, karena sesungguhnya Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

\* \* \*

## Hukum Perzinaan

سُورَةُ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ



"(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-



ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya.” (an-Nuur: 1)

Sebuah permulaan yang sangat langka dalam Al-Qur'an. Perkataan yang baru di dalamnya adalah *'faradhnaahaa'*, dan maksudnya adalah penekanan untuk memegang segala perkara yang ada pada surah ini dengan derajat yang sama. Oleh karena itu, kewajiban beradab dan berakhlak dalam surah ini seperti kewajiban melaksanakan hukuman hadd dan hukuman-hukuman lainnya. Adab-adab dan akhlak-akhlak yang berpusat di fitrah ini telah dilupakan oleh manusia karena pengaruh penyesatan dan penyimpangan. Maka, ayat-ayat yang jelas di surah ini mengingatkan mereka dan mengarahkan mereka kembali kepada fitrah yang jelas dan terang.

\* \* \*

Keterangan pada permulaan surah ini yang sangat kuat, jelas, dan pasti. Diikuti dengan penjelasan tentang hukuman hadd bagi pezina. Ia juga menerangkan tentang kejinya perbuatan mungkar ini yang memutuskan hubungan antara orang-orang yang melakukannya dengan kaum muslimin atas segala ikatan.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ  
بِحِسَابِ آفَةٍ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْسَ  
عَذَابُهَا طَائِفَةً مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَالزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ  
مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ ۗ

”Wanita yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap dari keduanya seratus kali dera. Janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman. Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan wanita yang berzina atau wanita yang musyrik dan wanita yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.” (an-Nuur: 2-3)

Sebelum hukuman hadd ini, hukuman yang berlaku terdahulu atas lelaki dan wanita adalah

hukuman hadd yang ada di surah an-Nisaa',

”Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (an-Nisaa': 15-16)

Jadi hukuman hadd bagi wanita yang berzina adalah kurungan dalam rumah dan hukuman penghinaan. Sedangkan, laki-laki yang berzina hanya diberikan hukuman penghinaan.

Kemudian Allah menurunkan hadd zina dalam surah an-Nuur. Inilah hukuman yang dijanjikan dalam kata *'jalan lain'* yang terdapat dalam ayat 15-16 pada surah an-Nisaa' di atas.

Hukuman dera merupakan hukuman atas pezina laki-laki dan wanita yang belum pernah menikah. Hukuman ini akan ditimpakan kepada lelaki bila ia seorang muslim, baligh, berakal, dan merdeka. Sedangkan, *'muhshan'* yaitu orang yang telah pernah melakukan hubungan seksual dengan sebab nikah yang sah dan dia adalah seorang muslim yang merdeka, maka hukuman hadd baginya adalah rajam.

Hukuman rajam ini ditetapkan dalam as-Sunnah dan hukuman dera ditetapkan dalam Al-Qur'an. Karena nash-nash Al-Qur'an adalah secara global dan umum, sedangkan Rasulullah telah melaksanakan hukuman rajam atas dua orang pezina yang *muhshan*, maka menjadi jelas bahwa hukuman dera itu khusus bagi yang bukan *muhshan*.

Di sana ada perbedaan pendapat dalam hukum fiqih tentang menggabungkan antara hukuman dera dan rajam bagi orang yang *muhshan*. Pendapat jumhur ulama menyatakan bahwa hukuman dera dan rajam tidak digabungkan atasnya. Sebagaimana ada juga perbedaan pendapat sekitar gabungan hukuman pengasingan dan hukuman dera bagi orang yang bukan *muhshan*. Juga sekitar hukuman bagi orang yang berzina sedangkan dia masih berstatus hamba tidak merdeka. Perbedaan pendapat di sini sangat panjang, kami tidak akan membahasnya di sini. Bahasan ini hendaklah dicari dalam buku-buku fiqih.

Mari kita fokuskan diri kita pada hikmah syariat

hukuman ini. Kami berpendapat bahwa hukuman atas orang yang bukan *muhshan* adalah hukuman dera; dan hukuman atas orang yang *muhshan* adalah hukuman rajam. Hal itu disebabkan orang yang telah melakukan hubungan seksual dalam nikah yang sah dan dia adalah seorang muslim, merdeka, dan baligh, telah mengetahui jalan yang benar dan suci serta telah merasakannya.

Maka, penyimpangan yang dilakukannya dengan berzina menunjukkan bahwa fitrahnya telah rusak dan menyimpang. Oleh karena itu, dia pantas dihukum dengan lebih keras. Tidak demikian halnya dengan orang yang belum pernah menikah yang terlena dan tergoda, yang kadangkala dia terdorong berbuat zina karena didorong oleh nafsu ketika dia terlena.

Di sana juga ada perbedaan lain dalam tabiat perbuatan keji itu. Orang *muhshan* telah terlatih yang membuatnya menikmati dan melakoninya dengan penuh nafsu yang sangat mendalam dan lebih tenggelam daripada orang yang bukan *muhshan*. Hal ini membuat orang *muhshan* pantas menerima hukuman yang lebih keras dan pedih.

Al-Qur'an di sini hanya menyebutkan hukuman hadd bagi orang yang bukan *muhshan* saja, sebagaimana telah diterangkan sebelumnya. Namun, ia sangat keras dalam menimpakan hukuman ini, tanpa dispensasi dan belas kasih,

*"Wanita yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap dari keduanya seratus kali dera. Janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." (an-Nuur: 2)*

Itu menggambarkan ketegasan dan kekerasan dalam menegakkan hukuman hadd. Juga menyatakan larangan memberi belas kasih dalam menjatuhkan hukuman atas kekejian yang dilakukan oleh dua orang pezina itu. Di sana juga ada larangan membatalkan hukuman hadd atau berlemah-lembut dalam menegakkannya. Karena, itu akan menunda pene-gakan agama Allah dan mengundurkan hak-Nya.

Penegakan hukuman hendaknya dilaksanakan di tengah kerumunan orang yang menghadiri dan menyaksikannya. Yaitu, sekelompok orang-orang yang beriman. Sehingga, ia menjadi lebih efektif menjerakan dan memengaruhi jiwa orang-orang

yang telah melakukan perbuatan keji itu dan orang-orang yang menyaksikan pelaksanaan hukumannya.

Kemudian redaksi menambah keterangan tentang kekejian dan kekotoran perbuatan zina itu. Sehingga, sampai memutuskan segala ikatan antara orang yang melakukannya dengan kaum muslimin, *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan wanita yang berzina atau wanita yang musyrik dan wanita yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." (an-Nuur: 3)*

Jadi orang-orang yang melakukan perbuatan keji itu, ketika melakukannya bukanlah statusnya sebagai mukmin. Mereka benar-benar berada dalam kondisi jiwa yang sangat jauh dari iman dan pengaruh-pengaruhnya. Setelah melakukan perbuatan keji itu, jiwa yang beriman tidak akan pernah rela berhubungan dalam ikatan nikah dengan jiwa yang telah keluar dari iman disebabkan perbuatannya yang keji itu. Jiwa yang beriman pasti lari menjauh dari ikatan itu dan merasa jijik dengannya.

Sehingga, Imam Ahmad berpendapat bahwa hukumannya haram menjalin ikatan pernikahan antara laki-laki yang berzina dengan wanita yang baik-baik dan menjaga kehormatannya. Wanita yang berzina juga haram menikah dengan laki-laki yang baik-baik dan menjaga kehormatannya, kecuali bila telah adanya tobat dari pelakunya yang membuatnya kembali suci dari kotoran yang menjijikkan itu.

Bagaimanapun ayat itu menjelaskan bahwa jiwa laki-laki yang beriman tabiatnya selalu menghindari dari menikahi wanita pezina. Dan, jiwa wanita yang beriman juga selalu lari dari menikah dengan laki-laki pezina. Ayat itu mengisyaratkan mustahilnya terjadi ikatan itu dengan lafazh *tahrim* 'pengharaman' yang menunjukkan betapa tegasnya larangan tersebut.

*"...dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." (an-Nuur: 3)*

Dengan pernyataan ini, putuslah segala ikatan yang mengikat antara jenis orang-orang yang kotor ini dengan kaum muslimin yang suci.

Ada riwayat tentang sebab turunnya ayat ini. Disebutkan bahwa seorang lelaki bernama Murtsid bin Abi Murtsid membawa banyak tawanan<sup>1</sup> dari

<sup>1</sup> Kemungkinan yang dimaksud dengan tawanan di sini adalah orang-orang lemah dari kaum mukminin yang tidak mampu berhijrah karena ditawan oleh kaum musyrikin di Mekah.

Mekah menuju Madinah. Seorang wanita tuna susila di Mekah yang dipanggil "Inaq" merupakan teman lama Murtsid. Murtsid ketika itu sedang ada janji dengan seorang tawanan yang akan dibawanya ke Madinah.

Murtsid bercerita, "Aku datang ke Mekah dan bermalam di sebuah dinding di antara pagar-pagar yang ada di kota Mekah. Saat itu sedang bulan purnama. Kemudian datanglah Inaq. Ia melihat ada bayangan hitam di sebuah dinding, setelah ia dekat denganku ia pun mengenalku. Ia berseru, 'Murtsid.' Aku menjawab, 'Ya, benar Murtsid.' Ia berkata, 'Selamat datang, ayo bermalamlah di rumah kami.' Aku menjawab, 'Wahai Inaq, sesungguhnya Allah telah mengharamkan zina.' Maka, Inaq pun berteriak, 'Wahai penduduk Mekah, ini ada orang yang akan membebaskan dan membawa tawanan kalian.'

Maka, delapan orang pun mengejarku. Aku bersembunyi di suatu kebun, hingga aku sampai ke sebuah gua, maka aku pun masuk ke dalamnya. Mereka tiba di sana dan berdiri di atas kepalaku. Mereka mengencingiku, sehingga air kecingnya terkena kepalaku. Namun, Allah membutakan mata mereka dari melihatku. Maka, mereka pun pulang dengan tangan hampa.

Kemudian aku pun bertolak menuju tempat persembunyian temanku dan memikulnya keluar kota Mekah. Dia laki-laki yang sangat berat. Aku memikulnya sampai ke daerah Idzakhir. Kemudian aku melepas ikatan-ikatannya. Aku pun menuntunnya dan ia sangat membantuku hingga kami tiba di Madinah. Kemudian aku datang menghadap Rasulullah kemudian bertanya meminta pendapat kepada beliau, 'Bolehkah aku menikahi Inaq? Bolehkah aku menikahi Inaq?' Rasulullah berdiam diri dan tidak menjawab apa-apa sampai turunnya ayat 3 surah an-Nuur, *'Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan wanita yang berzina atau wanita yang musyrik dan wanita yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.'*

Maka, Rasulullah pun bersabda kepadaku,

*'Wahai Murtsid, Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan wanita yang berzina atau wanita yang musyrik, maka janganlah kamu menikahnya.'*"  
(HR Abu Daud, Nasai, dan Tirmidzi)

Riwayat ini menjelaskan tentang haramnya lelaki mukmin menikahi wanita yang berzina sebelum dia bertobat, dan demikian juga wanita mukminah

haram menikah dengan lelaki yang berzina. Ini merupakan mazhab Imam Ahmad bin Hambali. Ulama selain beliau berpendapat lain. Masalah ini merupakan masalah khilafiah yang ada dalam kitab fiqh. Namun demikian, perbuatan tak senonoh ini mengucilkan pelakunya dari kaum muslimin dan memutuskan antara dia dan kaum muslimin atas segala ikatan. Perkara ini saja sudah merupakan hukuman publik yang sangat pedih sebagaimana hukuman hadd dera atau malah lebih keras pengaruhnya.

Islam ketika meletakkan hukuman-hukuman yang keras dan tegas bagi perilaku yang kotor itu bukan melupakan dorongan-dorongan fitrah atau memerangnya. Islam telah menentukan tiada siasat apa pun dalam mencegah insting-insting ini dan tiada kebaikan bagi mereka dalam mengekangnya atau membunuhnya. Islam juga tidak berusaha menghentikan fungsi-fungsi alami yang dibentuk oleh Allah dalam wujud manusia. Dan, sistem fungsi-fungsi itu merupakan salah satu bagian dari sistem kehidupan yang besar. Fungsi-fungsi alami itu sangat berpengaruh dalam perkembangan kehidupan dan kemakmuran di bumi di mana manusia dijadikan khalifah di atasnya.

Islam hanya memerangi sifat-sifat kebinatangan yang tidak membedakan antara tubuh (yang halal) dengan tubuh (yang haram). Sifat kebinatangan yang tidak bertujuan membangun rumah tangga, dan membangun tempat bernaung dalam kehidupan yang saling mengisi. Jadi, tidak hanya bertujuan memuaskan hawa nafsu jasadiyah yang membara.

Islam menganjurkan agar menciptakan hubungan lawan jenis atas dasar karakter-karakter manusia yang mulia dan maju yang menjadikan pertemuan dua jasad lengkap dengan dua jiwa, dua hati, dan dua rohnya. Atau, dengan pernyataan yang lebih sempurna dan mencakup adalah pertemuan dua manusia yang diikat oleh kehidupan bersama dan cita-cita yang sama serta masa depan yang sama. Hal itu bertemu dalam keturunan mereka yang sedang ditunggu. Kemudian terhimpun dalam generasi baru yang tumbuh dalam naungan rumah tangga yang saling menopang di mana kedua orang tua dengan penuh tanggung jawab menjaga dan mengasuh mereka tanpa berpisah sama sekali.

Dari sinilah Islam sangat keras dalam menjatuhkan hukuman zina dengan menggambarkannya sebagai penyimpangan binatang. Penyimpangan ini telah menghancurkan semua nilai itu dan merusak segala tujuan mulia itu. Ia menjadikan komunitas



manusia menjadi titisan hewan yang tidak membedakan betina-betinya dan demikian juga jantan-jantannya. Yaitu, titisan yang membuat segala perhatian dan keinginannya hanya untuk memuaskan hawa nafsu daging dan darah yang menggelora dalam setiap kesempatan. Walaupun ia dapat membedakan dan memilah-milah, namun di balik kesenangan yang bebas itu tidak akan pernah ada pembangunan dalam kehidupan. Dibaliknya pun tidak akan pernah ada kemakmuran di bumi, dan setelahnya tidak akan pernah ada kemauan untuk memproduksi dan menghasilkan karya. Bahkan, hal itu menyebabkan juga hilangnya insting yang hakiki dan maju karena setiap insting selalu membawa tabiat yang terus-menerus.

Hakikat inilah yang membedakannya dengan dorongan nafsu yang meledak-ledak namun terputus-putus. Kebanyakan orang menganggap dorongan nafsu itu sebagai insting murni yang digembargemborkan. Padahal, sebetulnya ia adalah dorongan nafsu hewan yang berlingkup di balik pakaian insting manusia yang asli pada waktu-waktu tertentu.

Sesungguhnya Islam tidak memerangi dorongan-dorongan nafsu yang dilandasi oleh fitrah dan memandangnya sebagai perkara yang kotor. Islam hanya mengatur dan menyucikan serta meninggikannya melebihi derajat binatang. Islam meningkatkan kualitasnya sehingga ia menjadi patokan sentral di mana banyak adab individu dan jamaah berkisar padanya.

Sementara itu, zina (dan khususnya pelacuran) melepas kecenderungan fitrah ini dari segala kemuliaan roh, kesenangan-kesenangan yang bernilai tinggi, dan adab-adab yang ada di sekitar perilaku seksual sepanjang sejarah manusia. Ia benar-benar telah menelanjangi manusia setelanjang-telanjangnya, mengotorinya, dan membuatnya sebagaimana binatang. Bahkan, lebih keras dan hina daripada binatang. Pasalnya, banyak dari jenis binatang dan burung yang hidup berpasang-pasangan selamanya, dalam kehidupan rumah tangga yang sangat ketat dan jauh dari praktik-praktik kekacauan seksual yang disebarikan oleh perbuatan zina (dan khususnya pelacuran) dalam sebagian besar lingkungan manusia.

Untuk mencegah perilaku penyimpangan inilah Islam sangat keras menetapkan hukuman atas zina. Kerusakan dan bahaya dalam masyarakat akibat perbuatan jahat ini tidak terhitung. Misalnya, percampuran nasab, kebencian yang merajalela, dan ancaman terhadap keharmonisan dan keamanan

rumah tangga yang bahagia. Sebab-sebab ini saja sudah cukup sebagai alasan untuk mengeraskan hukuman terhadap perilaku yang menyimpang ini. Namun, sebab pertama yaitu pencegahan terhadap titisan nafsu binatang merasuk ke dalam fitrah manusia; pelestarian adab-adab yang ada di sekitar perkara-perkara seksual; dan pemeliharaan atas tujuan-tujuan kehidupan yang tinggi dari kehidupan rumah tangga yang berdiri kukuh dan bersama-sama dibangun atas dasar kelestarian dan keharmonisan yang terus dipertahankan. Sebab ini merupakan sebab yang penting menurut pandangan kami. Sebab inilah yang mencakup seluruh sebab cabang lainnya.

Namun demikian, Islam tidak serta-merta menjatuhkan hukuman yang keras ini melainkan setelah terjaminnya segala faktor yang memelihara dan mencegah terjadinya perilaku ini. Islam juga menetapkan bahwa hukuman itu baru dapat dieksekusi dalam kondisi-kondisi perilaku itu benar-benar terjadi dan pasti tanpa syubhat keraguan sedikit pun.

Islam merupakan sistem kehidupan yang sangat sempurna dan tidak terdiri dari sekadar hukuman saja. Islam membangun kehidupan dengan menyediakan segala perbekalan kebutuhan hidup yang bersih dan suci. Kemudian ia menetapkan hukuman atas orang yang meninggalkan perbekalan yang tersedia itu dan malah mengotori diri dalam lumpur dengan penuh kesadaran tanpa paksaan sama sekali.

Dalam surah ini terdapat banyak contoh dari jaminan-jaminan pencegahan itu, yang akan dibahas pada tempatnya sesuai redaksi ayat.

Jika terjadi kejahatan seksual setelah upaya itu dilakukan semua, maka hukuman hadd harus dihindarkan kalau di sana terdapat solusi lain darinya. Karena Rasulullah bersabda,

*"Hindarkanlah menjatuhkan hukuman hadd dari kaum muslimin semampu kalian. Jika ada jalan keluar (lain), maka lepaskanlah dia. Karena sesungguhnya seorang pemimpin itu lebih baik bersalah dalam memberikan ampunan daripada harus bersalah dalam menjatuhkan hukuman."* (HR Tirmidzi dari Aisyah)

Oleh karena itu, dituntut ada empat saksi yang adil yang mengikrarkan mereka melihat perbuatan kotor itu dengan mata kepala sendiri atau orang yang melakukannya sendiri mengakui perbuatannya tanpa mengandung syubhat keraguan sedikit pun di dalamnya.

Kalau begitu, sesungguhnya hukuman itu hanya

khayalan semata yang tidak akan menjerakan se-orang pun, karena ia mustahil untuk diterapkan. Tetapi, Islam tidak mendirikan bangunannya atas aspek hukuman saja. Namun, juga atas aspek-aspek pencegahan dari sebab-sebab yang bisa menjerumuskan orang ke dalam perilaku menyimpang ini, menyucikan jiwa, membersihkan nurani serta perasaan responsif dan sensitif yang dikembangkan dalam hati. Sehingga, ia merasa sangat bersalah bila melakukan perbuatan keji yang memutuskan ikatan antara dia dan kaum muslimin.

Islam tidak menghukum melainkan orang-orang yang dengan penuh kebanggaan melakukan kejahatan keji ini. Mereka melakukannya secara terang-terangan dan tanpa rasa malu sehingga disaksikan oleh para saksi. Selain mereka, yang dihukum oleh Islam adalah orang-orang yang dengan kesadaran sendiri ingin menyucikan dirinya dengan penegakan hukuman hadd atas mereka sebagaimana terjadi pada kasus Ma'iz dan temannya al-Ghamidiyah.

Disebutkan bahwa Ma'iz dan al-Ghamidiyah telah datang menghadap Rasulullah memohon kepada beliau agar ditegakkan hukuman hadd atas mereka untuk menyucikan dirinya. Mereka berdua bahkan terus mendesak Rasulullah walaupun beliau selalu menghindarinya. Sehingga, sampailah ikrar kepada ikrar yang keempat kalinya. Maka, mau tidak mau harus ditegakkan hukuman hadd atasnya, karena dia telah menyampaikan kepada Rasulullah dengan sangat yakin tanpa syubhat keraguan sedikit pun. Rasulullah bersabda,

*"Saling memaafkanlah hukuman hadd di antara kalian. Karena, setiap perkara hukuman yang sampai (berita kejadiannya) kepadaku, maka ia wajib ditegakkan."* (HR Abu Daud dalam kitab Hudud)

Bila kejadiannya telah meyakinkan dan perkaranya telah sampai kepada penguasa, maka hukuman hadd harus ditegakkan tanpa dispensasi dan rahmat belas kasihan dalam agama Allah. Berbelas kasih terhadap para pezina dan pejahat pada saat demikian merupakan kekerasan dan kejahatan terhadap komunitas, adab-adab kemanusiaan, dan nurani manusia. Itu merupakan belas kasihan yang palsu dan dibuat-buat. Allah Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, dan telah memilih hukuman itu bagi mereka.

*"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi wanita yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan,*

*akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."* (al-Ahzab: 36)

Allah Mahatahu dan lebih tahu tentang kemalihatan bagi hamba-hamba-Nya, serta lebih mengenal tabiat-tabiat mereka. Maka, orang-orang yang bermulut besar tidak berhak mengatakan kejam kepada hukum yang tampak. Hukuman itu lebih memiliki belas kasihan dari akibat yang menimpa komunitas yang merajalela di dalamnya perzinnaan, fitrah rusak, tenggelam dalam lumpur, dan berbalik kepada derajat kehidupan binatang purbakala.

Kerasnya hukuman atas zina ini tidak dengan sendirinya dapat menjaga kehidupan umat dan pembersihan suasana di mana ia hidup. Islam sama sekali tidak bergantung kepada aspek hukuman saja. Namun, juga bergantung kepada aspek-aspek pencegahan dari sebab-sebab yang bisa menjerumuskan orang ke dalam perilaku menyimpang ini. Bahkan, menyucikan suasana kehidupan seluruhnya dari bau busuk kejahatan ini.

Oleh karena itu, bahasan tentang hukuman atas orang berzina diikuti oleh pengasingan tubuh-tubuh kotor mereka dari tubuh umat Islam. Kemudian redaksi terus bertolak kepada langkah selanjutnya dalam menjauhkan suasana kejahatan ini dari umat. Maka, mulailah ia membahas tentang hukuman atas orang yang menuduh wanita-wanita baik berbuat zina tanpa bukti yang kuat,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ  
ثَمَنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan, mereka itulah orang-orang yang fasik."* (an-Nuur: 4)

Sesungguhnya membiarkan lisan-lisan menuduh wanita-wanita baik tanpa bukti yang jelas, membuka peluang lebar-lebar bagi siapa saja yang mau menuduh seorang wanita yang bebas dari dosa dan juga laki-laki yang bebas dengan tuduhan yang sangat keji. Sedangkan, orang yang menuduh berkeliaran dengan penuh rasa aman.

Maka, komunitas umat pun hidup dengan kehor-

matan yang penuh luka dan harga diri yang penuh noda. Setiap individu di dalamnya selalu tertuduh atau terancam tuduhan. Setiap suami menjadi selalu penuh curiga terhadap istrinya. Setiap orang pun ragu-ragu akan kesucian asal kelahirannya. Akhirnya, setiap bangunan rumah tangga pun terancam runtuh. Ia merupakan kondisi yang penuh dengan keraguan, ketakutan, dan prasangka buruk yang tidak bisa ditanggung.

Ditambah lagi bila sering mendengar tuduhan keji, seorang yang pada awalnya sangat jijik melakukan perbuatan itu akan masuk ke dalam jiwanya suatu bisikan yang memberikannya informasi bahwa semua komunitas umat Islam telah ternoda dan bahwa perbuatan tidak senonoh telah tersebar luas di dalamnya. Maka, orang yang pada awalnya jijik pun akan berani melakukannya. Kekejian perbuatan itu menjadi remeh dan ringan baginya karena terlalu sering mendengarnya. Dalam dirinya terdapat perasaan bahwa banyak orang selain dirinya yang juga melakukannya.

Dengan demikian, hukuman sesadis apa pun terhadap perilaku zina untuk mencegah penyebarannya, tidak akan berdampak apa pun kalau komunitas masyarakat setiap pagi dan sore hari selalu menghirup aroma-aroma kebejatan dan kenistaan dalam lingkungannya. Oleh karena itu, untuk menjaga kehormatan dari tuduhan kejam dan memelihara orang-orang dari gangguan dahsyat kekejian yang menimpa mereka, Al-Qur'an sangat keras dalam menghukum para penuduh. Kerasnya hampir mirip dengan kerasnya hukuman zina, delapan puluh dera. Ditambah lagi dengan tidak diterimanya lagi kesaksiannya, dan diberi cap kefasikan.

Hukuman pertama adalah hukuman jasmani, sedangkan hukuman kedua merupakan pendidikan di tengah-tengah jamaah. Hukuman itu cukup membuat para penuduh tidak dianggap lagi perkataan dan persaksiannya. Dia hancur dan jatuh di mata manusia dan tidak seorang pun lagi yakin akan perkataannya. Bahkan, dia selalu dicurigai dan dituduh berbohong. Hukuman ketiga merupakan hukuman agama, karena dia telah menyimpang dari keimanannya dan keluar dari jalannya yang lurus.

Semua hukuman itu akan dijatuhkan kecuali bila penuduh itu mampu menghadirkan empat orang saksi yang bersumpah bahwa mereka menyaksikan perbuatan zina yang dituduhkan itu. Atau, tiga orang lagi bersama penuduh itu bila penuduh itu benar-benar telah melihatnya. Dengan demikian, tuduhan dalam perkataannya tersebut menjadi sah

dan benar. Dan, hukuman zina pun harus dilaksanakan atas pelaku zina itu.

Komunitas umat Islam tidak akan rugi karena mendingkan perbuatan zina yang belum dapat dibuktikan dengan meyakinkan, sebagaimana ia akan sangat rugi karena tersebarnya tuduhan zina dengan merajalela tanpa antisipasi apa pun dan karena meremehkannya. Komunitas umat pasti rugi sekali kalau tidak mencegah penyebaran dan tersiarnya secara bebas berita-berita zina. Hal itu bisa ikut andil dalam mendorong orang-orang yang sebetulnya sangat jijik dengan perbuatan itu untuk melakukan perbuatan nista tersebut. Padahal, sebelumnya mereka telah terpolo dengan anggapan bahwa perbuatan tersebut terlarang dalam kaum muslimin atau sangat jarang terjadi.

Efek itu belum termasuk gangguan jiwa dan perasaan sakit yang sangat parah menimpa orang-orang yang dituduh, padahal mereka sangat mulia dan terhormat. Juga pengaruh-pengaruh lainnya dari efek yang timbul dari perilaku itu dalam kehidupan manusia dan kelestarian serta keharmonisan rumah tangga.

Hukuman terhadap para penuduh setelah mendapatkan hukuman hadd, terus melekat di kepala-hingga dia bertobat kepada Allah.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

"Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (an-Nuur: 5)

Para ulama fiqh berbeda pendapat berkenaan dengan pengecualian ini. Apakah pengecualian ini hanya untuk hukuman terakhir saja sehingga penuduh itu hanya terbebas dari sifat fasik saja, namun dia tetap tidak diterima kesaksiannya juga? Ataukah, persaksiannya dapat diterima kembali setelah dia bertobat?

Imam Malik, Ahmad, an asy-Syafi'i berpendapat bahwa bila penuduh itu bertobat, maka persaksiannya dapat diterima kembali dan dia terbebas dari sifat hukum fasik. Sedangkan, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa pengecualian itu hanya berkaitan dengan hukum akhirnya saja. Maka, ia hanya membebaskan sifat fasik, namun persaksian tidak dapat diterima kembali. Sementara asy-Sya'bi dan ad-Dhahhak berpendapat bahwa penuduh itu tetap tidak diterima persaksiannya meskipun dia bertobat. Kecuali, dia benar-benar mengakui bahwa dia telah mengatakan perkataan bohong yang nyata



dalam tuduhannya. Pada saat itu baru persaksiannya diterima kembali.

Kami memilih pendapat yang terakhir. Karena, pendapat ini menambah syarat tobat itu dengan permakluman akan kesucian dan kebebasan yang terduduh dari orang yang menuduhnya langsung. Dengan perilaku ini, terhapuslah segala pengaruh dan efek yang ditimbulkan dari tuduhan keji itu. Sehingga, tidak ada lagi desas-desus orang yang mengatakan, "Hukuman dijatuhkan atas penuduh itu, karena saksinya tidak lengkap empat orang." Juga agar tidak pula tersisa dalam jiwa orang yang mendengar tuduhan itu suatu keraguan bahwa mungkin saja penuduh itu benar dalam tuduhannya, hanya karena penuduh itu tidak menemukan saksi lainnya.

Dengan semua itu, terbebaslah orang terduduh dari segala tuduhan. Sehingga, kembalilah segala kehormatan dan penghormatan manusia kepadanya baik dari segi perasaan maupun dari kaca mata syariat. Juga tidak tersisa lagi segala keraguan terhadap penuduh yang menuduhkan berita bohong kepada orang lain.

Itulah hukuman terhadap para penuduh secara umum. Namun, ada pengecualian dalam hal ini tentang tuduhan seorang suami terhadap istrinya sendiri. Bila seorang suami diminta untuk menghadirkan empat orang saksi, maka itu sangat sulit dan berat sekali. Biasanya seorang suami tidak mungkin menuduh istrinya sendiri melainkan dia jujur dalam hal itu. Dia pasti sangat berhati-hati dalam hal itu, karena tersebarnya secara masyhur berita keji itu akan menjatuhkan martabatnya, kemuliaannya, dan kehormatan anak-anaknya. Oleh karena itu, syariat menentukan hukuman khusus untuk kasus ini.

\* \* \*

### Hukum Li'an

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَدَةُ  
 أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥٠﴾ وَالْخَامِسَةُ  
 أَنْ لَعْنَتُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٥١﴾ وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ  
 أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٥٢﴾  
 وَالْخَامِسَةَ أَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥٣﴾ وَلَوْلَا  
 فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), pada-

*hal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu adalah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah bahwa sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Dan sumpah kelima bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. Andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima Tobat lagi Mahabijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan)."* (an-Nuur: 6-10)

Dalam nash-nash ini terdapat kemudahan bagi para suami, yang sangat cocok dengan kondisi yang sangat rumit dan kesulitan bersikap. Yaitu, ketika seorang suami mengetahui penyelewengan istrinya dan menyaksikannya. Sementara dia tidak memiliki saksi lain selain dirinya sendiri.

Nah, pada saat demikian dia harus bersaksi sebanyak empat kali dengan menyatakan demi Allah bahwa dia benar-benar jujur dalam tuduhan terhadap istrinya melakukan zina. Kemudian dia bersumpah lagi untuk kelima kalinya bahwa laknat Allah atasnya bila dia termasuk orang-orang yang berbohong. Ini dinamakan dengan *syahaadaat*'sumpah-sumpah' karena ia berasal dari satu orang saksi.

Setelah melakukan ini, seorang suami memberikan kepada istrinya harta seharga maharnya, dan istrinya tersebut ditalak ba'in (tanpa bisa rujuk lagi). Istri tersebut menjadi sah untuk dihukum rajam, kecuali bila dia mau membela diri dan membebaskan diri dari hukuman hadd itu dengan menyatakan demi Allah empat kali, bahwa suaminya berbohong dalam menuduhkan perbuatan keji tersebut kepadanya. Ditambah dengan sumpah yang kelima bahwa kemurkaan Allah atasnya bila suaminya jujur sementara dia sendiri berdusta.

Dengan sumpah itu, istri tersebut terbebas dari hukuman rajam, dan dia talak ba'in dari suaminya disebabkan oleh 'mula'ana' saling melaknat itu'. Bila dia sedang hamil, anaknya tidak boleh dinasabkan kepada bekas suaminya, tetapi hanya kepadanya sendiri. Anak tersebut tidak boleh dituduh anak haram sama sekali. Siapa yang melakukan itu, maka dia dihukum hadd.

Setelah keringanan dan kemudahan ini, dan pertimbangan kondisi dan situasi, Allah mengomentarkannya dengan firman-Nya.

*"Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima Tobat lagi Mahabijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan)."* (an-Nuur: 10)

Allah tidak menjelaskan perkara apa yang akan pasti terjadi *"andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima Tobat lagi Mahabijaksana"*, dengan memberikan semua kemudahan di atas, dan memberikan tobat setelah melakukan dosa. Allah tidak menjelaskannya agar ia menjadi umum dan global. Sehingga, menjadi perkara yang sangat ditakutkan dan dihindari oleh orang-orang yang bertakwa. Nash itu mengisyaratkan bahwa perkara yang akan pasti terjadi adalah bencana yang sangat dahsyat.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanadnya dari Ibnu Abbas bahwa setelah turun ayat 6 surah an-Nuur, *"Orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu adalah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar"*, berkata Sa'ad bin Ubadah r.a. sebagai pemimpin kaum Anshar, "Apakah demikian ayat itu turun wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Wahai kumpulan orang-orang Anshar, apakah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh pemimpin kalian?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau menyalahkannya, karena sesungguhnya dia adalah seorang lelaki yang sangat pencemburu. Demi Allah, dia tidak pernah menikah melainkan hanya dengan seorang gadis perawan. Tidak pernah seorang pun berani menikahi janda yang ditalaknya karena sifatnya yang sangat pencemburu."

Kemudian berkata Sa'ad bin Ubadah r.a., "Demi Allah wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mengetahui perkara itu sebagai perkara yang haq (benar) dan bahwa ia datang dari Allah, tetapi aku sangat terkejut bila aku menemukan seorang lelaki bejat dan kurang ajar sedang menindih istriku. Aku tidak boleh naik pitam dan tidak bertindak apa pun sebelum aku datang membawa empat orang saksi. Demi Allah, aku tidak mungkin mendatangi mereka, sementara orang tersebut telah selesai hajatnya (mencapai puncak orgasme)."

Tidak beberapa lama setelah itu, datanglah Hilal bin Umayyah. Dia pulang ke rumahnya dari ladangnya setelah waktu isya. Kemudian dia menemukan istrinya sedang berzina dengan seorang lelaki. Dia

melihat dengan kedua matanya, mendengar dengan kedua telinganya, namun dia tidak naik pitam hingga pagi harinya dia mendatangi Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku datang menemui istriku ketika waktu isya tiba. Aku pun menemukan seorang lelaki bersamanya. Aku melihat dengan kedua mataku, mendengar dengan kedua telingaku."

Rasulullah enggan mendengar berita yang dibawanya (karena Hilal tak mempunyai saksi), dan hal itu menyulitkan beliau. Kemudian kaum Anshar berkumpul di sekitar Hilal dan berkata kepadanya, "Kita telah diuji dengan apa yang dikatakan oleh Sa'ad bin Ubadah, kecuali bila Rasulullah mau mendera Hilal bin Umayyah dan membatalkan segala persaksian di hadapan orang-orang." Berkata Hilal bin Umayyah, "Demi Allah, sesungguhnya aku mengharapkan Allah memberikan jalan keluar darinya." Hilal bin Umayyah berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah melihat betapa engkau kesulitan dengan kabar yang aku bawa. Sesungguhnya Allah pasti mengetahui bahwa aku jujur dalam hal itu."

Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah hampir menyuruh sahabat untuk mendera Hilal bin Umayyah. Namun, tiba-tiba Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah. Para sahabat tahu bahwa beliau akan mendapatkan wahyu melalui tanda dari wajah Rasulullah yang pucat. (Para sahabat berdiam diri menunggu Rasulullah selesai menerima wahyu). Maka, turunlah ayat 6 surah an-Nuur, *"Orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu adalah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar."*

Maka, berseri-serilah wajah Rasulullah lalu beliau bersabda, "Berbahagialah wahai Hilal, karena sesungguhnya Allah telah menciptakan bagimu jalan keluar dan solusi." Hilal bin Umayyah berkata, "Sesungguhnya aku telah mengharapkan hal itu dari Allah." Rasulullah bersabda, "Kirimanlah orang kepada wanita itu untuk dibawa kemari." Maka, sahabat pun mengutus seseorang untuk menjemput wanita itu untuk dibawa menghadap.

Setelah kedua pihak menghadap, Rasulullah membacakan ayat tersebut kepada keduanya dan mengingatkan keduanya. Juga mengabarkan kepada keduanya bahwa azab akhirat lebih keras dan dahsyat daripada hukuman dunia. Hilal bin Umayyah berkata, "Demi Allah wahai Rasulullah,

aku telah berkata jujur tentangnya." Wanita itu menjawab, "Dia telah berdusta." Rasulullah bersabda, "Lakukanlah *mula'ana* di antara keduanya."

Ada orang berkata kepada Hilal, "Bersaksilah!" Maka, dia pun bersaksi dengan menyebutkan sumpah demi Allah bahwa dia termasuk orang-orang yang benar dan jujur. Ketika sampai pada sumpah yang kelima, ada orang yang mengingatkannya, "Wahai Hilal, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya hukuman dunia lebih ringan daripada azab akhirat. Sesungguhnya sumpah yang kelima ini merupakan perkara yang mengharuskanmu wajib menerima azab dari Allah." Hilal bin Umayyah menjawab, "Demi Allah sesungguhnya Allah tidak akan mengazabku sebagaimana tidak Dia tidak akan menderaku atas tuduhan kepadanya." Maka, Hilal bin Umayyah pun menyatakan sumpahnya yang kelima.

*"Laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta."* (an-Nuur: 7)

Kemudian giliran wanita itu yang bersaksi dengan menyebut demi Allah bahwa Hilal termasuk orang-orang yang berdusta. Ketika sampai pada sumpah kelima, ada orang yang mengingatkan, "Wahai wanita, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya hukuman dunia lebih ringan daripada azab akhirat. Sesungguhnya sumpah yang kelima ini merupakan perkara yang mengharuskanmu wajib menerima azab dari Allah." Maka, wanita itu pun terdiam beberapa saat, dan ingin mengakui perbuatannya. Namun, kemudian dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengotori kaumku dengan perbuatan hina." Maka, dia pun menyatakan sumpahnya yang kelima.

*"Laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar."* (an-Nuur: 9)

Rasulullah pun memisahkan antara keduanya. Beliau menetapkan bahwa anaknya tidak boleh dipanggil dan dinasab kepada bapaknya. Tidak boleh anaknya dituduh (sebagai anak haram). Barangsiapa yang menuduh demikian, maka dia akan dihukum hadd.

Rasulullah juga menetapkan bahwa wanita itu tidak berhak mendapatkan rumah dari suaminya, juga makanan, karena mereka berpisah bukan karena talak atau sebab kematian suami. Rasulullah bersabda, *"Bila anaknya lahir pirang, pantatnya kecil, dan betisnya kecil, maka anak tersebut merupakan benih Hilal. Namun, bila anaknya lahir berwarna coklat,*

*keriting, ototnya kuat dan kekar serta betisnya besar, pantatnya montok dan besar, maka dia benih dari orang yang dituduhkan."*

Bayi itu pun lahir. Ternyata ia berwarna coklat, keriting, ototnya kuat dan kekar serta betisnya besar, pantatnya montok dan besar. Maka, Rasulullah bersabda, *"Seandainya tidak karena sumpah, pasti aku dan wanita itu ada perkara lagi (yaitu hadd rajam)."*

Beginilah datangnya syariat untuk menghadapi kejadian yang nyata dan terjadi. Juga untuk memberikan solusi kondisi yang sangat sulit dihadapi oleh orang yang tertimpa dengannya dan orang-orang yang beriman. Rasulullah sangat kesulitan menghadapi kasus itu dan tidak menemukan solusinya. Sehingga, Rasulullah pernah bersabda kepada Hilal bin Umayyah sebagaimana terdapat dalam riwayat Bukhari, "Engkau datangkan bukti (empat orang saksi) atau engkau akan menerima hukuman hadd." Sementara Hilal menjawab, "Wahai Rasulullah, bila seseorang dari antara kami melihat seorang lelaki sedang menindih tubuh istrinya, apakah dia harus cepat-cepat mencari saksi lain?"

Bisa jadi ada orang yang menggugat, "Bukankah Allah Maha Mengetahui bahwa sesungguhnya kondisi ini pasti dihadapi oleh syariat umum tentang *al-qazaf*' tuduhan? Kenapa Allah tidak langsung menurunkan pengecualian, melainkan setelah umat Islam menghadapi perkara yang sangat rumit itu?"

Jawabannya adalah, "Benar bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. Namun, hikmah-Nya menentukan bahwa Dia menurunkan suatu syariat ketika ia sangat dibutuhkan. Sehingga, jiwa-jiwa manusia dengan penuh kebutuhan akan menerimanya. Juga agar manusia mengetahui hikmah dan rahmat Allah di dalamnya. Oleh karena itu, Allah mengomentari setelah itu dengan firman-Nya,

*"Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima Tobat lagi Mahabijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan)."* (an-Nuur: 10)

Mari kita berhenti sejenak di hadapan kasus ini, untuk melihat bagaimana Islam memengaruhi dan bagaimana pendidikan Rasulullah mengambil kebijakan bagi manusia dengan Al-Qur'an ini. Bagaimana semua ini memengaruhi jiwa seorang Arab yang sangat pencemburu dan sangat bergolak tanpa pikir panjang sebelum bertindak. Itulah hukuman yang turun berkenaan dengan hukuman atas hadd *al-qazaf*.

Hukuman ini memang sangat berat atas jiwa.



Bebannya sangat berat atas jiwa sehingga seorang Sa'ad bin Ubadah pun merasa perlu untuk bertanya kepada Rasulullah, "Apakah demikian ayat itu turun wahai Rasulullah?" Dia bertanya kepada Rasulullah dengan pertanyaan ini, padahal dia sendiri yakin bahwa demikianlah ayat itu turun. Tetapi dengan pertanyaan ini, dia ingin menggambarkan kesulitan yang dirasakan oleh jiwanya untuk tunduk kepada hukum ini pada kondisi tertentu di ranjangnya.

Dia menggambarkan tentang pahitnya gambaran itu dengan perkataan, "Demi Allah wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mengetahui perkara itu sebagai perkara yang haq (benar) dan bahwasanya ia datang dari Allah. tetapi, aku sangat terkejut bila aku menemukan seorang lelaki bejat dan kurang ajar sedang menindih istriku, aku tidak boleh naik pitam dan tidak bertindak apa pun sebelum aku datang membawa empat orang saksi. Demi Allah, aku tidak mungkin mendatangkan mereka, sementara orang tersebut telah selesai hajatnya (mencapai puncak orgasmenya)."

Gambaran pahit yang tidak dapat dipikul oleh Sa'ad bin Ubadah dalam khayalannya itu, tidak beberapa lama kemudian terealisasi. Tiba-tiba ada seorang sahabat yang melihat dengan mata kepala sendiri dan mendengar dengan telinga sendiri perbuatan keji itu. Tetapi, dia tetap menemukan dirinya terhalangi dengan halangan Al-Qur'an untuk berbuat apa pun. Halangan itu mengalahkan segala perasaannya, mengalahkan tabiat-tabiatnya, dan mengalahkan logika lingkungan orang-orang Arab yang sangat pencemburu secara mendalam.

Dia harus menahan darahnya yang bergelora, perasaan yang menggelegak, dan dorongan urat-uratnya yang meletup-letup. Dia mengaitkan semua itu dengan penantian akan datang hukum dari Allah dan hukum Rasulullah. Itu merupakan penantian yang sangat berat dan sangat sulit. Namun, tarbiah islamiah telah mempersiapkan jiwa-jiwa itu agar dapat menanggung semua beban tersebut. Sehingga, dengan penuh kesadaran menerima bahwa tidak ada hukum melainkan hanya hukum Allah dalam perkara-perkara yang berkenaan dengan jiwa-jiwa dan dalam segala urusan kehidupan.

Bagaimana ini bisa terjadi? Hal ini terjadi karena para sahabat merasakan kehadiran Allah selalu bersama mereka. Juga menyadari bahwa mereka berada dalam naungan Allah. Dia pasti menjaga mereka. Dia tidak mungkin membebani mereka dengan beban yang menyulitkan dan memberatkan mereka. Dia tidak mungkin membiarkan mereka

menghadapi perkara yang di atas kemampuan mereka. Dan, Dia tidak mungkin menzalimi mereka.

Mereka selalu hidup di bawah naungan Allah. Mereka bernapas dengan ruh Allah dan selalu memohon bantuan kepada-Nya sebagaimana bayi-bayi selalu merengek kepada seorang ibu yang bertanggung jawab dan sangat penyayang. Inilah yang dialami oleh Hilal bin Umayyah yang melihat dengan mata kepala sendiri dan mendengar dengan telinganya sendiri, namun dia sendirian tanpa saksi. Kemudian dia mengadukan hal itu kepada Rasulullah. Lalu, Rasulullah tidak menemukan solusi lain selain melaksanakan hukuman hadd dari Allah, dan beliau bersabda kepada Hilal, "Engkau datangkan bukti (empat orang saksi) atau engkau akan menerima hukuman hadd." Tetapi, Hilal bin Umayyah tidak pernah membayangkan bahwa Allah akan meninggalkannya untuk dihukum hadd, karena dia sangat jujur dalam tuduhnya.

Kemudian Allah pun menurunkan hukum pengecualian itu atas para suami. Maka, Rasulullah pun memberikan kabar gembira itu kepada Hilal. Kemudian dia berkata dengan penuh keyakinan dan ketenangan, "Aku telah mengharap hal itu dari Tuhanku Yang Mahaperkasa dan Mahatinggi."

Itu merupakan ketenangan kepada rahmat Allah, pemeliharaan-Nya, dan keadilan-Nya. Ketenangan itu lebih kuat lagi kepada keyakinan bahwa Allah selalu bersama mereka, dan bahwa mereka tidak akan pernah dibiarkan begitu saja. Karena, mereka selalu berada di hadirat-Nya dan penjagaan-Nya. Inilah iman yang menarik mereka untuk selalu taat, pasrah, dan ridha dengan hukum Allah.

\* \* \*

### Tuduhan Dusta terhadap Aisyah

Setelah selesai membahas tentang hukuman hadd *al-qazaf* 'tuduhan', Allah memaparkan satu contoh tentang hukuman ini, yang mengungkapkan tentang kenistaan dan kekejian perilaku ini. Sebuah contoh yang berkaitan langsung dengan menyentuh rumah tangga Rasulullah yang suci dan mulia. Ia menyentuh kehormatan dan martabat Rasulullah yang merupakan orang termulia di sisi Allah. Ia menyentuh kehormatan dan martabat sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, yang merupakan orang yang paling mulia di sisi Rasulullah. Ia menyentuh kehormatan dan martabat seorang sahabat yakni Shafwan ibnul-Mu'til r.a. di mana Rasulullah telah

bersaksi bahwa sesungguhnya dia tidak diketahui melainkan hanya orang baik yang diliputi dengan kebaikan. Contoh ini telah menyibukkan kaum muslimin selama satu bulan penuh.

Itulah kisah *haditsul ifki* 'berita bohong' yang menyentuh martabat yang mulia dan tinggi itu.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أُمَّرِيٍّ مِنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ لَوْلَا جَاءَ وَعَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٦﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧﴾ إِذْ تَلَقَوْنَهُمْ بِالسِّتْرِ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٨﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٩﴾ يُعْظَمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَيَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢١﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٣﴾ يَتَّخِذُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوبَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوبَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ وَلَا يَأْتِلْ أَوْلُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَى وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمُوا لِيَصْفَحُوا أَلَا تَحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٦﴾ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

﴿١٤﴾ يَوْمَ يُذَوِّبُهُمُ اللَّهُ دِيْنَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾ الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan, barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan orang-orang mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.' Mengapa mereka yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami) ini adalah dusta yang besar.' Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu ditimpa azab yang besar). Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan

kan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampuni-mu? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah, lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan di akhirat serta bagi mereka azab yang besar. Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar lagi Yang Menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula). Dan, wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).” (an-Nuur: 11-26)

Kejadian yang dahsyat adalah kejadian berita bohong. Ia telah menyebabkan jiwa yang paling suci sepanjang sejarah menderita dengan beban yang tidak mampu dipikul. Ia juga membebani umat Islam dengan percobaan di antara cobaan-cobaan yang paling sulit sepanjang sejarahnya yang panjang. Ia mengombang-ambingkan hati Rasulullah, hati istrinya tercinta Aisyah, hati Abu Bakar dan hati istrinya, dan hati seorang sahabat Shafwan ibnul-Mu'til ... selama sebulan penuh. Ia mengombang-ambingkannya dengan buhul-buhul keraguan, kesedihan, dan penderitaan yang tidak mampu ditanggungnya.

Mari kita biarkan Aisyah r.a. sendiri yang meriwayatkan kisah penderitaan ini dan ia akan meng-

ungkap rahasia ayat-ayat di atas.

Zuhri meriwayatkan dari Urwah dan lainnya bahwa Aisyah r.a. berkata, "Sesungguhnya Rasulullah bila hendak melakukan perjalanan selalu membuat undian bagi istri-istrinya. Maka, siapa pun yang kena undiannya, dia akan ikut serta bersama Rasulullah. Dalam suatu peperangan<sup>2</sup> Rasulullah melakukan undian, maka undian kali ini menjadi bagianku. Aku bertolak bersama beliau setelah turun ayat tentang hijab. Aku dibawa dalam sebuah *haudaj* 'pelana unta yang bangunannya tertutup seperti tandu' dan aku juga diturunkan di dalamnya. Maka, kami pun bertolak.

Ketika Rasulullah selesai dari peperangan itu dan hendak pulang saat kami telah mendekati Madinah, pada suatu malam beliau mempermaklumkan agar semuanya bersiap-siap pulang. Maka, aku pun bangkit ketika mendengar seruan pulang itu. Sehingga, aku melewati jauh dari seluruh pasukan. Aku pun menuntaskan hajatku, kemudian kembali ke untaku. Aku meraba dadaku, ternyata kalungku dari tulang telah patah, maka aku pun kembali untuk mencarinya. Sehingga, pencariannya membuatku sedikit terlambat.

Kelompok orang yang bertugas membawaku lalu mengangkut *haudaj*ku dan meletakkannya di atas punggung untaku. Mereka menyangka bahwa aku telah berada di dalamnya. Pada saat itu wanita masih kurus dan ringan, belum gemuk karena daging. Kami hanya makan sedikit suapan dari makanan. Jadi kelompok itu tidak bertanya-tanya ketika mengangkut *haudaj* yang ringan itu. Mereka pun menuntun unta itu dan bertolak.

Aku pun mendapatkan kalungku setelah pasukan bertolak. Aku datang ke tempat markas mereka, tapi tidak menemukan seorang pun. Maka, aku pun menuju tempatku semula. Aku menyangka pasti mereka akan kehilangan diriku kemudian mereka kembali mencariku. Ketika aku sedang duduk, rasa kantuk membuatku tidur.

Shafwan ibnul-Mu'til as-Sulamiy dan az-Zakwani telah bertugas untuk berjaga-jaga di belakang pasukan. Kemudian pada waktu pagi dia sampai di tempatku. Dia melihat sosok hitam yang sedang tidur, maka dia pun mendatangkiku kemudian mengenalku. Dia telah melihatku sebelum diturunkan ayat tentang hukum hijab. Aku pun terbangun ke-

<sup>2</sup> Perang bani Musthaliq pada tahun kelima Hijriah menurut pendapat yang paling kuat.



tika dia mengucapkan *istirja'* (*inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*). Maka, aku pun segera menutup muka-ku dengan jilbabku. Demi Allah, dia tidak berkata sepele kata pun, dan aku pun tidak mendengar darinya melainkan ucapan *istirja'* itu.

Kemudian dia mendekat dan mendekamkan untanya dengan menginjak kedua lengan unta itu, sehingga aku pun dapat menaikinya. Dia pun bertolak menuntun unta itu hingga dapat menyusul pasukan ketika mereka sedang istirahat berkemah. Rupanya kedatanganku dengan Shafwan mengejutkan beberapa orang, bahkan ada yang menimpakan tuduhan keji kepadaku.

Maka, hancurlah orang yang binasa karena tuduhan keji kepadaku. Orang yang paling bertanggung jawab dengan mengambil bagian terbesar dalam dosa itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Kami pun sampai di Madinah. Aku sakit selama sebulan. Orang-orang sedang tenggelam dalam isu kisah bohong itu sementara aku sendiri tidak merasakannya. Cuma yang mengherankanku dalam masa sakit itu adalah bahwa aku tidak melihat kelembutan dari Nabi saw. yang sering aku lihat ketika aku sedang sakit. Beliau hanya masuk, memberi salam, kemudian bertanya, 'Bagaimana kabarmu?' Kemudian beliau pergi.

Itulah perkara yang membuatku bertanya-tanya tentang beliau. Aku sama sekali tidak merasakan ada keburukan sampai aku merasa ingin buang air besar. Maka, aku dan Ummu Misthah keluar menuju al-Manasi', yaitu tempat kami buang air besar. Kami tidak keluar ke sana kecuali malam hari. Itu terjadi sebelum kami membuat jamban. Adat kami masih seperti Arab sebelumnya dalam membuang hajat.

Aku dan Ummu Misthah pergi ke sana. Dia adalah anak dari Abi Rahm ibnul-Mutthalib bin Abdi Manaf. Sedangkan ibunya adalah putri Shakhor bin Amir, bibi dari Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. anaknya adalah Misthah bin Utsatsah bin Ibad ibnul-Muttalib.

Kami berjalan setelah itu. Kemudian Ummu Misthah tersandung dan spontan berkata, 'Celakalah Misthah.' Kemudian aku berkata, 'Alangkah jeleknya perkataanmu. Apakah kamu menyumpah prajurit tentara Islam yang menyaksikan Perang Badar?' Dia berkata, 'Wahai wanita malang, apakah kamu belum mendengar apa yang dikatakannya?'

Aku bertanya, 'Apa katanya?' Dia pun memberitahukan kepadaku tentang tuduhan bohong para pelaku dalam kisah dusta itu. Maka, penyakitku pun bertambah-tambah.

Ketika aku kembali ke rumahku, Rasulullah masuk dan bertanya, 'Bagaimana kabarmu?' Aku memohon izin kepada beliau untuk mendatangi kedua orang tuaku, guna meyakinkan tentang berita itu dari keduanya. Rasulullah mengizinkan, aku pun mendatangi kedua orang tuaku. Aku berkata kepada ibuku, 'Ibuku sayang, apa yang sedang diperbincangkan oleh orang-orang?' Ibuku menjawab, 'Wahai putraku, ringankanlah bebanmu dalam masalah ini. Karena, demi Allah, hanya sedikit wanita yang berada di bawah seorang lelaki yang mencintainya dan dia sabar bersamanya melainkan banyak orang yang menuduhnya macam-macam.' Aku berkata, 'Mahasuci Allah, apakah orang-orang telah berbincang-bincang tentang masalah ini?'

Maka, aku pun menangis sepanjang malam hingga pagi hari tanpa sedikit pun air mata berhenti mengalir dan aku tidak tidur semalaman. Pagi itu pun aku terus menangis. Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu belum datang juga. Beliau meminta pendapat dari keduanya tentang urusan talak istrinya. Usamah memberikan pandangan dengan apa yang dia ketahui tentang kesucian istri Rasulullah dan dengan cinta dalam diri beliau yang diketahuinya sangat mendalam kepada istrinya. Usamah berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah istri-istri engkau wahai Rasulullah, dan kami tidak tahu apa-apa melainkan kebaikan.' Sedangkan, Ali bin Abi Thalib berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak akan mempersempit engkau. Wanita selain dia sangat banyak, dan tanyakanlah kepada pembantu (budak wanita; Barirah), dia pasti memberitahukanmu.'

Rasulullah pun memanggil Barirah<sup>3</sup> dan bertanya, 'Wahai Barirah, apakah kamu melihat dalam diri Aisyah sesuatu yang membuatmu mencurigainya?' Dia menjawab, 'Tidak, demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran sebagai seorang nabi. Aku hanya melihat darinya sesuatu yang aku rasa sebagai aib adalah tidak lebih karena dia seorang wanita kecil yang tidur meninggalkan adonan roti bagi keluarga, kemudian seekor kambing datang memakannya.'

<sup>3</sup> Imam Syamsuddin Abu Abdillah Ibnul Qayyim al-Jauziyah meneliti tentang hamba sahaya yang ditanya oleh Rasulullah di sini. Terbukti bahwa dia bukanlah yang bernama Barirah, karena Barirah membebaskan dirinya dari perbudakan dengan membayar angsur dan memerdekakan jauh setelah peristiwa ini terjadi. Imam meminta Rasulullah untuk bertanya kepada budak wanita secara mutlak, namun sebagian perawi menganggapnya Barirah kemudian menyebutkan namanya secara khusus di sini.

Maka, Rasulullah pun berdiri di atas mimbar meminta pembelaan dari Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau berkhotbah di atas mimbar, 'Siapa yang membelaku dari seorang laki-laki yang telah mencapai klimaks dalam menyakitiku tentang rumah tanggaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang rumah tanggaku melainkan kebaikan. Mereka menyebut-nyebut seseorang yang tidak aku kenal melainkan orang yang baik-baik. Dia tidak akan pernah masuk ke rumahku dan tempat istriku melainkan bersamaku.'

Bangkitlah Sa'ad bin Mu'adz r.a. lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, aku akan membelamu darinya. Bila dia berasal dari kaum Aus, maka kami akan memenggal lehernya. Dan bila dia berasal dari saudara kami kaum al-Khazraj, perintahkanlah kepada kami sesuatu, pasti kami melaksanakan perintahmu.' Kemudian bangkitlah Sa'ad bin Ubadah r.a. seorang pemimpin al-Khazraj. Dia seorang yang sangat saleh namun dia terbawa oleh semangat fanatisme. Dia menantang Sa'ad bin Muadz dengan berkata lantang, 'Demi Allah, kamu dusta, kamu tidak akan dapat membunuhnya dan tidak mampu melakukannya.' Usaid bin Khudhair r.a., anak paman dari Sa'ad bin Muadz, berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, 'Demi Allah, kamu yang berdusta, kami pasti dapat membunuhnya, karena sesungguhnya kamu adalah seorang munafik dan membela orang-orang munafik.' Maka, kedua kabilah itu pun (Aus dan Khazraj) bergolok sehingga hampir mereka saling membunuh. Sementara Rasulullah tetap berada di atas mimbar. Rasulullah terus menenangkan mereka sehingga mereka diam, lalu beliau pun turun dari mimbar itu.

Hari itu aku menangis sepanjang hari air mataku tak henti-hentinya mengalir dan aku tidak tidur sedetik pun. Demikian pula malamnya, air mataku tak henti-hentinya mengalir dan aku tidak tidur sedetik pun. Kedua orang tuaku berada bersamaku di pagi hari, sedang aku telah menangis dua malam berturut-turut dan sepanjang satu hari. Sehingga, aku menyangka bahwa tangisan itu membuat hatiku terbelah. Ketika kedua orang tuaku sedang duduk bersamaku, seorang wanita Anshar minta izin untuk masuk, kemudian aku beri izin. Dia pun masuk dan ikut menangis bersamaku. Saat kondisi demikian, tiba-tiba Rasulullah masuk dan duduk. Padahal sebelumnya sejak ada desas-desus itu, beliau tidak pernah duduk di sisiku. Sebulan telah berlalu, Rasulullah belum menerima wahyu apa pun yang berkenaan dengan urusanku.

Ketika duduk beliau mengucapkan syahadat, kemudian bersabda, '*Amma ba'du, sesungguhnya telah sampai kepadaku berita tentang dirimu. Bila kamu merasa bersih dari fitnah itu, maka Allah pasti akan membebaskanmu darinya. Namun, bila kamu telah melakukan suatu dosa, maka mintalah ampunan kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya. Karena sesungguhnya bila seorang hamba mengakui dosanya kemudian bertobat, pasti Allah menerima tobat atas dirinya.*'

Setelah Rasulullah menyelesaikan perkataannya, air mataku mulai menyusut sehingga tidak aku rasakan tetesannya. Aku pun berkata kepada ayahku, 'Jawablah perkataan Rasulullah untukku.' Ayah menjawab, 'Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah.' Aku pun memohon kepada ibuku, 'Jawablah perkataan Rasulullah untukku.' Ibu pun menjawab sama, 'Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah.'

Aku wanita baru berusia muda. Aku tidak banyak membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Aku pun berkata, 'Sesungguhnya kalian telah mengetahui desas-desus yang dibicarakan oleh orang-orang. Kemudian perkataan itu telah menetap dalam hati-hati kalian dan kalian membenarkannya. Apabila aku berkata kepada kalian bahwa aku bersih dari tuduhan itu, kalian pasti tidak memercayaiku. Dan, bila aku mengakuinya kepada kalian, padahal Allah tahu aku sama sekali bebas dan bersih dari tuduhan itu, pasti kalian membenarkannya. Maka, demi Allah, aku tidak menemukan perumpamaan yang tepat bagiku dan bagi kalian melainkan perumpamaan yang ada pada Bapak Yusuf a.s. ketika ia berkata,

*'Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku, dan sesungguhnya Allah sajalah yang dimohon pertolongannya terhadap apa yang kamu ceritakan.'* (Yusuf: 18)

Kemudian aku berpaling dan menyandar di atas kasurku. Aku, demi Allah, yakin sekali akan kesucianku, dan yakin bahwa Allah pasti membebaskanku dari fitnah itu dengan kesucianku. Tetapi, aku sama sekali tidak menyangka bahwa Allah akan menurunkan wahyu Al-Qur'an perihal kasusku yang akan terus dibaca, karena perkaraku sangatlah remeh untuk dibicarakan oleh Allah dalam wahyu yang akan terus dibaca. Padahal sebetulnya aku hanya berharap Rasulullah melihat dalam mimpinya ketika tidur bahwa aku benar-benar dibebaskan Allah dari fitnah itu.

Demi Allah, Rasulullah belum sempat beranjak dari tempat duduknya dan belum seorang pun dari

keluarga nabi yang keluar, melainkan Allah telah menurunkan atas nabi-Nya Rasulullah. Maka, beliau ditimpa oleh yang biasa menimpa beliau ketika menerima wahyu, kemudian beliau berseri-seri dan tersenyum. Perkataan pertama yang keluar dari mulut beliau adalah perkataan kepadaku, 'Wahai Aisyah, bertahmidlah memuji Allah karena Dia telah membebaskanmu dari fitnah itu.' Maka, ibuku pun berkata kepadaku, 'Bangkitlah menuju Rasulullah.' Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan bangkit menuju kepadanya, dan aku tidak akan memuji melainkan hanya Allah semata-mata. Dialah yang telah menurunkan wahyu yang membebaskanmu.' Maka, Allah pun menurunkan sepuluh ayat (11-20) surah an-Nuur tersebut,

*'Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan orang-orang mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.' Mengapa mereka yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal di pada sisi Allah adalah besar. Dan, mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.' Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijak-*

*sana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu ditimpa azab yang besar).'* (an-Nuur: 11-20)

Setelah Allah menurunkan ayat-ayat itu untuk membebaskanmu, Abu Bakar r.a. berkata (dia sebelumnya memberikan infak kepada Mistah bin Utsatsah karena dia adalah kerabatnya dan juga sangat fakir), "Demi Allah, aku tidak akan memberikan infak lagi kepada Mistah setelah perkataannya yang keji kepada Aisyah." Maka, Allah pun menurunkan ayat 22 surah an-Nuur, 'Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'

Abu Bakar r.a. pun berkata, "Benar, demi Allah, sesungguhnya aku sangat senang bila diampuni oleh Allah atas dosa-dosaku." Kemudian ia pun kembali memberikan nafkah kepada Mistah sebagaimana sebelumnya. Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pernah memutuskan darinya."

Rasulullah pernah bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang perkaraku, beliau berkata kepadanya, "Wahai Zainab, apa yang kamu ketahui dan kamu lihat?" Zainab menjawab, "Wahai Rasulullah, aku menjaga pendengaranku dan penglihatanku. Demi Allah, aku tidak mengetahui dari Aisyah melainkan kebaikan.' Zainablah yang dapat menyaingiku (dalam kecantikan dan lain-lain) di antara istri-istri Rasulullah. Allah menjaganya agar selalu wara'. Sedangkan, saudarinya Hammah ikut serta dalam menyeringku dengan tuduhan itu, sehingga dia termasuk orang-orang yang binasa bersama para penuduh dusta lainnya."<sup>4</sup>

Demikianlah potret kehidupan Rasulullah bersama keluarganya, potret kehidupan Abu Bakar r.a. bersama keluarganya, dan potret kehidupan Shafwan

<sup>4</sup> Ibnu Syihab berkata, "Inilah yang sampai kepada kita dari berita tentang kelompok penuduh itu." (HR Bukhari dan Muslim dan lain-lain dengan sedikit perbedaan)



ibnul-Mu'til. Juga potret kehidupan kaum muslimin seluruhnya pada bulan itu dalam suasana yang sangat mencekik dan di bawah naungan penderitaan-penderitaan yang dahsyat disebabkan oleh berita bohong di mana ayat-ayat turun berkenaan dengannya.

Sesungguhnya manusia akan segera menghalau gambaran yang nista sepanjang masa penderitaan dalam kehidupan Rasulullah. Juga akan segera menghalau perasaan sakit yang sangat mendalam yang menyengat Aisyah istri Rasulullah yang paling dekat. Padahal, Aisyah ketika itu baru berusia sekitar enam belas tahun, umur yang dipenuhi dengan perasaan sensitif dan sangat peka.

Namun, inilah Aisyah, wanita terbaik dan suci. Dia benar-benar bebas dari tuduhan dan bersih hati nuraninya serta bersih pikirannya. Dia dituduh dalam perkara yang paling dibanggakannya, dia dituduh tentang kehormatannya. Dia adalah putri seorang sahabat termulia, ash-Shiddiq (orang yang paling jujur dalam keimanannya). Dia tumbuh dalam rumah yang suci dan terhormat. Dia dituduh dalam amanahnya, padahal dia adalah istri Rasulullah Muhammad bin Abdullah dari keturunan bani Hasyim. Dia dituduh dalam pemenuhan janjinya, sedangkan dia merupakan istri tercinta dan sangat dekat dengan hati Sang Agung Rasulullah. Kemudian dia dituduh dalam keimanannya, padahal dia seorang yang tumbuh dalam ruang-ruang islami sejak pertama dia membuka matanya di dunia ini. Dia adalah istri Rasulullah.

Demikianlah dia dituduh, padahal dia bebas dari segala tuduhan, sangat pencemburu, dan lalai dari maksiat. Dia tidak dapat berhati-hati dalam sesuatu, dan tidak dapat memprediksi suatu yang akan terjadi. Dia tidak dapat menemukan apa-apa yang dapat membebaskannya selain dari sisi Allah. Dia menanti agar Rasulullah bermimpi yang membebaskannya dari tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Namun, wahyu datang terlambat, karena hikmah yang dikehendaki oleh Allah selama sebulan penuh, sementara dia berada dalam penderitaan seperti itu.

Sungguh kasihan dia ketika dikagetkan oleh berita yang datang dari Ummu Mishah, padahal saat itu dia sedang menghadapi ancaman sakit. Demam menderanya ketika dia berkata kepada ibunya dengan penuh harapan, "Mahasuci Allah, apakah orang-orang telah membicarakan hal ini?" Dalam riwayat lain dia bertanya, "Ayah juga telah mengetahuinya?" Ibunya menjawab, "Ya." Dia berkata lagi, "Rasulullah juga mengetahuinya?"

ibunya menjawab lagi, "Ya."

Sungguh kasihan dia, sementara Rasulullah nabinya yang dia beriman kepadanya dan juga suaminya yang dia cintai, berkata kepadanya, "*Amma ba'du, sesungguhnya telah sampai kepadaku berita tentang dirimu. Bila kamu merasa bersih dari fitnah itu, maka Allah pasti akan membebaskanmu darinya. Namun, bila kamu telah melakukan suatu dosa, maka mintalah ampunan kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya. Karena sesungguhnya bila seorang hamba mengakui dosanya kemudian bertobat, pasti Allah menerima tobat atas dirinya.*"

Dia mengetahui bahwa suaminya meragukan kesuciannya, tidak yakin akan kehormatannya, dan tidak bisa memutuskan apa pun tentang tuduhan itu. Tuhannya pun belum menurunkan berita apa pun kepadanya, dan belum dapat menyingkap kesuciannya yang Aisyah ketahui sendiri, tetapi dia tidak berdaya membuktikannya. Sehingga, pagi dan sore hari, dia terus berada dalam siksaan tuduhan itu dari hati orang yang mencintainya itu.

Demikian pula Abu Bakar r.a. Dalam ketegasan, sensitivitas, dan kebaikan jiwanya, dia harus disengat dengan rasa sakit yang sangat parah. Dia dituduh dalam kehormatannya, yaitu putrinya sendiri Aisyah istri Rasulullah yang sangat dicintainya dan tenteram bersamanya. Menantunya juga adalah nabinya yang dia beriman kepadanya dan membenarkan dengan hati yang terus memiliki hubungan, tanpa harus meminta bukti dari luar dirinya.

Tiba-tiba perasaan sakit itu menyentuh lidahnya, padahal dia seorang yang sangat tabah dan bertahan kuat terhadap segala penderitaan. Dia berkata, "Kami sama sekali tidak pernah dituduh seperti ini ketika kami masih jahiliah, bagaimana kami bisa rela bila dituduh demikian dalam Islam?" Pernyataan itu mengandung kepahitan yang tidak terlukiskan. Sehingga, putrinya yang sedang sakit dan menderita memintanya untuk menjawab perkataan Rasulullah. Dia menjawab dengan penuh kepahitan, "Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah."

Sementara Ummu Ruman, istri Abu Bakar ash-Shiddiq, dengan tegar sambil membelai putrinya yang sedang tertekan dan menangis lalu berkata kepada putrinya, "Wahai putriku, ringankanlah bebanmu dalam masalah ini. Karena, demi Allah, hanya sedikit wanita yang berada di bawah seorang lelaki yang mencintainya dan dia sabar bersamanya melainkan banyak orang yang menuduhnya bermacam-macam." Tetapi, ketegaran itu perlahan-lahan

hilang ketika Aisyah memohon kepadanya, "Jawablah perkataan Rasulullah untukku." Ibunya pun menjawab sama seperti ayahnya, "Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah."

Seorang muslim yang baik, suci, dan mujahid di jalan Allah seperti Shafwan ibnul-Mu'til dituduh mengkhianati nabinya dengan berselingkuh dengan istri beliau. Dia dituduh dengan itu dalam Islamnya, amanahnya, kehormatannya, dan kebersihannya serta dalam segala hal yang dibanggakan oleh seorang sahabat Nabi saw. Padahal dalam semua tuduhan itu dia benar-benar suci.

Tiba-tiba dia dikagetkan dengan tuduhan yang zalim itu, padahal hatinya bebas dari memikirkannya sedikit pun. Sehingga, dia berteriak kaget, "Mahasuci Allah, demi Allah, aku tidak pernah menyingkap pundak seorang wanita pun." Dia mengetahui bahwa Hassan bin Tsabit terus menyulut berita bohong itu tentang dirinya. Sehingga, dia tidak bisa lagi menahan dirinya dari memukul Hassan dengan pedangnya di kepalanya, pukulan yang hampir mematikannya. Dia terdorong untuk mengangkat pedangnya dan menebasnya kepada seorang muslim, padahal dia dilarang melakukan demikian. Semua itu disebabkan oleh penderitaan yang tidak mampu lagi ditanggungnya sehingga dia tidak mampu lagi mengendalikan perasaannya yang terluka.

Kemudian pribadi Rasulullah bagaimana? Beliau adalah utusan Allah. Beliau merupakan orang terbaik dari bani Hasyim. Namun, orang yang paling dekat beliau di rumah tangganya dituduh. Siapa dia? Dia adalah Aisyah, seorang wanita yang telah menyatu dalam hati beliau sebagai anak, istri, dan kekasih. Beliau dituduh dalam kesucian rumah tangganya, padahal beliau adalah seorang yang sangat suci dan memancarkan kesucian. Beliau dituduh dalam penjagaan terhadap istrinya, sedangkan beliau adalah penjaga umat seluruhnya. Beliau dituduh dalam pengawasan Tuhannya kepadanya, padahal beliau maksum (dijaga Allah) dari segala keburukan.

Demikianlah Rasulullah dibebani dengan beban yang sangat berat dan dipikul sendirian. Maka, beliau pun mengutus orang untuk memanggil Usamah bin Zaid, kekasih beliau yang sangat dekat hatinya. Beliau juga mengutus kepada Ali bin Abi Thalib, anak pamannya dan menantunya. Beliau meminta pendapat keduanya dalam urusan pribadi yang paling khusus itu. Ali termasuk keluarga dekat Muhammad saw., dia sangat sensitif dalam bersikap

disebabkan kedekatan itu. Ali sangat terpukul dan menderita dengan apa yang menimpa Muhammad saw., anak pamannya dan juga pengasuhnya.

Ali memberikan pandangan bahwa Allah tidak pernah menyempitkan Nabi saw., dan masih banyak wanita lain. Walaupun demikian, dia tetap meminta Nabi saw. untuk meyakinkan berita itu dengan bertanya kepada budak wanitanya, agar hati Rasulullah menjadi tenang dan teguh dalam mengambil keputusan. Sedangkan, Usamah sangat menyadari apa yang terdapat dalam hati Rasulullah dari cinta dan kekhawatiran menceraikan istrinya. Dia menyatakan pandangannya bahwa Ummul Mukminin suci dan bebas dari tuduhan. Dia menyatakan bahwa orang-orang yang menuduhlah yang bohong dan dusta.

Rasulullah dengan segala rasa dan gejolak kemanusiaannya mengambil pandangan Usamah dan kesaksian budak wanita itu sebagai kekuatan dan bekal untuk menghadapi seluruh kaum muslimin yang ada di masjid. Beliau pun meminta pembelaan dari orang yang merendahkan kehormatannya, menuduh istrinya, dan menuduh seorang sahabat termulia dari kaum muslimin, yang tidak seorang pun pernah memergokinya berbuat nista. Sehingga, terjadi guncangan antara Aus dan Khazraj di masjid Rasulullah dan di hadapan beliau.

Ini menunjukkan betapa kritisnya kondisi yang menaungi kaum muslimin pada periode yang sangat genting itu. Tuduhan keji itu telah mengotori kesucian kepemimpinan dan hal ini sangat mengganggu jiwa Rasulullah. Sementara itu, cahaya yang diharapkan (wahyu) belum kunjung tiba menerangi jalannya. Maka, beliau mendatangi sendiri Aisyah dan berterus-terang dengan apa yang dikatakan orang-orang. Beliau memohon darinya keterangan yang jelas dan memuaskan.

Ketika penderitaan itu telah sampai puncaknya, Allah pun berkenan menurunkan kasih sayangnya. Maka, Al-Qur'an pun turun untuk menjelaskan kesucian Aisyah dan kesucian rumah tangga Nabi saw. yang mulia. Al-Qur'an menyingkap juga sosok-sosok munafik yang telah menyebarkan berita bohong itu. Al-Qur'an pun menganugerahkan rumus-rumus petunjuk yang lurus dalam menghadapi tuduhan keji seperti itu.

Aisyah mengomentari tentang ayat Al-Qur'an yang turun itu, "Aku demi Allah yakin sekali akan kesucianku, dan bahwa Allah pasti membebaskanmu dari fitnah itu dengan kesucianku. Tetapi, aku sama sekali tidak menyangka bahwa Allah akan

menurunkan wahyu Al-Qur'an perihal kasusku yang akan terus dibaca, karena perkaraku sangatlah remeh untuk dibicarakan oleh Allah dalam wahyu yang akan terus dibaca. Padahal, sebetulnya aku hanya berharap Rasulullah melihat dalam mimpinya ketika tidur bahwa aku benar-benar dibebaskan Allah dari fitnah itu."

Tetapi, perkara itu bukan hanya perkara Aisyah r.a. dan bukan hanya terbatas pada kasus pribadi Aisyah saja. Perkara itu bahkan menyentuh pribadi Rasulullah dan tugas beliau dalam jamaah kaum muslimin ketika itu. Bahkan, menyentuh pula hubungan beliau dengan Allah dan risalah-Nya secara keseluruhan. Berita bohong itu bukan hanya tuduhan kepada Aisyah semata-mata, tetapi ia pada hakikatnya adalah tuduhan terhadap akidah dalam pribadi Nabi saw. dan pendiri akidah itu. Oleh karena itu, Allah menurunkan Al-Qur'an untuk menjelaskan secara tuntas tentang kasus ini, membantah tipu muslihat yang terorganisasi rapi, terjun langsung berperang melawan musuh-musuh yang menentang Islam, dan Rasulullah sebagai pengembannya. Al-Qur'an itu juga menyingkap hikmah tertinggi di belakang itu semua, yang hanya diketahui oleh Allah,

*"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita bohong itu baginya azab yang besar." (an-Nuur: 11)*

Dengan demikian musuh-musuh Islam bukan hanya satu orang atau hanya pribadi-pribadi, tetapi mereka adalah 'ashabah' (kelompok) yang berkumpul dengan satu sasaran yang dituju. Jadi bukan hanya Abdullah bin Ubay bin Salul yang menyebarkan fitnah bohong, tetapi dialah otak dan gembongnya. Dia merupakan antek kelompok Yahudi dan orang-orang munafik, yang tidak memiliki kekuatan untuk memerangi kaum muslimin secara terang-terangan. Maka mereka pun melakukan gerakan bawah tanah dan penuh rahasia untuk menyerang Islam secara samar-samar. Berita fitnah bohong itu merupakan salah satu senjata serangan mereka. Kemudian ada sebagian kaum muslimin yang ter-tipu untuk ikut dalam konspirasi itu, maka beberapa orang pun ikut terlibat seperti; Hamnah binti Jahsy, Hassan bin Tsabit, dan Mithah bin Utsatsah. Se-

dangkan, pusat komando tetap di tangan kelompok Yahudi dan orang-orang munafik itu, di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay bin Salul. Dia seorang yang sangat licik dan penipu sehingga sengaja tidak terang-terangan menampakkan diri dalam perang itu.

Dia sama sekali tidak menyatakan tuduhan itu secara terang-terangan, sehingga dapat dihukum hadd. Dia hanya mengembuskan berita bohong di antara sejawat-sejawatnya yang dipercaya dan mereka tidak mungkin bersaksi di depan hakim sehingga dapat mengguncang Madinah selama sebulan penuh dan sempat menjadi buah bibir dalam suatu lingkungan masyarakat yang paling suci sepanjang sejarah.

Arahan redaksi ayat diawali dengan penjelasan tentang hakikat yang menyingkap betapa dahsyatnya peristiwa itu dan betapa dalam cabang-cabang pengaruhnya. Juga diawali penjelasan tentang penyingkapan sebuah kelompok konspirasi yang melakukan serangan licik dan lihai terhadap Islam dan kaum muslimin, dengan tipu muslihat yang sangat.

Kemudian redaksi ayat segera menenangkan kaum muslimin terhadap akibat dari tipu muslihat itu, *"Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu."*

Benar, akibatnya baik bagi kaum muslimin. Karena dengan kejadian itu, tersingkaplah orang-orang yang melakukan konspirasi terhadap Islam melalui pribadi Rasulullah dan rumah tangganya. Peristiwa itu juga menyingkap bagi jamaah kaum muslimin tentang urgensi diharamkannya tuduhan (*al-qazaf*) dan menghukum para penuduh itu dengan hukuman hadd yang diwajibkan oleh Allah. Ia juga menjelaskan tentang betapa bahaya yang mengancam kaum muslimin, bila lidah-lidah orang dibebaskan menuduh wanita baik-baik dan menjaga dirinya. Bila hal itu dibiarkan, maka perilaku itu akan merajalela dan tidak akan berhenti di batas tertentu. Bahkan, bisa menyentuh orang yang berderajat paling tinggi dan orang yang paling penting dalam masyarakat. Jamaah itu pun akan kehilangan segala bentuk pencegahan, rasa bersalah, dan rasa malu.

Peristiwa itu pun baik bagi kaum muslimin karena ia telah menyingkap suatu tuntunan bagi jamaah dan manhaj terbaik dalam menghadapi peristiwa dahsyat seperti itu. Sementara penderitaan yang menimpa Rasulullah, rumah tangganya, dan jamaah kaum muslimin, merupakan ongkos dari percobaan itu, pajak bagi ujian itu yang wajib ditunaikan.

Sedangkan orang-orang yang terlibat dalam



menyebarkan berita bohong itu, bagi masing-masing mereka ada jatah yang sesuai dengan kadar kesalahannya, "Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya."

Masing-masing mereka mendapat hukuman setimpal dari akibat buruk di sisi Allah. Sungguh sangat nista apa yang mereka lakukan. Karena perlakuan itu mereka pasti dihukum di dunia dan di akhirat.

"...Barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita bohong itu baginya azab yang besar." (an-Nuur: 11)

Hukuman bagi gembong dan anteknya itu sesuai dengan kejahatannya yang sangat dahsyat. Gembong dan antek yang memimpin misi konspirasi itu dan yang terjerumus ke dalam hukuman yang paling parah adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Dia adalah gembong orang-orang munafik dan pembawa bendera konspirasi itu. Dia sangat jenius dalam konspirasinya dan hampir saja mengakhiri riwayat risalah itu, jika Allah tidak menjaga risalah itu dan meliputi segala tindak tanduk Abdullah bin Ubay. Juga jika Allah tidak menjaga agama-Nya, mengawasi Rasul-Nya, dan memelihara jamaah kaum muslimin.

Telah diriwayatkan bahwa ketika Shafwan ibnul-Mu'til berjalan membawa *haudaj* Ummul Mukminin Aisyah dan lewat di hadapan Abdullah bin Ubay di tengah-tengah kelompoknya, Abdullah bin Ubay bertanya, "Siapa wanita itu?" Mereka menjawab, "Aisyah." Maka, dia pun berkata, "Demi Allah, pasti wanita itu tidak bebas dari lelaki itu dan lelakinya pun tidak bebas dari wanita itu (dari perbuatan zina)." Dia menambahkan, "Lihat istri Nabi kalian bermalam dengan seorang laki-laki hingga pagi hari, kemudian dia datang menuntun untanya!"

Itulah perkataan nista yang disembarkannya lewat kelompok orang-orang munafik dengan segala sarana yang hina. Pengaruhnya sampai dapat mengguncangkan Madinah dengan berita fitnah kebohongan yang tidak mungkin dapat dibenarkan dan pasti didustai oleh seluruh sahabat. Tapi, berita itu sempat pula menjadi bahan pembicaraan selama sebulan penuh. Padahal, berita bohong itu seharusnya telah dibuang-buang jauh ketika diembuskan pada awalnya.

Hingga saat ini orang masih dengan nada kaget dan seolah-olah tidak percaya, bagaimana mungkin dalam komunitas kaum muslimin yang suci itu

dapat tersebar berita bohong dan hina itu? Bagaimana mungkin pengaruh dan efeknya bisa sedahsyat itu menyerang jantung tubuh jamaah kaum muslimin dan mengakibatkan penderitaan yang sangat keras bagi Nabi saw. yang memiliki jiwa yang paling suci dan paling agung?

Itulah peperangan yang dihadapi oleh Rasulullah dan kaum muslimin pada saat itu. Islam pun ikut terlibat dalam perang itu. Perang yang begitu dahsyat, bahkan mungkin perang yang paling dahsyat yang dihadapi oleh Rasulullah. Beliau keluar darinya sebagai pemenang, dengan berhasil menutupi perasaan sakitnya yang dahsyat dan berhasil memelihara martabat dirinya, keagungan jiwanya, dan kesempurnaan sabarnya. Tidak ditemukan satu kalimat pun yang menunjukkan bahwa Rasulullah habis kesabarannya dan lemah usahanya. Sedangkan, perasaan sakit yang menimpa beliau merupakan musibah yang paling dahsyat sepanjang hidup beliau. Bahaya bagi Islam, karena berita bohong itu merupakan bahaya paling keras yang dihadapinya sepanjang sejarah.

Bila saja pada saat itu setiap muslim bertanya kepada nuraninya sendiri, pasti akan mendapatkan jawabannya. Dan, bila mereka kembali merujuk kepada logika suci fitrahnya, pasti fitrahnya akan memberinya petunjuk. Al-Qur'an yang mulia menuntut kaum muslimin kepada manhaj ini dalam menghadapi segala urusan. Al-Qur'an menggambarkan hal itu sebagai langkah awal dalam menentukan keputusan.

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan orang-orang mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.'" (an-Nuur: 12)

Benar,... demikianlah yang sepatasnya dilakukan. Orang-orang yang beriman baik lelaki maupun wanita harus berprasangka baik terhadap jiwa-jiwa mereka sendiri. Mereka harus membuang jauh-jauh keterlibatan jiwa-jiwa mereka dalam kehinaan itu. Istri Nabi saw. yang suci dan saudara mereka seorang sahabat yang mujahid merupakan bagian dari jiwa-jiwa mereka sendiri. Jadi lebih pantas menduga kebaikan kepada keduanya. Karena sesungguhnya sesuatu yang tidak pantas terjadi pada mereka, juga tidak pantas terjadi pada istri Rasulullah dan tidak pantas pula terjadi pada seorang sahabat yang tidak diketahui keluar darinya melainkan hanya kebaikan.

Demikianlah yang dilakukan oleh Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari dan istrinya r.a. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muhammad bin Ishaq. Sesungguhnya Abu Ayyub ditanya oleh istrinya Ummu Ayyub, "Wahai Abu Ayyub, sudahkah kakanda dengar desas-desus orang-orang tentang Aisyah?" Dia menjawab, "Sudah, namun itu pasti bohong. Apakah kamu juga ikut-ikutan melakukannya wahai Ummu Ayyub?" Ummu Ayyub menjawab, "Tidak, mana mungkin aku melakukan itu." Abu Ayyub berkata, "Sesungguhnya demi Allah, Aisyah itu lebih baik darimu."

Imam Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari menukil dalam kitab tafsirnya *al-Kassyaf*, bahwa Abu Ayyub berkata kepada istrinya Ummu Ayyub, "Bagaimana pendapatmu tentang desas-desus itu?" Ummu Ayyub menjawab, "Jika kakanda pengganti Shafwan, apakah akan mencurigai keburukan pada istri Rasulullah?" Abu Ayyub menjawab, "Tidak akan." Istrinya berkata lagi, "Bila aku pengganti Aisyah, aku tidak akan pernah mengkhianati Rasulullah. Aisyah jauh lebih baik daripadaku dan Shafwan jauh lebih baik darimu."

Kedua riwayat itu menunjukkan bahwa ada sebagian kaum muslimin yang merujuk kepada hati nuraninya dan meminta fatwa kepada hatinya. Mereka membuang jauh-jauh kemungkinan terjadinya perbuatan yang dituduhkan kepada Aisyah itu dan apa yang dituduhkan kepada seorang dari kaum muslimin; baik berupa perbuatan maksiat kepada Allah maupun pengkhianatan kepada Rasulullah. Dan, desas-desus tentang itu hanya ditimbulkan oleh syubhat yang tidak layak didiskusikan.

Itulah langkah awal yang dituntun dalam manhaj (metode) yang diharuskan oleh Allah dalam menghadapi segala urusan. Itu merupakan petunjuk batin dan nurani. Sedangkan, langkah kedua adalah meminta bukti nyata dan fakta yang terjadi.

*"Mengapa mereka yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta."* (an-Nuur: 13)

Berita fitnah bohong dahsyat yang menyentuh derajat paling tinggi dan kehormatan yang paling suci tidak mungkin dibiarkan tersebar dengan begitu mudah, kemudian ia menjadi buah bibir tanpa ada upaya pembuktian dan persaksian, *"Mengapa mereka yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu?"*

Mereka tidak mampu menghadirkannya, maka mereka pasti bohong. Bohong di hadapan Allah, Tuhan yang tidak akan pernah mengganti kebijakan-Nya dan tidak pula akan berubah hukum-Nya serta tidak berganti keputusan-Nya. Itu merupakan celupan yang kukuh, benar, dan permanen yang tidak mungkin mereka terbebas darinya dan mereka tidak mungkin selamat dari hukumannya.

Dua langkah ini (langkah merujuk segala urusan kepada hati dan meminta fatwa kepada hati nurani; dan langkah pembuktian dengan persaksian barang bukti) dilalaikan oleh orang-orang yang beriman dalam kisah berita bohong itu. Mereka membiarkan orang-orang yang terlibat di dalamnya secara bebas menyiarkannya dan menghina martabat Rasulullah. Padahal, itu merupakan perkara yang sangat dahsyat. Seandainya tidak ada kasih sayang dan rahmat Allah, pasti musibah yang besar akan menimpa kaum muslimin. Maka, Allah memperingatkan mereka agar tidak mengulangi lagi perbuatan itu setelah pelajaran yang sangat pahit tersebut,

*"Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu."* (an-Nuur: 14)

Peristiwa itu telah dijadikan oleh Allah sebagai pelajaran yang sangat keras dan berharga bagi kaum muslimin yang sedang tumbuh. Allah melimpahkan keutamaan dan rahmat-Nya kepada mereka dan tidak menimpakan hukuman dan azab-Nya. Peristiwa itu sebetulnya adalah perbuatan yang sangat keji dan pantas dihukum dengan azab yang dahsyat. Azab yang sesuai dengan apa yang mereka deritakan kepada Rasulullah, istrinya, dan sahabatnya yang diketahui sebagai orang baik-baik. Azab yang sesuai dengan keburukan yang tersebar dalam kaum muslimin dan menyentuh fondasi-fondasi suci di mana kaum muslimin ini meletakkan pijakan-pijakan bangunannya.

Mereka pantas mendapat azab yang sesuai dengan nistanya konspirasi yang digeluti oleh gembong orang-orang munafik untuk menghancurkan akar-akar akidah yang paling dalam, ketika kaum muslimin sempat terguncang keyakinannya kepada Tuhan mereka, Nabi mereka, dan diri-diri mereka sendiri sepanjang sebulan penuh. Mereka diliputi dengan segala kegelisahan dan keraguan tanpa keyakinan sama sekali! Tetapi, rahmat Allah segera turun kepada kaum muslimin itu. Bahkan, rahmat-

Nya juga mencakup orang-orang yang bersalah setelah pelajaran yang keras itu.

Al-Qur'an menggambarkan suasana dalam periode yang kendalinya lepas, standar-standar dan norma-norma simpang siur, serta fondasi-fondasi pokok menghilang,

"*Ingatlah di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.*" (an-Nuur: 15)

Suatu gambaran yang mengisyaratkan adanya sikap meremehkan, ceroboh, dan tidak takut dosa dan kesalahan. Padahal, berita itu menyentuh urusan yang paling penting dan paling berbahaya tanpa ada perhatian,

"*Ingatlah di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut....*"

Mulut menerima berita bohong itu dari mulut lain, tanpa renungan, pembuktian, penyelidikan, dan sedikit berpikir. Sehingga, seolah-olah perkataan itu tidak lewat di telinga, tidak memenuhi kepala, dan tidak dipikirkan oleh hati.

"*...Kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga,....*"

Kalian mengatakannya dengan mulut kalian bukan dengan kesadaran kalian, akal kalian, dan hati kalian. Berarti itu hanya kalimat-kalimat yang dituduhkan oleh mulut-mulut saja, sebelum ia masuk ke dalam pikiran dan diterima oleh hati.

"*...dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja....*"

Kalian menganggap remah perkara yang menuduh martabat Rasulullah dan membiarkan rasa sakit menggerogoti hati beliau, istrinya, dan keluarganya; mengotori rumah tangga Abu Bakar ash-Shiddiq dengan kotoran yang tidak diterimanya ketika berada dalam zaman jahiliah sekalipun; menuduh seorang sahabat yang mujahid di jalan Allah; menyentuh kemaksuman Rasulullah serta hubungannya dengan Tuhannya dan pemeliharaan-Nya atas diri beliau.

"*...Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.*" (an-Nuur: 15)

Sesuatu yang besar di sisi Allah pastilah ia merupakan perkara agung dan dahsyat yang membuat gunung-gunung bergetar serta langit dan bumi pun ikut terguncang.

Seharusnya hati-hati terguncang ketika mendengarnya dan merasa sangat bersalah ketika membicarakannya. Seharusnya hati-hati itu mengingkarinya sebagai bahan pembicaraan. Hati-hati seharusnya menghadapkan diri kepada Allah dengan menyucikan-Nya dari membiarkan nabi-Nya seperti itu. Hati-hati itu seharusnya membuang jauh-jauh berita bohong itu dari sekitar pribadi agung dan suci itu,

"*Mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.'*" (an-Nuur: 16)

Ketika sentuhan itu sampai ke lubuk hati yang paling dalam, maka ia pun akan bergetar. Ia menyadarkannya tentang betapa dahsyat dan keji apa yang diperbuatnya. Pada saat demikianlah peringatan Allah datang untuk memperingatkan agar tidak kembali lagi kepada perkara yang dahsyat itu,

"*Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.*" (an-Nuur: 17)

"*Allah memperingatkan kamu....*" dengan tatanan bahasa yang sangat berpengaruh sesuai dengan kondisi yang sangat tepat untuk mendengar, mengambil pelajaran, dan menaatinya. Hal itu bersama dengan cakupan makna peringatan dari kembali melakukan perbuatan seperti itu. "*Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya,....*"

Bersama itu pula Allah mengaitkan manfaat peringatan itu dengan iman mereka, "*...Jika kamu orang-orang yang beriman.*"

Orang-orang yang beriman tidak mungkin mengungkapkan perbuatan yang nista seperti itu. Mereka harus berhati-hati agar tidak terjerumus kembali kepada perilaku itu. Kemudian mereka tidak mungkin kembali melakukannya bila mereka benar-benar beriman,

"*Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu....*"

Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya seperti contoh yang terjadi dalam kisah *haditsul ifki* itu, menyingkap konspirasi yang ada di belakangnya serta kesalahan dan dosa yang terjadi di dalamnya.

"*...Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*" (an-Nuur: 18)

Allah Maha Mengetahui dorongan-dorongan, maksud-maksud, tujuan-tujuan, dan sasaran-sasar-



an. Allah Maha Mengetahui tempat-tempat masuknya penyakit hati dan tempat-tempat kotoran jiwa. Allah Mahabijaksana dalam mengobatinya dan mengatur urusannya. Dia telah meletakkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang dapat memperbaikinya.

\* \* \*

Kemudian arahan redaksi ayat terus bertolak kepada komentar-komentar tentang kisah berita bohong itu, efek dan pengaruh yang timbul karenanya, disertai peringatan berulang-ulang dari kejadian yang semisal, peringatan tentang keutamaan dan rahmat Allah. Juga ancaman terhadap orang yang menuduh wanita-wanita baik-baik, lalai dari perbuatan dosa, dan mukminat berupa ancaman azab Allah di akhirat. Semua disertai pula dengan pembersihan jiwa dari efek dan pengaruh perang itu, pembebasannya dari norma-norma dunia, serta mengembalikan kesucian dan pencerahan kepadanya. Hal itu terlihat jelas dalam sikap Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. terhadap kerabatnya Misthah bin Utsatsah yang ikut terlibat dalam penyebaran berita bohong bersama orang-orang yang terlibat,

*"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan diakhirat. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."* (an-Nuur: 19)

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita baik-baik, khususnya orang yang berani menuduh rumah tangga Rasulullah yang mulia, bertujuan untuk menggoncangkan keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam diri kaum muslimin terhadap segala kebaikan, kesucian, dan kebersihannya. Juga bermaksud untuk menghilangkan rasa bersalah dari umat Islam ketika melakukan dosa yang keji. Itu dilakukan dengan cara menyebarkan kekejian tersebut di dalam kaum muslimin. Dengan cara itu, tersebarlah perbuatan dosa yang keji ke dalam jiwa kemudian tersebar dalam alam nyata.

Oleh karena itu, Allah menggambarkan orang-orang yang menuduh wanita-wanita baik-baik, sebagai orang-orang yang senang tersebarnya kekejian dalam tubuh orang-orang yang beriman. Mereka diancam dengan hukuman azab yang pedih di dunia dan di akhirat.

Itu merupakan salah satu sisi dari manhaj tarbiah

dan salah satu langkah dari langkah-langkah antipatif. Ia terbangun atas dasar pengenalan terhadap jiwa manusia dan pengetahuan tentang cara bagaimana menyelami perasaan dan kecenderungan-kecenderungannya. Oleh karena itu, Allah memberikan komentar setelah itu dengan firman-Nya, *"Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."*

Siapa yang lebih mengenal tentang urusan jiwa itu selain Zat Yang Menciptakannya? Siapa yang lebih berhak mengatur tentang urusan manusia selain Sang Penciptanya? Siapa yang bisa melihat tentang urusan lahiriah dan batiniah serta tidak sesuatu pun terhalang dari ilmu-Nya selain Zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Meliputi?

Sekali lagi Allah mengingatkan orang-orang yang beriman tentang fadhilah dan rahmat-Nya atas mereka,

*"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu ditimpa azab yang besar)."* (an-Nuur: 20)

Sesungguhnya peristiwa itu sangat dahsyat dan kesalahan pun sangat besar. Sesungguhnya kerusakan yang tersembunyi di dalamnya sangat berpotensi menimpa seluruh orang yang beriman dengan segala keburukan. Tetapi, fadhilah dan rahmat Allah, kasih sayang dan pengawasan-Nya terhadap mereka, itulah yang menjaga mereka dari segala keburukan itu. Karena itu, mereka diingatkan berkali-kali sekaligus mendidik mereka dengan percobaan dahsyat yang mencakup seluruh kehidupan kaum muslimin.

Bila orang-orang yang beriman telah sadar bahwa keburukan yang dahsyat hampir saja menimpa mereka, maka mereka akan bersyukur. Karena, sekiranya tidak ada fadhilah Allah dan rahmat-Nya atas mereka, maka mereka akan terus dalam pengaruh berita yang disebar oleh musuh-musuh mereka.

Allah mulai menggambarkan kepada mereka bahwa perbuatan mereka itu merupakan sikap mengikuti langkah-langkah setan. Bagaimana mungkin mereka mengikuti langkah musuh mereka dan musuh nenek moyang sejak zaman dahulu? Allah pun memperingatkan mereka dari perangkap terjerumus dalam kepemimpinan setan dengan kekejian yang luar biasa,

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya*

setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (an-Nuur: 21)

Sesungguhnya merupakan perbuatan yang sangat mungkar bila orang-orang yang beriman mengikuti langkah setan. Padahal, orang-orang yang beriman itu adalah orang-orang yang paling pantas lari dari setan dan mengikuti jalan lain yang bukan jalan setan yang terkutuk itu. Gambaran yang sangat mungkar di mana setiap jiwa yang mukmin merasa jijik dengannya dan lari daripadanya, jiwanya merinding darinya dan khayalannya pun takut terjerumus ke dalamnya. Gambaran pandangan itu yang ditujukan ke hadapan orang-orang yang beriman membangkitkan jiwa-jiwa dengan kesadaran, kehati-hatian, dan sensitivitas.

”...Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar ....”

Berita bohong itu merupakan salah satu contoh perkara mungkar, di mana orang-orang yang beriman digiring ke dalamnya oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya. Itu merupakan contoh yang sangat langka dan keji.

Sesungguhnya manusia itu lemah, rentan dengan pertentangan, dan menjadi obyek sasaran polusi dan kotoran, kecuali ada fadhilah Allah dan rahmat-Nya atas mereka. Yakni, ketika mereka menghadapkan dirinya kepada-Nya dan berjalan di atas manhaj-Nya.

”...Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Tetapi, Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya.....”

Cahaya Allah yang terpancar dalam hati seorang mukmin, menyucikannya dan membersihkannya. Sekiranya tidak ada fadhilah Allah dan rahmat-Nya, maka tidak seorang pun akan suci dan bersih. Tetapi, Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Maka, Dia pun menyucikan orang yang pantas disucikan dan membersihkan orang yang pada dirinya terdapat kebaikan dan kesiapan.

”... Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (an-Nuur: 21)

Setelah penjelasan tentang tazkiah dan thaharah, tibalah penjelasan tentang seruan kepada berlapang dada dan pemberian maaf antara sesama orang-orang yang beriman. Hal ini sebagaimana mereka sama-sama mengharapkan ampunan Allah atas dosa dan kesalahan yang mereka perbuat,

”Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (an-Nuur: 22)

Ayat ini turun kepada Abu Bakar r.a. setelah turunnya ayat-ayat yang menerangkan tentang kesucian Aisyah r.a.. Abu Bakar mengetahui bahwa Mistah bin Utsatsah termasuk orang yang terlibat dalam menyebarkan berita bohong itu. Dia adalah salah seorang kerabat Abu Bakar. Dia termasuk salah seorang yang fakir dari kelompok Muhajirin. Abu Bakar selalu berinfak kepadanya. Kemudian beliau bersumpah atas dirinya sendiri untuk tidak akan lagi memberikan manfaat apa pun kepada Mistah, selamanya.

Ayat ini turun untuk mengingatkan Abu Bakar dan mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa mereka bersalah kemudian mereka senang mendapat ampunan dari Allah bagi mereka. Maka, hendaklah mereka saling memaafkan dulu sesama mereka suatu perkara yang sangat mereka senangi. Hendaknya jangan sampai bersumpah untuk mencegah diri sendiri dari perbuatan kebaktian kepada orang-orang yang berhak menerimanya, walaupun mereka telah bersalah dan berlaku buruk.

Di sini kita menemukan nuansa yang tinggi di atas jiwa-jiwa suci yang tersucikan dengan cahaya Allah. Nuansa yang tercerahkan dalam diri Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia termasuk orang yang terkena tiupan fitnah angin kebohongan ke dalam jiwanya yang paling dalam. Ia sangat terbebani dengan pahitnya tuduhan itu yang dialamatkan ke rumah tangganya dan kehormatannya. Ketika ia mendengar seruan Allah untuk memberikan maaf dan ketika nuraninya merasakan pertanyaan wahyu itu, ”Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?”, maka semua penderitaan tiba-tiba sirna.

Demikian juga perasaan-perasaan kemanusiaan dan logika lingkungan yang menyelimutinya. Jiwa-nya pun menjadi murni, bersih, dan bersinar dengan cahaya Allah

Maka, dengan segera ia menyambut panggilan Allah dengan penuh ketenangan dan kejujuran, lalu berseru, "Benar, sesungguhnya aku sangat menginginkan diampuni oleh Allah." Ia kembali memberikan naskah kepada Misthah sebagaimana sebelumnya dan bersumpah, "Demi Allah, selamanya tidak akan pernah aku putuskan darinya." Sumpah itu sebagai tebusan dari sumpah sebelumnya, "Demi Allah, aku tidak akan memberikan manfaat apa pun kepada Misthah."

Dengan demikian, Allah pun menghapuskan segala penderitaan dari hati yang agung itu. Dia mencucinya dari debu-debu peperangan agar selamanya bersih, suci, mengkilat, dan bersinar dengan cahaya Allah.

\* \* \*

Ampunan yang diperingatkan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman itu, diperuntukkan bagi orang yang mau bertobat dari kesalahan menuduh wanita baik-baik dan menyebarkan berita keji itu dalam komunitas orang-orang yang beriman. Sedangkan, orang yang menuduh wanita baik-baik dengan keji dan terus-menerus tidak jera sedikit-pun, seperti Abdullah bin Ubay, maka baginya tidak ada ampunan dan belas kasih. Meskipun mereka bisa menghindari dari hukuman di dunia, karena para saksi tidak mau memberikan kesaksiannya, maka azab Allah menanti mereka di akhirat. Pada hari itu tidak dibutuhkan lagi para saksi.

*"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah, lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan di akhirat serta bagi mereka azab yang besar. Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang Menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya)."* (an-Nuur: 23-25)

Pernyataan Al-Qur'an menggambarkan tentang betapa keji dan nistanya kejahatan mereka. Ia menggambarkannya sebagai tuduhan terhadap wanita baik-baik dan mukminat, yang lalai dari

perbuatan dosa dan terkena jebakan. Mereka tidak melakukan antisipasi apa pun terhadap ancaman tuduhan itu. Mereka terbebas dari ikatan-ikatan nista itu dan merasa tenang tenteram tanpa harus khawatir terhadap apa pun. Karena mereka tidak pernah melakukan sesuatu yang mencurigakan sehingga membuat mereka khawatir.

Kejahatan tuduhan itu benar-benar keji dan juga benar-benar nista. Oleh karena itu, para pelakunya dihukum langsung dengan laknat Allah atas mereka dan pengusiran diri mereka dari rahmat Allah di dunia dan di akhirat. Kemudian Allah menggambarkan pemandangan peristiwa hukuman yang pasti menimpa itu,

*"Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."* (an-Nuur: 24)

Pada hari itu, masing-masing saling menuduh berbuat kesalahan karena kebenaran telah datang, sebagaimana mereka menuduh wanita-wanita mukminah yang baik-baik dengan berita fitnah yang bohong. Itu merupakan gambaran balasan yang setimpal dan sangat berpengaruh. Hal itu digambarkan dengan metode tatanan bahasa yang sangat indah dalam deskripsi Al-Qur'an.

*"Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya...."*

Pada hari itu Allah menghukum mereka dengan hukuman yang adil dengan menghitung amal perbuatan dengan seteliti-telitinya. Pada hari itu mereka baru yakin atas apa yang mereka ragukan di dunia sebelumnya.

*"...dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang Menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya)."* (an-Nuur: 25)

\* \* \*

Penjelasan tentang kisah berita bohong itu diakhiri dengan penjelasan tentang keadilan Allah dalam pilihan-Nya yang telah diatur-Nya dalam fitrah dan hal itu direalisasikan para praktik nyata dalam kehidupan manusia. Keadilan tersebut adalah bersatunya jiwa yang buruk dengan jiwa yang baik dan jiwa yang baik bersatu bersama jiwa yang baik pula. Atas dasar inilah, terbangun hubungan yang kokoh antara pasangan suami istri. Maka, bagaimana mungkin Aisyah melakukan perbuatan sebagaimana yang mereka tuduhkan, sedangkan dia



telah disumpah dengan akad nikah dan berada di bawah seorang lelaki yang paling suci di atas bumi ini?

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula). Dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." (an-Nuur: 26)

Jiwa Rasulullah telah mencintai Aisyah dengan cinta yang sangat besar. Maka, bagaimana mungkin Allah membuat Nabi-Nya untuk mencintai seorang wanita kalau dia tidak suci dan pantas menerima cinta yang agung itu?

Lelaki dan wanita yang baik-baik itu,

"...Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu)...."

Mereka terbebas dari tuduhan itu dengan fitrah dan tabiat mereka serta mereka tidak diragukan kesuciannya sedikit pun karena tuduhan itu. Bahkan, mereka mendapat,

"...Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." (an-Nuur: 26)

Mereka mendapat ampunan atas kesalahan yang pernah terjadi. Rezeki yang mulia merupakan bukti bahwa mereka mencapai martabat yang sangat mulia di sisi Tuhan mereka.

Dengan bahasan itu, berakhirlah penjelasan tentang berita bohong tersebut. Berita yang sempat membebani kaum muslimin dengan ujian yang paling besar. Ia merupakan ujian kepercayaan kepada kesucian rumah tangga Rasulullah, ujian dalam pengawasan Allah terhadap Nabi-Nya, perihal memasukkan orang ke dalam rumahnya hanya orang-orang yang suci dan mulia saja. Allah telah menjadikannya sebagai pertunjukan untuk mendidik kaum muslimin sehingga menjadi bersih, bening, dan terangkat ke dalam naungan-naungan cahaya Allah dalam surah an-Nuur ini.

\*\*\*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى

يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ آزِجُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾ قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّونَ أَبْصَارَهُمْ وَحَقِّظُوا أَعْيُنَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخْوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِي تَرِيظُهُ وَعَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يُضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۗ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾ وَلِلسَّعَفِ الَّذِينَ لَا يُجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِنَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآثُومٌ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۗ وَلَا تَكْرَهُوا فَنَيْتِكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَارْتَبِ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾ وَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُبِينَاتٍ وَمَثَلًا مِنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat. (27) Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalam-

nya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih baik bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (28) Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan. (29) Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya.' Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (30) Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (tampak) daripadanya. Hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara wanita mereka, wanita-wanita Islam, budak-budak yang mereka miliki, pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.' Bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (31) Kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang wanita. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (32) Orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga, Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan, budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu

untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu). (33) Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (34)

#### Pengantar

Sesungguhnya Islam sebagaimana telah kami singgung sebelumnya, tidak bersandar kepada hukuman dalam membangun masyarakatnya yang bersih. Tetapi sebelum bersandar kepada lainnya, Islam menyandarkannya kepada upaya pemeliharaan dan pencegahan. Islam tidak memerangi dorongan-dorongan fitrah, namun mengaturnya dan menjamkannya dengan ruang yang bersih dan kosong dari pembangkit-pembangkit nafsu yang dibuat-buat.

Pada aspek ini, pandangan yang berkembang dan diterima dalam manhaj pendidikan Islam adalah penyempitan ruang lingkup peluang berbuat kenistaan, membuang jauh-jauh faktor-faktor fitnah, serta mengantisipasi segala penyebab bergelornya nafsu dan membangkitkannya. Juga menghilangkan segala rintangan yang menghalangi pemuasan nafsu secara alami dengan cara yang bersih dan sesuai syariat.

Dari titik tolak inilah, Islam meletakkan kehormatan rumah tangga yang tidak boleh disentuh. Sehingga, seseorang tidak akan pernah dikejutkan oleh kehadiran orang asing dalam rumahnya melainkan setelah mendapat izin dari mereka dan dipersilakan untuk masuk. Hal itu merupakan antisipasi agar mata tidak jelalatan melihat rahasia-rahasia rumah tangga, dan melihat aurat penghuninya sementara mereka sendiri tidak menyadarinya. Hal itu masih ditambah lagi dengan seruan untuk menundukkan pandangan dari laki-laki dan wanita serta larangan memperontonkan perhiasan untuk membangkitkan syahwat.

Dari titik tolak ini pula, Islam memudahkan proses pernikahan bagi orang-orang fakir baik laki-laki maupun wanita. Perkawinan merupakan jaminan hakiki dari pemenuhan hawa nafsu. Islam melarang eksploitasi budak-budak wanita untuk komo-

ditas seks agar praktik tersebut tidak mudah dan gampang. Sehingga, menggoda karena kemudahannya untuk melakukan perbuatan nista tersebut.

Mari kita saksikan perincian tentang jaminan-jaminan pencegahan terhadap perbuatan tersebut yang diantisipasi oleh Islam.

\* \* \*

### Adab Bertamu

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا عَدْرِ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى  
تَسْتَأْذِنُوْا وَّتَسَلِّمُوْا عَلٰى اَهْلِهَا ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾ ۙ فَاِنْ لَمْ تَجِدُوْا فِيْهَا اَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوْهَا حَتّٰى  
يُؤْذَنَ لَكُمْ ۗ وَاِنْ قِيْلَ لَكُمْ اَرْجِعُوْا فَاَرْجِعُوْا ۗ هُوَ اَرْزَاقٌ لَّكُمْ  
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ ﴿٢٨﴾ ۙ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَدْخُلُوْا  
بُيُوْتًا غَيْرَ مَسْكُوْنَةٍ فِيْهَا مَتَعٌ لَّكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ  
وَمَا تَكْتُمُوْنَ ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih baik bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan." (an-Nuur: 27-29)

Allah telah menjadikan rumah tangga itu sebagai suatu ketenangan. Orang-orang berlindung kepadanya, jiwa-jiwa mereka pun menjadi tenang, dan ruh-ruh mereka pun menjadi tenteram. Mereka merasa aman atas aurat dan kehormatan mereka. Mereka dapat melepas segala beban dan kelelahan yang sangat membebani otot-otot.

Rumah tangga tidak akan bisa seperti demikian kecuali ketika ia dihormati dan terjaga keamanannya. Tidak boleh dilanggar oleh seorang pun melainkan setelah mendapat izin dan sepengetahuan dari penghuninya. Penghuninya bebas memilih waktu dan kondisi yang mereka kehendaki ketika

menerima orang di dalamnya.

Hal itu perlu diantisipasi karena pelanggaran terhadap kehormatan rumah tangga yang dilakukan oleh orang-orang yang masuk tanpa izin, menjadikan mata-mata mereka memandangi aurat dan objek-objek yang bisa menggiurkan syahwat dan membuka peluang untuk berbuat nista, yang timbul dari pertemuan sekilas dan pandangan yang tak disengaja. Kadangkala perilaku itu pun berulang. Sehingga, berubah menjadi pandangan yang disengaja, yang digerakkan oleh kecenderungan-kecenderungan akibat dari pertemuan dan pandangan yang sekilas dan tanpa sengaja itu. Bahkan, perilaku itu pun beralih kepada hubungan yang lebih intim dan telah bernuanasa dosa setelah beberapa langkah. Atau, kepada pelampiasan syahwat yang diharamkan dan seharusnya dihormati yang ditimbulkan oleh ikatan jiwa dan penyimpangan.

Pada zaman jahiliah orang-orang asal masuk saja tanpa izin. Kadangkala seorang tamu datang dan masuk ke dalam rumah, lalu berkata, "Aku masuk!" Padahal saat itu bisa jadi pemilik rumah sedang bersama istrinya, pemandangan yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Kadangkala wanita penghuninya sedang telanjang atau terbuka auratnya baik laki-laki maupun wanita. Semua adat itu sangat mengganggu dan menyakiti. Rumah tangga menjadi tidak terhormat dan tidak tenang. Sebagaimana adat itu juga menawarkan peluang kepada nafsu dari beberapa pintu untuk terperangkap dalam fitnah ketika mata memandangi sesuatu yang membangkitkan syahwat.

Untuk mengantisipasi semua efek tersebut, Allah mendidik orang-orang yang beriman dengan adab yang sangat mulia ini. Yaitu, adab minta izin kepada penghuni rumah. Mengucapkan salam kepada penghuninya untuk menenangkan mereka dan menghilangkan rasa asing dan rasa kaget dari diri mereka, sebelum masuk ke dalam rumah.

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat." (an-Nuur: 27)

Al-Qur'an menggambarkan tentang minta izin ini dengan kata *isti'nas* yang mengisyaratkan adanya kelembutan dalam meminta izin dan kelembutan cara mengetuk pintu. Sehingga, perasaan penghuni rumah itu merasa tenang dan terhibur dengannya, dan mereka dapat bersiap-siap untuk menyambut



nya. Ia merupakan ungkapan yang sangat sensitif dan halus, untuk memelihara kondisi jiwa dan menghormati situasi orang-orang yang ada di dalam rumah. Juga kondisi-kondisi darurat yang tidak seharusnya para penghuni rumah merasa tertekan karenanya di hadapan para tamu yang mengetuk pintu rumah baik malam maupun siang hari.

Setelah minta izin maka kemungkinannya bisa jadi penghuni rumahnya ada atau bisa juga tidak ada. Bila tidak seorang pun berada di dalamnya maka tidak boleh didobrak karena sama sekali tidak boleh masuk tanpa izin.

*"Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin...."*

Jika penghuninya ada di dalam rumah, maka meminta izin belum cukup untuk membolehkan seseorang masuk ke dalamnya. Karena, minta izin hanya permohonan, yang bila tidak diizinkan oleh penghuni rumah, tetap tidak boleh masuk juga. Pada kondisi demikian harus kembali lagi tanpa penantian sedikit pun.

*"...Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih baik bagimu...."*

Kembalilah tanpa harus merasa dongkol dan tanpa merasa bahwa penghuni rumah itu telah berlaku jelek kepada kalian atau sengaja menghindari dari kalian. Pasalnya, manusia memiliki rahasia dan uzur masing-masing. Mereka harus diberi kebebasan menentukan sendiri kadar kondisi dan keadaan mereka sendiri setiap waktu.

*"...dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (an-Nuur: 28)*

Dialah Yang Mahatahu tentang rahasia-rahasia hati, dorongan-dorongan dan gejala-gejolaknya.

Sedangkan, tempat-tempat umum seperti hotel, losmen, dan tempat-tempat yang khusus disewakan kepada tamu-tamu yang terpisah dari rumah tinggal, maka tidak ada salahnya masuk ke dalamnya tanpa izin.

*"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan." (an-Nuur: 29)*

Jadi segala urusan bergantung kepada pengetahuan Allah atas lahiriah dan rahasianya. Juga atas pengawasan-Nya terhadap rahasia dan perkara

yang nyata dari kalian. Dalam pengawasan tersebut terdapat jaminan untuk ketaatan hati dan ketundukannya terhadap adab yang mulia itu. Itu semua diterangkan dalam kitab Allah, yang merumuskan bagi manusia jalannya yang lengkap dalam setiap arah.

Sesungguhnya Al-Qur'an itu merupakan petunjuk kehidupan. Betapa detailnya petunjuk itu sehingga bagian perizinan yang hanya bagian kecil dan cabang dari kehidupan masyarakat pun dibahas dan diberi perhatian sedemikian rupa. Karena, Al-Qur'an itu memberikan petunjuk solusi yang umum dan khusus. Sehingga, terciptalah keserasian dan keterpaduan antara pandangan umum dan tindakan kebijakan cabang secara khusus dalam solusi itu. Meminta izin untuk masuk rumah mengokohkan kehormatan rumah tangga yang membuatnya menjadi tenang dan tenteram.

Adab ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penghuni rumah agar tidak dikagetkan, tidak merasa tertekan dengan kejutan yang tiba-tiba, dan merasa tidak enak karena terbukanya aurat. Aurat itu sangat banyak. Ia termasuk sesuatu yang tidak langsung tergambar dalam pikiran seseorang ketika mendengar kata itu. Sesungguhnya ia bukan hanya aurat jasmani saja, tetapi mencakup pula aurat makanan, aurat pakaian, aurat perabotan, di mana kadangkala pemilik rumah itu tidak ingin dikejutkan dengan kedatangan orang tanpa bersiap-siap, berhias, dan menata diri. Ia adalah aurat perasaan dan kondisi-kondisi kejiwaan.

Siapa di antara kita yang senang bila dilihat oleh orang-orang ketika dia berada dalam kondisi lemah, menangis tersedu-sedu karena peristiwa yang sangat menyentuh perasaannya, atau ketika dia sedang marah karena suatu urusan yang membuat nafsunya bergelora, atau ketika dia sakit yang ingin disembunyikan dari orang asing?

Setiap permasalahan yang detail ini diperhitungkan oleh manhaj Al-Qur'an yang mulia itu dengan adab yang sangat mulia, yaitu adab meminta izin. Hakikat ini telah disadari oleh orang-orang yang beriman ketika pertama kali ditunjukkan oleh seruan Al-Qur'an ini pada saat ayat-ayat itu turun. Rasulullah orang yang pertama memulai adab itu.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i dari hadits Abu Umar al-Auza'i dengan sanadnya dari Qais bin Sa'ad yaitu anak dari Sa'ad bin Ubadah bahwa Rasulullah datang berziarah ke rumah mereka, maka beliau pun mengucapkan, "Assalamu'alaikum warahmatullah." Sa'ad membalasnya dengan suara yang pelan sekali. Qais berkata ke-

pada Sa'ad, "Apakah kamu tidak mengizinkan Rasulullah?" Dia menjawab, "Biarkan dulu beliau memperbanyak salam kepada kita." Maka, Rasulullah pun mengucapkan lagi, "Assalamu'alaikum warahmatullah." Sa'ad pun membalasnya dengan suara yang pelan sekali. Kemudian Rasulullah mengucapkan lagi, "Assalamu'alaikum warahmatullah."

Kemudian Rasulullah pun kembali pulang, tetapi Sa'ad mengejar beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendengar salam Anda, dan aku membalasnya dengan suara yang pelan agar Anda memperbanyak salam kepada kami." Maka, Rasulullah pun berbalik kembali bersama Sa'ad. Kemudian Sa'ad menyuruh orang untuk mempersiapkan air mandi bagi Rasulullah dan beliau pun mandi. Sa'ad lalu memberikan baju halus (*khamishah*) yang telah diparfum dengan minyak *za'faran* atau waras, maka Rasulullah pun berdandan dengannya. Kemudian Rasulullah mengangkat kedua tangannya dan berdoa, "Ya Allah anugerahkanlah doa shalawat dan rahmat-Mu atas keluarga Sa'ad."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanadnya dari Abdullah bin Bisyr bahwa Rasulullah bila mendatangi pintu rumah suatu kaum, beliau tidak menghadapkan arah wajahnya ke pintu. Tetapi, menghadap kepada pintu dari arah kanan atau arah kiri, dan beliau mengucapkan, "Assalamu'alaikum, assalamu'alaikum."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud juga dengan sanadnya dari Hudzail bahwa seorang lelaki datang (Utsman berkata, "Dia Sa'ad.") Maka, dia pun berhenti di depan pintu rumah Nabi saw. untuk meminta izin. Dia berdiri di depan atau menghadap pintu. Maka, Nabi saw. pun bersabda kepadanya, "*Begini. Pintu itu darimu atau begini, karena meminta izin itu adalah dari pandangan.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Seandainya seseorang mengintipmu tanpa izin, kemudian kamu melemparnya dengan batu kerikil sehingga matanya buta, kamu tidak berdosa dan bersalah apa-apa.*"

Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanadnya dari Rub'i bahwa seorang dari bani Amir datang meminta izin kepada Rasulullah. Ketika itu beliau sedang berada di dalam rumahnya, maka dia pun mengucapkan, "Apa aku boleh masuk?" Maka, Rasulullah pun bersabda kepada pembantunya, "Pergilah menemui orang itu dan ajarkanlah cara meminta izin. Katakan kepadanya, 'Katakan assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?'" Sabda itu didengar oleh orang yang di depan pintu itu, maka ia

pun berkata, "Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?"

Diriwayatkan oleh Hasyim dari Mugirah, dari Mujahid bahwa Ibnu Umar baru tiba dari sebuah keperluan. Ia sangat menderita karena panasnya padang pasir. Kemudian ia mendatangi seorang wanita dari Quraisy, lalu berkata, "Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?" Wanita itu menjawab, "Masuklah dengan assalamu'alaikum." Maka, ia pun mengulangnya, tetapi wanita itu juga mengulang jawabannya. Padahal kedua telapak kaki Ibnu Umar sangat parah. Ia berkata, "Katakanlah wahai wanita, 'Masuklah!'" Kemudian wanita itu mengatakan, "Masuklah", baru Ibnu Umar masuk.

Diriwayatkan oleh Atha' bin Rabah dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah aku harus minta izin kepada saudari-saudariku yang telah menjadi yatim, dan mereka berada di bawah asuhanku dalam satu rumah bersamaku?" Ibnu Abbas menjawab, "Ya." Atha' pun mengulang-ulang pertanyaan itu siapa tahu mendapat keringanan rukhshah. Tetapi, Ibnu Abbas tetap menolak. Ibnu Abbas berkata, "Maukah kamu melihatnya sedang telanjang?" Atha menjawab, "Tidak mau." Ia berkata, "Maka, minta izinlah!" Atha tetap mengulang pertanyaan itu lagi. Maka, Ibnu Abbas berkata, "Apakah kamu menaati Allah?" Atha menjawab, "Ya." Ia berkata, "Maka minta izinlah!"

Dalam *Shahih Bukhari* terdapat riwayat dari Rasulullah bahwa beliau melarang seorang suami mengetuk pintu rumah istrinya berkali-kali. Dalam riwayat lain, "Pada waktu malam karena mencurigai pengkhianatannya."

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah tiba di Madinah masih waktu siang, maka beliau pun merebahkan ontanya di daratan tinggi Madinah. Kemudian beliau bersabda, "Tunggulah hingga waktu isya yaitu waktu akhir dari siang. Sehingga, wanita yang rambutnya acak-acakan dapat menyisir dulu, dan wanita memakai parfum dan wewangian pada bagian dalam tubuhnya."

Demikianlah sampai begitu detail rasa sensitif Rasulullah dan para sahabat. Karena, diajar oleh Allah tentang adab yang mulia itu, yang memancar dan memberikan cahaya dari Allah

Kita semua saat ini kaum muslimin, namun rasa sensitivitas kita yang seperti itu telah sirna. Seorang laki-laki sudah biasa asal masuk saja ke rumah saudaranya, dan dalam waktu kapan pun baik malam maupun siang hari. Dia terus-menerus mengetuk pintunya dan tidak mau kembali. Sehingga,

dapat membangunkan penghuni rumah kemudian mereka membuka pintu baginya. Padahal, di rumahnya ada telepon yang dapat digunakan untuk memberikan informasi sebelum dia datang, agar mendapat izin dan dengannya dia mengetahui bahwa waktunya tidak tepat dan tidak sesuai. Namun, dia mengacuhkan sarana itu dengan datang tiba-tiba dan tanpa janji sebelumnya. Kemudian dia tidak menerima ketika penghuni menolak kedatangannya, padahal penghuni rumah sangat terganggu dengan kedatangannya.

Kita semua saat ini kaum muslimin, namun kita selalu mengetuk pintu saudara-saudara kita pada waktu kapan pun walaupun waktu makan. Bila pemilik rumah tidak menawarkan apa-apa, kita merasa tidak enak. Kadangkala mengetuk pintunya ketika malam telah larut. Ketika pemilik rumah tidak menawarkan untuk bermalam di rumahnya, kita merasa tidak enak. Kita sama sekali tidak berpikir tentang uzur-uzur mereka.

Semua itu disebabkan kita tidak berperilaku dengan adab islami dan tidak menundukkan nafsu kita kepada kepatuhan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah Tetapi, malah kita lebih senang berhamba kepada adat-adat suatu masyarakat, di mana Allah tidak pernah memberi wewenang untuk mensyariatkannya.

Kita melihat kaum beragama lain yang tidak memeluk agama Islam, sangat menjaga sopan santunnya dalam perilakunya yang mirip dengan adab yang ada dalam agama kita. Pelan-pelan pemandangan itu meresap ke dalam jiwa kita sebagai pedoman sopan-santun bagi kita dan adat yang kita pegang teguh dalam pergaulan sehari-hari. Kita merasa takjub dengan penglihatan kita. Kita tidak pernah berusaha mengetahui adab itu dari agama kita sendiri yang murni. Maka, hendaklah kita kembali kepadanya sehingga kita hidup bersama secara tenteram.

\*\*\*

### Adab Pergaulan Antara Pria dan Wanita

Setelah selesai membahas tentang adab minta izin ketika akan masuk ke rumah, arahan redaksi ayat mulai mengarah kepada penutupan peluang fitnah. Sehingga, tidak sampai lepas kendalinya hanya karena dorongan pandangan terhadap objek-objek fitnah yang membangkitkan nafsu dan godaan gerakan-gerakan liar yang mengajak melakukan penyelewengan.

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا اَفْرُوْجَهُمْ  
 ذٰلِكَ اَزْكٰى لَّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ مَّا يَصْنَعُوْنَ ﴿٣١﴾ وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ  
 يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ  
 زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ  
 وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَآئِهِنَّ اَوْ  
 اٰبَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَآئِهِنَّ اَوْ اَبْنَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ  
 اَوْ اِخْوٰنِهِنَّ اَوْ بَنِيْ اِخْوٰنِهِنَّ اَوْ نِسَآئِهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ  
 اَيْمٰنُهُنَّ اَوْ التَّبَعِيْنَ غَيْرِ اَوْلِيَ الْاِرْبَابَةِ مِنَ  
 الرِّجَالِ اَوِ الْوَالِدِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرَتِ النِّسَاءِ  
 وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ وَتَوْبُوْا  
 اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اِنَّهُ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (tampak) daripadanya. Hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara wanita mereka, wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki, pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.' Dan, bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (an-Nuur: 30-31)

Sesungguhnya Islam menyeru kepada pembangunan masyarakat yang bersih. Di dalamnya tidak bergelora syahwat setiap waktu dan tidak pula rayuan-rayuan nafsu daging dan darah dibangkitkan setiap kesempatan. Praktek pornografi dan pembangkitan syahwat yang terus-menerus berujung pada pemuasan syahwat yang menyala-nyala



tanpa pernah padam dan tidak pernah puas.

Lirikan yang menarik, gerakan yang menggoda, dandanan kecantikan yang berlebihan, dan tubuh yang terbuka, ... semuanya pasti membangkitkan dan menyalakan syahwat binatang yang menggila serta melepas segala ikatan kendali otot dan kehendak. Maka, yang terjadi kemudian adalah pelampiasan hawa nafsu yang membabi buta dan kacau-balau yang tidak lagi terikat dengan suatu ikatan pun. Atau, muncul penyakit kelamin dan kelainan seks yang disebabkan oleh pengekangan hawa nafsu yang terus menggelora. Praktik itu hampir merupakan proses penyiksaan!!!

Salah satu sarana membangun masyarakat islami yang bersih itu adalah pemisahan tanpa adanya gejolak tersebut. Juga membiarkan dorongan fitrah yang sangat dalam itu antara dua jenis manusia, secara sehat dengan kekuatan alaminya tanpa harus didorong dengan pembangkit-pembangkit nafsu yang dibuat-buat. Lalu, mengalihkannya ke tempatnya yang aman dan bersih.

Saat ini telah tersebar pemikiran bahwa pandangan yang bebas, pembicaraan yang lepas, bercampur baur antara lelaki dan wanita dengan segala kemudahan, canda yang menyenangkan antara dua jenis manusia itu, melihat kepada bagian-bagian tubuh yang tersembunyi dan mengandung fitnah, ...merupakan unsur-unsur yang menciptakan kekayaan budaya yang mahal nilainya, menyenangkan, pelepasan bagi dorongan-dorongan yang terkekang, pencegahan dari penyimpangan seks, meringankan dorongan seksual yang menggelora, dan dorongan-dorongan lain yang tidak sehat...dan seterusnya.

Pemikiran itu tersebar setelah sebagian ideologi materialis berusaha mencabut dari manusia segala keistimewaan-keistimewaannya yang membedakannya dari binatang. Ideologi itu benar-benar telah mengarahkan manusia kepada kaidah hidup binatang yang hina. Secara khusus disebutkan di sini adalah teori Freud.<sup>5</sup> Namun, teori-teorinya tidak lebih dari hanya anggapan-anggapan dan hipotesa-hipotesa yang tanpa dasar. Kami telah menyaksikannya sendiri di negara yang telah membebaskan diri dari segala ikatan masyarakat, akhlak, agama, dan nilai-nilai kemanusiaan, sebuah fakta yang membatalkan teori itu.

Benar, telah terbukti di dalam negeri-negeri yang tidak memiliki suatu aturan dalam membuka aurat dan bercampur-baur antara lelaki dan wanita dengan segala gambaran dan bentuknya, bahwa hal itu tidak hanya berhenti pada pembangkitan dorongan-dorongan nafsu. Bahkan, lebih dari itu telah sampai nafsu yang menyala-nyala dan menggila. Sehingga, tidak puas dan tidak padam serta terus-menerus dalam kehausan dan dorongan yang meledak-ledak. Belum lagi ditambah dengan penyakit-penyakit kejiwaan dan alat seksual yang timbul karena pengekangan nafsu atau yang timbul karena bergelora dengan godaan lawan jenis. Maka, penyimpangan seksual menjadi merajalela dengan segala macamnya.

Itu merupakan efek langsung dari bercampur baurnya secara bebas antara laki-laki dan wanita tanpa batasan sama sekali dan pertemanan antara wanita dan laki-laki yang membolehkan segalanya. Tubuh-tubuh yang hampir telanjang di jalanan, gerakan yang menggoda, pandangan yang menawan, lirikan yang membangkitkan nafsu, dan lain-lain. Namun, di sini bukanlah tempat untuk memaparkan bukti-bukti yang telah demikian nyata. Itu semua sudah cukup memberikan penjelasan akan pentingnya dirujuk kembali keabsahan dari teori-teori tersebut.

Sesungguhnya dorongan antara laki-laki dan wanita merupakan dorongan yang dalam, di kehidupan dunia ini. Karena, Allah telah menjadikan keduanya sebagai alat untuk berkembangnya kehidupan di dunia ini dan realisasi khilafah di bumi. Dorongan ini merupakan dorongan abadi, yang hanya bisa tenang sesaat tetapi kemudian bangkit kembali. Maka, pengaruh yang membangkitkannya setiap saat membuatnya semakin menjadi-jadi, dan mendorongnya untuk mendapatkan kepuasan dan pelampiasan agar bisa tenang kembali. Bila hal itu tidak tercapai, maka yang akan tersiksa adalah alat-alat vital yang terangsang itu. Ini merupakan penyiksaan yang tiada tara. Sementara itu, lirikan terus menggoda, lenggak-lenggok terus menggoda, senyum terus menggoda, senda gurau dan rayuan terus menggoda, dan suara-suara yang mengungkapkan hal itu juga terus menggoda.

Maka, metode yang paling aman adalah memperkecil segala peluang pembangkit nafsu itu agar

<sup>5</sup>Harap dirujuk lebih luas lagi dalam tema "Al-Musykilah al-Jinsiyah" dalam kitab *Al-Insan bainal Madiyah wal Islam* (Manusia antara Materialisme dan Islam) karangan Muhammad Quthb. Penerbit Darul Syuruq.

tetap dalam tabiat alamiahnya. Selanjutnya dilampiaskan dengan cara alami pula. Inilah metode yang dipilih oleh Islam, disertai dengan penyucian tabiat dan menyibukkannya dengan tugas-tugas lain dalam kehidupan ini, yang bukan merupakan pelampiasan membabi buta syahwat daging dan darah. Jadi, pelampiasan itu bukanlah jalan satu-satunya.

Dalam dua ayat yang dipaparkan di sini terdapat contoh cara menyempitkan peluang kebangkitan nafsu, penyimpangan, dan fitnah dari dua jenis manusia itu.

*"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka.' Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."* (an-Nuur: 30)

Menundukkan pandangan dari pihak laki-laki merupakan adab pribadi. Juga usaha menundukkan segala keinginan nafsu untuk melirik kecantikan dan godaan wajah dan tubuh. Di situ juga terdapat upaya mengunci pintu pertama masuknya fitnah dan penyimpangan, sehingga menutup peluang masuknya racun yang melenakan.

Pemeliharaan kemaluan merupakan buah alami dari menundukkan pandangan. Atau, merupakan langkah berikutnya dalam menahan nafsu dan pengaruhnya serta menundukkan segala keinginan nafsu pada langkah-langkah awal. Oleh karena itu, kedua perkara itu (penundukan pandangan dan pemeliharaan kemaluan) dihimpun dalam satu ayat dengan gambaran bahwa keduanya sebagai sebab dan efek. Atau, menganggap keduanya sebagai dua langkah yang berturut-turut di alam hati dan alam nyata. Keduanya sangat berdekatan.

*"...yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka,...."* Langkah itu lebih bersih bagi perasaan-perasaan mereka. Juga lebih menjamin agar tidak terkena polusi kotoran syahwat yang bukan pada tempatnya, dan agar tidak menjerumuskan ke dalam perilaku hewan yang hina. Itu juga lebih bersih bagi komunitas jamaah dan lebih menjaga kehormatannya dan suasana di mana ia bernapas.

Allah yang telah mengambil kebijakan pencegahan ini bagi mereka. Karena, Dialah Yang Mahatahu akan penciptaan jiwa dan fitrah mereka, Yang Maha Mengetahui getaran-getaran jiwa dan gerakan-gerakan anggota tubuh mereka, *"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."*

*"Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hen-*

*daklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya...."*

Jangan sampai para wanita yang beriman melepaskan pandangan mereka yang kelaparan dan lirikan mereka yang menawan, dengan maksud membangkitkan nafsu-nafsu yang tersembunyi di dada-dada lelaki. Jangan sampai mereka menyerahkan kemaluannya melainkan dengan cara halal dan baik yang dapat memenuhi hasrat nafsu dengan suasana yang bersih dan tidak membuat anak-anak yang lahir darinya merasa malu terhadap masyarakat dan kehidupan.

*"...dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (tampak) daripadanya. ...."*

Perhiasan halal bagi wanita untuk memenuhi kebutuhan fitrahnya. Setiap wanita selalu ingin tampil menawan dan cantik serta berpenampilan cantik. Perhiasan berbeda-beda setiap zaman dan waktu. Tetapi, landasan dasarnya pada fitrah adalah satu, yaitu keinginan untuk tampak cantik dan menyempurnakan kecantikan guna menarik laki-laki.

Islam sama sekali tidak memerangi kesenangan fitrah ini. Namun, ia mengaturnya dan memberikan rambu-rambunya serta mengarahkannya agar menampakkannya hanya untuk seorang laki-laki yaitu teman hidupnya (suaminya), dia berhak melihat apa yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Para mahram dan orang-orang yang disebutkan dalam lanjutan ayat pun boleh ikut melihat sebagian dari perhiasan itu, karena mereka tidak akan bangkit syahwatnya dengan penglihatan itu.

Sedangkan, perhiasan yang kelihatan di wajah dan dua tangan boleh diperlihatkan. Karena, membuka wajah dan dua tangan dibolehkan dengan berdasarkan hadits bahwa Rasulullah bersabda kepada Asma' binti Abu Bakar, *"Wahai Asma', sesungguhnya bila wanita telah mencapai usia baligh (haid), tidak boleh lagi dilihat darinya melainkan ini."*

Beliau menunjuk kepada wajah dan dua telapak tangan.

*"...Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya,...."*

*Al-jaiib* adalah belahan baju yang di bagian dada. *Khimar* adalah kain penutup kepala, leher, dan dada untuk menutup godaan-godaan fitnah yang ada padanya. Janganlah seorang wanita memperlihatkankannya kepada mata-mata yang kelaparan, bahkan kepada mata yang sekadar melintas. Orang-orang bertakwa selalu menjaga diri dari godaan pandang-

an itu baik dengan memperlama maupun mengulanginya lagi. Karena kadangkala setelah pandangan tertuju kepada fitnah-fitnah nafsu itu, maka nafsu itu menjadi terpendam dan menggelora. Apalagi, jika fitnah-fitnah itu dibiarkan terbuka.

Sesungguhnya Allah tidak ingin menjerumuskan hati-hati orang-orang yang beriman kepada ujian dan musibah seperti ini!

Wanita-wanita mukminah yang mendapatkan peringatan larangan ini dengan hati-hati yang disinari dengan cahaya Allah tidak akan pernah terlambat meresponsnya dengan ketaatan, walaupun secara fitrah mereka pun ingin tampil dengan perhiasan dan kecantikan. Wanita-wanita pada zaman jahiliah—sebagaimana yang terjadi pada jahiliah modern ini—dengan enteng membuka dadanya di hadapan laki-laki. Bahkan, leher, punuk rambut, dan anting dibiarkan terbuka atau bahkan lebih daripada itu. Setelah Allah memerintahkan wanita-wanita untuk menutup dadanya dengan *khimar* dan tidak menampakkan perhiasannya, wanita-wanita mukminat bersikap seperti yang digambarkan oleh Aisyah dalam riwayat Bukhari, "Semoga Allah selalu merahmati wanita-wanita Muhajirin yang pertama. Setelah Allah menurunkan ayat, '*...Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya,...*'; maka mereka merobek pakaian mereka kemudian menjadikannya sebagai kain yang menutup tubuh mereka."

Shafiyah binti Syaibah berkata, "Ketika kami berada di sisi Aisyah, kami menyebut-nyebut tentang keistimewaan wanita-wanita Quraisy. Maka, Aisyah pun berkata, 'Sesungguhnya wanita-wanita Quraisy memiliki keistimewaan. Sesungguhnya, demi Allah, aku tidak pernah melihat wanita yang lebih utama daripada wanita Anshar. Mereka paling percaya dengan Al-Qur'an Kitabullah. Tidak ada wanita yang lebih beriman kepada ayat yang turun daripada mereka. Ketika turun ayat 31 surah an-Nuur, '*...Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya, 'kaum lelaki dari Anshar segera kembali ke rumah masing-masing untuk membacakan ayat yang turun kepada wanita-wanita mereka.*'

Seorang lelaki membacakannya kepada istrinya, anak wanitanya, dan saudaranya, bahkan kepada setiap kerabatnya. Maka, tidak seorang pun dari wanita itu melainkan bergegas mengambil pakaian mereka. Kemudian mengikatkannya ke kepala mereka, sebagai pembenaran dan keimanan mereka terhadap ayat yang diturunkan Allah dalam kitab-Nya. Pada pagi hari mereka telah berada di be-

lakang Rasulullah dengan pakaian yang terikat di kepala seolah-olah di atas kepala mereka 'ada burung gagak.'"

Islam telah mengangkat cita rasa masyarakat Islami, dan membersihkan apresiasinya terhadap kecantikan. Sehingga, bukan lagi tabiat hewan yang lebih dominan dalam mengukur kecantikan. Namun, tabiat manusiawi yang telah terbentuk dan terdidik. Kecantikan karena membuka aurat dan tubuh merupakan kecantikan yang bercita rasa rendah dan derajat binatang, walaupun penuh dengan keserasian dan kesempurnaan. Sedangkan, kecantikan yang berkarakter itulah kecantikan suci yang mengangkat apresiasi seseorang terhadap kecantikan, menjadikannya layak dan sesuai bagi manusia, serta meliputinya dengan kebersihan dan kesucian dalam indra dan khayalan.

Demikianlah Islam saat ini membangun apresiasi dalam barisan wanita-wanita mukminat, walaupun cita rasa umum telah rusak, dikuasai oleh nafsu hewani, dan membuatnya cenderung kepada buka-bukaan, telanjang, dan lepas kendali seperti binatang. Wanita-wanita mukminat itu dengan penuh ketaatan dan kesadaran menutupi bagian-bagian fitnah tubuh mereka, dalam masyarakat yang senang buka-bukaan dan bersolek secara berlebihan serta para wanitanya secara bebas merayu dan menggoda lelaki seperti betina merayu pejantan.

Kehormatan dengan penuh rasa malu ini merupakan salah satu langkah antisipasi untuk menjaga individu dan jamaah. Oleh karena itu, ketika fitnah aman, Al-Qur'an membolehkan untuk meninggalkan prosedur itu. Sehingga, dikecualikanlah para lelaki mahram yang biasanya cenderung tidak tertarik dan biasanya syahwat mereka tidak bangkit,

*"...Kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara wanita mereka,...."*

Sebagaimana juga dikecualikan wanita-wanita muslimat,

*"...Atau wanita-wanita Islam...."*

Sedangkan, wanita-wanita nonmuslim tidak. Karena mereka bisa menggambarkan kepada suami dan saudara-saudara mereka serta anak-anak mereka tentang kecantikan wanita-wanita muslimat dan aurat-aurat mereka. Dalam *Shahih Bukhari* dan Muslim terdapat hadits yang menyatakan bahwa



Nabi saw. bersabda, *"Janganlah seorang wanita melihat wanita lainnya kemudian menggambarkannya kepada suaminya seolah-olah suaminya melihatnya."*

Wanita-wanita mukminat bisa dipercaya dan selalu menjaga amanat. Agama mereka mencegah mereka dari menggambarkan tubuh wanita muslimah dan kecantikannya kepada suami-suami mereka.

Orang yang dikecualikan juga adalah,

*"..Atau budak-budak yang mereka miliki,...."*

Ada pendapat yang menyatakan bahwa budak-budak itu, "yang wanita-wanita saja", ada juga yang berpendapat, "termasuk budak-budak laki-laki juga, karena budak itu biasanya tidak bernafsu kepada tuan wanitanya". Pendapat pertama adalah lebih utama dipegang. Karena, budak laki-laki itu juga manusia yang syahwatnya menggelora seperti kebanyakan manusia lain, walaupun dia berada dalam kondisi tertentu dalam beberapa waktu.

Orang yang dikecualikan juga adalah,

*"..Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),...."*

Mereka adalah para lelaki yang tidak memiliki syahwat terhadap wanita disebabkan oleh apa pun seperti orang yang dikebiri, impoten, tidak sempurna akalunya, gila, dan segala sebab yang membuat lelaki tidak bernafsu kepada wanita. Karena, pada kondisi demikian tidak timbul fitnah dan godaan.

Orang yang dikecualikan juga adalah,

*"..Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita...."*

Yaitu, anak-anak yang tidak bangkit nafsunya dengan melihat tubuh wanita. Apabila mereka telah dapat membedakan dan perasaan nafsu itu telah bangkit, walaupun mereka belum baligh, maka anak-anak seperti itu tidak termasuk dalam pengecualian ini.

Semua orang yang tersebut di atas—selain para suami—tidak ada dosa atas mereka dan ada dosa pula atas wanita bila terlihat auratnya oleh mereka, kecuali bagian yang antara pusat dan di atas lutut karena fitnah tidak ada. Sedangkan bagi suaminya, maka boleh baginya melihat seluruh tubuh istrinya tanpa terkecuali.

Karena pencegahan yang menjadi target dari prosedur penutupan aurat ini, maka ayat pun melarang wanita-wanita mukminat dari gerakan-gerakan yang mengisyaratkan adanya perhiasan yang tersembunyi, menggoda syahwat yang tersimpan,

dan membangunkan perasaan nafsu sedang tidur. Walaupun gerakan-gerakan itu tidak sampai menampakkan perhiasan.

*"..Janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan...."*

Sesungguhnya ayat ini mengungkapkan betapa Allah mengetahui secara mendalam tentang perakitan bentuk manusia, kecenderungan-kecenderungan, dan respons-responsnya. Oleh karenanya, kadangkala khayalan itu lebih kuat pengaruhnya dalam membangkitkan syahwat dibanding bila melihat dengan terang-terangan. Banyak orang yang lebih bernafsu bila melihat sepatu wanita, pakaiannya, dan perhiasannya dibanding bila melihat tubuh wanita langsung. Sebagaimana banyak orang yang lebih bernafsu dengan mengkhayalkan seorang wanita daripada keberadaan wanita langsung di hadapannya. Kondisi-kondisi seperti itu sangat diketahui oleh ahli ilmu jiwa yang khusus menyelidiki tentang penyimpangan kejiwaan.

Mendengar gemerincingnya perhiasan dan aroma wewangian dari jauh pun banyak membangkitkan syahwat laki-laki yang tidak mampu ditolaknya. Maka, Al-Qur'an mengantisipasi seluruh peluang-peluang ini. Karena, Zat Yang Menurunkannya adalah Allah yang menciptakan dan Mahatahu akan apa yang diciptakannya. Dan, Dia Maha Mengetahui lagi Mahalembut.

Pada bagian akhir, redaksi ayat mengarahkan hati-hati kepada Allah. Ia membukakan pintu-pintu bagi tobat karena perilaku-perilaku sebelum turunnya ayat ini,

*"..Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (an-Nuur: 31)*

Dengan ayat itu dibangkitkan perasaan akan kehadiran Allah dan pengawasan-Nya, kasih sayang-Nya, penjagaan-Nya, dan pertolongan-Nya atas manusia. Semua itu dibangkitkan terhadap kelemahan mereka di hadapan kecenderungan hawa nafsu dan tabiat yang mendalam yang tidak mungkin dapat mengekangnya sebaik pengekangan yang dipengaruhi oleh perasaan pengawasan Allah dan ketakwaan terhadap-Nya.

\* \* \*

### Anjuran Menikah

Sampai di sini solusi masalah seksual ini masih menyangkut solusi pencegahan pribadi. Namun,

kecenderungan seksual itu merupakan kenyataan hakiki, hingga harus diberikan solusi yang nyata dan positif. Solusi yang nyata itu adalah kemudahan pernikahan dan saling menolong dalam merealisasikan. Disertai pula dengan penyulitan segala jalan lainnya untuk kontak seksual atau menutupnya secara total.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنَكُمُ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٣﴾  
وَلَيْسَتِ الْيَتَامَىٰ الَّذِينَ لَا بَأْسَ عَلَيْهِمْ لِنِكَاحِهِمْ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾  
وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِنْدَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۚ وَأَوْتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۗ وَلَا تُكْرَهُوا بُيُوتَهُمْ عَلَى الْبَغَاءِ ۚ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّبِنْتِغَاؤِ عَرَضِ الْخِيَارِ ۗ  
الَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِنْدَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۚ وَأَوْتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۗ وَلَا تُكْرَهُوا بُيُوتَهُمْ عَلَى الْبَغَاءِ ۚ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّبِنْتِغَاؤِ عَرَضِ الْخِيَارِ ۗ



"Nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang wanita. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya. Sehingga, Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Dan, berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)." (an-Nuur: 32-33)

Sesungguhnya pernikahan merupakan cara alami untuk menghadapi kecenderungan-kecenderungan seksual. Pernikahan merupakan tujuan puncak yang bersih dari kecenderungan yang mendalam itu. Maka, segala rintangan yang menghalangi pernikahan harus dihilangkan agar kehidupan berjalan normal sesuai tabiat dan kesederhanaannya. Rintangan harta benda merupakan

rintangan pertama dalam rangka membangun rumah tangga dan menjaga kehormatan jiwa.

Islam adalah sistem yang sempurna. Islam tidak mewajibkan seseorang untuk menjaga kehormatannya melainkan telah mempersiapkan segala faktor yang dapat mewujudkannya. Segala sarana telah dipermudah bagi orang-orang secara merata. Sehingga, seseorang tidak akan terjerumus ke dalam kenistaan kecuali orang-orang yang tidak mau mengambil kemudahan itu dan segera menjatuhkan diri ke dalam kenistaan bukan karena terpaksa.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk membantu orang-orang yang dihalangi oleh kemampuan harta benda untuk menikah secara halal,

"Nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang wanita. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya...."

*Al-ayaamaa* adalah orang-orang yang tidak memiliki pasangan baik laki-laki maupun wanita. Tetapi, yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah orang-orang yang merdeka. Kemudian untuk budak dan hamba sahaya disebutkan secara khusus setelah itu,

"...Dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang wanita...."

Mereka semua kekurangan harta benda yang dapat dipahami dari lanjutan ayat setelahnya,

"...Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya...."

Ini merupakan perintah bagi seluruh kaum muslimin untuk menikahkan mereka. Pendapat jumhur ulama menyatakan bahwa perintah ini maksudnya adalah mensunnahkan. Dalil mereka adalah kenyataan yang ada pada zaman Rasulullah bahwa banyak dari *al-ayaama* itu tidak dinikahkan. Sekiranya perintah menikahkan itu adalah hukumnya wajib, maka mereka semua pasti telah dinikahkan.

Namun, kami berpendapat bahwa hukumnya wajib, tapi tidak berarti bahwa seorang pemimpin itu harus memaksa *al-ayaama* untuk menikah. Maksudnya adalah wajib menolong orang-orang yang ingin menikah di antara mereka dan membuka lebar-lebar pintu bagi mereka untuk kawin. Itu merupakan solusi pencegahan nyata dari berbuat zina dan menyucikan masyarakat Islam dari perbuatan nista. Perkara itu adalah wajib dilakukan dan

segala sarananya juga menjadi wajib hukumnya.

Oleh karena itu, seyogianya kita letakkan dalam pandangan kita bahwa Islam memberikan solusi ekonomi dengan sangat mendasar. Islam memberikan peluang secara merata kepada setiap individu untuk berusaha, mendapatkan rezeki, dan tidak membutuhkan bantuan dari baitul mal. Namun, dalam kondisi-kondisi pengecualian, Islam juga mewajibkan baitul mal untuk ikut membantu.

Jadi, kaidah dasar dalam ekonomi Islam adalah agar setiap individu merasa cukup dengan pemasukannya sendiri. Islam pun meletakkan kewajiban kepada negara untuk memudahkan lapangan kerja dan memberikan upah yang cukup sebagai hak setiap individu. Sedangkan, bantuan dari baitul mal merupakan kondisi pengecualian di mana ekonomi Islam tidak bertopang di atasnya.

Bila setelah itu dalam masyarakat Islam ada *al-ayaama* yang fakir baik laki-laki maupun wanita, di mana pemasukan mereka tidak mencukupi bagi suatu perkawinan, maka merupakan kewajiban komunitas jamaah untuk menikahkan mereka. Demikian pula halnya dengan hamba sahaya laki-laki dan wanita. Hanya saja para hamba sahaya itu menjadi tanggungan wali-wali mereka selama mereka mampu.

Kefakiran tidak boleh menjadi penghalang orang-orang dari menikah, selama mereka pantas untuk menikah dan menginginkannya. Rezeki itu berada di tangan Allah. Allah telah menjamin kekayaan bagi mereka, bila mereka memilih cara yang terhormat dan suci.

*"..Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya...."*

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda,

*"Ada tiga orang yang merupakan kewajiban Allah untuk menolong mereka. Yaitu, seorang mujahid di jalan Allah, orang yang ingin memerdekakan diri dengan jalan membayar angsur dan dia benar-benar ingin melunasinya, dan orang yang menikah karena ingin menjaga kesucian dan kehormatannya."* (HR Tirmidzi dan Nasa'i)

Dalam masa penantian dinikahkan oleh komunitas jamaah itu, *al-ayaama* tersebut diperintahkan untuk menjaga kesucian dan kehormatannya hingga Allah mencukupkan mereka untuk menikah,

*"..Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."* (an-Nuur: 32)

*"Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaknya*

*menjaga kesucian dirinya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya...."*

Allah tidak akan pernah mempersempit orang yang ingin menjaga kesucian dan kehormatannya. Allah Maha Mengetahui tentang niat dan kesalahannya.

Demikianlah Islam menghadapi masalah dengan solusi praktis. Sehingga, mempersiapkan setiap orang yang layak nikah untuk menikah, walaupun secara materi lemah. Memang kadangkala harta benda menjadi penghalang utama dalam mencapai pernikahan.

Karena keberadaan hamba sahaya ikut andil dalam meruntuhkan tingkatan moral dan akhlak serta membantu tersebarnya pengaruh bebas dan *free sex* karena lemahnya cita rasanya akan kehormatan manusia, maka setiap ada kesempatan untuk terbebas dari perbudakan, Islam selalu menganjurkannya. Sehingga, terciptalah kondisi yang menyeluruh ke seluruh dunia agar dibatalkan segala sistem perbudakan dari dunia seluruhnya. Islam mewajibkan kepada setiap tuan yang memiliki budak untuk menerima tebusan diri seorang hamba sahayanya demi kemerdekaan dan kebebasannya. Itu dilaksanakan dalam bentuk pelunasan sejumlah harta yang ditunaikan sebagai tebusan bagi kebebasannya.

*"...Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka...."*

Pendapat para ulama dalam kewajiban ini berbeda-beda. Kami sependapat dengan pendapat pertama, karena sesuai dengan garis yang dicanangkan oleh Islam dalam kebebasan dan kemerdekaan serta kehormatan manusia. Sejak dimulainya akad mukatabah (perjanjian penebusan), setiap harta yang masuk kepada hamba sahaya itu menjadi miliknya bukan milik tuannya lagi. Upahnya pun untuk dirinya agar dia dapat melunasi angsuran bayarannya. Dan, dari pos zakat pun harus dijatahkan bagi mereka;

*"... dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu...."*

Hal itu dilakukan bila tuan budak itu mengetahui ada kebaikan pada budaknya. Dan, kebaikan yang paling utama adalah Islam. Artinya, budak itu muslim. Kemudian budak itu harus mampu berusaha dan bekerja. Sehingga, setelah bebas dan



merdeka, dia tidak menjadi beban bagi masyarakat. Kadangkala dia harus bertopang kepada sarana yang paling pahit untuk bertahan hidup dan bekerja maksimal untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Islam adalah sistem yang mengajarkan kaidah saling membantu dan menjamin. Tetapi, ia pun merupakan sistem yang mengajarkan kenyataan. Jadi bukanlah yang terpenting bahwa budak itu telah merdeka, dan bukan pula label-label lain yang penting baginya. Tetapi, yang dia butuhkan adalah kenyataan yang hakiki berupa mata pencaharian. Seorang budak tidaklah merdeka dengan makna sesungguhnya bila setelah merdeka, dia tidak bisa bekerja dan tidak pandai berusaha.

Dengan demikian, yang paling penting adalah dia tidak menjadi beban bagi masyarakat lain dan tidak terjerumus ke dalam praktik-praktik kotor untuk menghidupi dirinya dan menjual sesuatu yang lebih mahal dari kemerdekaan fisik. Sementara dia dimerdekakan untuk membersihkan masyarakat, bukan untuk mengotorinya dengan perkara yang lebih rusak dan nista.

Perkara yang lebih berbahaya dari keberadaan budak dalam masyarakat adalah terjerumusnya sebagian besar dari budak ke dalam praktik pelacuran sebagai mata pencaharian. Pada zaman jahiliah orang yang memiliki budak wanita dilepas untuk berzina dengan bayaran tertentu. Inilah praktik pelacuran yang hingga saat ini masih berlangsung. Maka, ketika Islam bermaksud membersihkan lingkungan masyarakat Islam, ia mengharamkan zina secara umum. Kemudian ia mengkhususkan pengharaman praktik pelacuran secara khusus.

*"...Janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)."* (an-Nuur: 33)

Islam melarang tuan-tuan yang memiliki budak dari praktik mungkar ini. Ia mencela dengan sehinahinanya mereka yang mencari mata pencaharian dan harta dunia dengan cara yang kotor ini. Allah menjanjikan kepada wanita-wanita yang dipaksa melakukan perbuatan nista itu, ampunan dan rahmat setelah pemaksaan yang diterima oleh mereka.

As-Suddi berkata, "Ayat yang mulia ini turun kepada Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin

orang-orang munafik. Dia memiliki budak wanita bernama Mu'adzah. Bila seorang bertamu kepadanya, dia menyuruhnya agar melayani tamu berzina untuk mendapatkan imbalan darinya dan untuk menghormati tamu itu. Maka, mengadulah budak wanita tersebut kepada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. perihal itu. Kemudian Abu Bakar juga mengadukannya kepada Rasulullah. Maka, beliau pun menyuruhnya untuk menahan budak itu. Lalu, berserulah Abdullah bin Ubay bin Salul dengan lantang, "Siapa yang menghalangi kami dari Muhammad? Dia telah bertindak terlalu jauh dalam mengatur budak-budak kita!" Maka, Allah pun menurunkan ayat ini kepada mereka.

Larangan memaksa budak-budak wanita dari melacurkan diri untuk mendapatkan harta dunia yang murah, merupakan bagian dari langkah Al-Qur'an membersihkan lingkungan masyarakat Islamiah dan menutup segala bentuk penyimpangan seksual. Karena keberadaan praktik pelacuran sangat menggoda banyak orang dengan kemudahannya. Bila tidak ada praktik tersebut, pastilah orang akan mencari cara yang bersih untuk memuaskan nafsunya.

Maka, desas-desus bahwa pelacuran itu merupakan cara aman untuk melampiaskan hasrat nafsu tidak bernilai sama sekali. Konon praktik itu telah menyelamatkan rumah tangga, karena tidak ada jalan lain untuk melampiaskan kebutuhan seksual itu kecuali dengan cara yang kotor itu ketika orang belum mampu untuk menikah. Atau, serigala-serigala yang lapar itu akan menyerang kehormatan rumah tangga yang telah terjaga, bila mereka tidak dibolehkan merumput di lapangan kotor yang dibiarkan itu.

Sesungguhnya pemikiran seperti ini bisa memutarbalikkan sebab-sebab dan nilai-nilai. Kecenderungan seksual harus dijaga tetap bersih dan bebas dari kekotoran serta ditujukan untuk mengembangkan generasi baru. Masyarakat harus memperbaiki sistem ekonominya. Sehingga, tiap-tiap individu berada dalam kondisi yang memungkinkannya untuk menikah.

Kemudian bila setelah itu ada penyimpangan-penyimpangan khusus, maka harus diobati dengan pengobatan khusus pula. Sehingga, tidak dibutuhkan lagi praktik pelacuran dan membangun tempat-tempat kotor untuk peristirahatan orang-orang yang ingin melepas lelah dari beban hidup. Mereka melepas segala nafsunya di sana di hadapan mata dan telinga masyarakat.

Sesungguhnya sistem ekonomi itulah yang harus dicarikan solusi karena polusi pelacuran itu timbul karenanya. Kehancuran ekonomi telah memaksa banyak orang ke dalam praktik kotor itu.

Itulah misi Islam dalam sistemnya yang bersih, lengkap, dan terhormat. Ia menghubungkan norma-norma dunia dengan norma-norma langit. Lalu, mengangkat manusia ke alam yang penuh dengan sinar dari nur (cahaya) Allah.

Setelah episode itu, arahan redaksi ayat mengomentari tentang gambaran Al-Qur'an yang sesuai dengan temanya dari beberapa sisi,

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبِينَاتٍ وَمَثَلًا مِنَ الَّذِينَ خَلَقُوا  
مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (an-Nuur: 34)

Ayat-ayat itu adalah ayat-ayat yang jelas tidak tersisa lagi ruang bagi kebingungan, takwil, dan penyimpangan dari manhaj yang lurus. Itu juga merupakan pemaparan tentang musibah hukuman yang menimpa orang-orang terdahulu yang menyimpang dari manhaj Allah, yaitu azab yang pedih. Itu juga mengandung nasihat bagi orang-orang bertakwa yang hati-hatinya selalu merasakan pengawasan Allah sehingga selalu waspada dan lurus.

Hukum-hukum yang terkandung dalam episode ini sangat cocok dengan komentar akhir ini. Ia mengikat hati-hati dengan Allah Yang Menurunkan Al-Qur'an ini.

\*\*\*

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا  
مُصْبَاحٌ مِّصْبَاحٌ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ  
مِنْ شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا  
يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ  
مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾  
فِي يَوْمٍ أَدْنَى اللَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيَذْكَرَ فِيهَا أَسْمَاءُ يُسَبِّحُ لَهُ  
فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٢٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ

عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَاقَارِ الصَّلَاةِ وَإِنَاءِ الزَّكَاةِ يُخَافُونَ يَوْمًا نَتَقَلَّبُ فِيهِ  
الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٢٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا  
وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٨﴾  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلَهُمْ كَسْرِبٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ  
مَاءً حَاقًا إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ  
حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٩﴾ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ  
يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ ۖ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ ۖ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ  
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَكْدُهُ لَمْ يَكْدِرْهَا ۗ وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ  
اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفْقَتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ  
وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣١﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ ۖ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٣٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِطُ سَحَابًا ثُمَّ  
يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ  
وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَن يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٣٣﴾  
يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٣٤﴾  
وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَنْ  
يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ ۖ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ  
إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٥﴾

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya. (Yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala se-

suatu. (35) Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. (36) Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (37) (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (38) Orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga. Tetapi, bila didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya apa pun. Dan, didapatinya Allah di sisinya lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (39) Atau, seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan, gelap gulita yang tindih-bertindih. Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya. (Dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun. (40) Tidakkah kamu tahu bahwa Allah kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan (41) dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi serta kepada Allahlah kembali (semua makhluk). (42) Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya. Lalu, menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatannya olehmu hujan keluar dari celah-celahnya. Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan peng-

lihatan. (43) Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. (44) Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (45)

### Pengantar

Dalam dua pelajaran sebelumnya dari surah ini, arahan redaksi ayat memberikan solusi bagi masalah yang paling pelik dalam entitas manusia, untuk melembutkannya, menyucikannya, dan meningkatkannya ke dalam ufuk cahaya. Ia telah memberikan solusi terhadap masalah kobaran nafsu daging dan darah, syahwat mata dan kemaluan, ambisi melukai orang lain dan meraih kemasyhuran pribadi, dan mencegah sifat marah dan murka. Ia menyembuhkan kenistaan sehingga tidak menyebar dalam jiwa-jiwa, dalam kehidupan, dan tidak terucap secara bebas dalam perkataan lepas.

Selain itu, ia memberikan solusi dengan memperkeras hukuman zina dan hadd bagi penuduh zina. Ia menyembuhkannya dengan memaparkan salah satu contoh terkeji yang menuduh wanita-wanita baik, lengah dari perbuatan zina, dan mukminat. Ia juga memberikan solusi pencegahan dengan meminta izin sebelum masuk ke rumah, menundukkan pandangan, menyembunyikan perhiasan, larangan terhadap perkara-perkara yang membangkitkan syahwat dan membangunkan nafsu. Kemudian dengan penggalakan pernikahan, larangan pelacuran, dan pemerdekaan budak-budak.

Semua prosedur itu dilakukan untuk menutup segala dorongan nafsu daging dan darah. Juga mempersiapkan untuk jiwa, segala sarana menjaga kehormatan, kemuliaan, kepuasan, dan kecerahan.

Setelah terjadinya *haditsul ifki*, ia memberikan solusi terhadap rasa marah dan murka yang timbul, kerancuan barometer norma-norma, dan kesedihan dalam jiwa-jiwa. Jiwa Nabi Muhammad saw. tetap tenang dan diam. Jiwa Aisyah r.a. pun teguh dan puas dalam keridhaan. Jiwa Abu Bakar pun penuh dengan pemaafan dan bersih. Jiwa Shafwan bin al-Mu'til r.a. pun sangat puas dengan persaksian Allah dan pembebasannya dari fitnah itu. Jiwa-jiwa orang-orang yang beriman pun kembali dalam tobat kepada Allah.



Segala kesesatan di mana ia terjerumus telah diungkapkan jalannya sehingga terarah kembali. Kemudian melompatlah ia kepada Tuhannya dengan penuh kesyukuran atas fadhilah, rahmat, dan hidayah-Nya.

Dengan pengajaran dan pendidikan serta pengarahan itu, ia memberikan solusi bagi entitas manusia. Sehingga, menjadi cerah bercahaya, dan sampai kepada ufuk yang penuh dengan sinar. Ia bersama cahaya yang besar di ufuk-ufuk langit dan bumi. Dan, ia dalam keadaan siap menyambut limpahan cahaya yang mencakup alam seluruhnya. Sehingga, seluruhnya menjadi tercerahkan dan seluruhnya menjadi cahaya.

\* \* \*

### Cahaya Ilahi

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi...."

Teks ayat yang sangat menakjubkan ini, timbul bersama dengan cahaya yang tenang dan mencerahkan, sehingga tersebar ke seluruh alam. Ia juga tersebar ke seluruh perasaan dan anggota-anggota badan. Ia mengalir ke seluruh sisi dan aspek kehidupan. Sehingga, seluruh alam semesta bertasbih dalam lautan cahaya yang sangat terang.

❖ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ...

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi...."

Ia adalah cahaya yang darinya tiang-tiang langit dan bumi, juga sistemnya. Cahaya itulah yang memberikan inti keberadaannya. Ia menyimpan di dalamnya hukum-hukumnya. Pada akhirnya manusia dapat mengetahui sedikit dari hakikat besar itu dengan ilmu mereka. Setelah revolusi ilmiah membuat mereka mampu membelah atom menjadi molekul-molekul yang tidak bertopang kecuali kepada cahaya. Ia tidak memiliki materi lain kecuali cahaya. Atom itu terdiri elektron-elektron yang terlepas dengan kekuatan penopangnya adalah cahaya.

Sementara itu, hati manusia telah mengetahui hakikat besar sebelum revolusi ilmu, berabad-abad yang lalu. Hati itu mengetahui setiap ia bersih dan bertolak ke ufuk cahaya. Yang paling mengetahuinya secara sempurna adalah hati Rasulullah. Ia terisi ke seluruh hatinya setelah pulang dari Thaif. Beliau sama sekali berlepas tangan dari manusia dan hanya berlingung kepada Allah sambil berdoa.

"Aku berlingung dengan cahaya-Mu yang menerangi segala kegelapan dan menjadi baik seluruh urusan dunia dan akhirat."

Cahaya itu juga meliputi beliau ketika isra dan mikraj. Maka, Aisyah bertanya, "Apakah engkau melihat Tuhanmu?" Rasulullah menjawab, "Cahaya ...bagaimana aku melihatnya?"

Tetapi, entitas manusia tidak akan kuat berlama-lama menerima cahaya yang cerah selamanya itu. Dia juga mungkin mendekati ufuk jauh dalam waktu yang lama. Maka, setelah teks ayat tersebut menjelaskan tentang ufuk yang dituju itu, ia kembali melakukan pendekatan dengan menggambarkan puncaknya. Kemudian mendekatkannya dengan pengetahuan manusia yang terbatas dalam metode yang dapat dicerna oleh indra,

... مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكُورٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ  
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ  
لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ  
نُورًا عَلَى نُورٍ يَهْدِي ...

"...Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya. (Yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis),...."

Itu merupakan perumpamaan yang mendekati kepada pemahaman manusia yang terbatas, dengan gambaran yang tidak terbatas. Ia menggambarkan alat bantu yang kecil yang dapat direnungkan oleh indra ketika tidak mampu memikirkan materi aslinya. Perumpamaan itu mendekati kepada pemahaman manusia ketika dia tidak mampu menyelidiki puncak cahayanya dan ufuk-ufuknya yang dimaksudkan di balik pengetahuan manusia yang lemah.

Setelah pemaparan tentang langit-langit dan bumi, kembali kepada penjelasan tentang lubang angin kecil yang terdapat di dinding selain jendela. Biasanya di situ diletakkan lampu sehingga cahayanya terhimpun dan mengarah dengan sasaran

fokus yang sama. Cahaya itu pun terpancar dengan kuatnya,

"...Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca...."

Kaca itu menjaga pelita dari tiupan angin dan kaca itu juga membuat cahayanya semakin terang dan gemerlap.

"...(Dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara,...."

Kaca itu sendiri bening, murni, megah, dan bercahaya. Di sini dikaitkan antara perumpamaan dengan hakikat wujud asli, antara contoh salah satu cabang dan bagian dengan pokoknya, ketika paparan itu beralih dari kaca yang kecil naik menuju bintang yang besar. Hal ini dimaksudkan agar renungan tidak hanya terbatas pada contoh kaca yang kecil itu, di mana perumpamaan dengannya hanya untuk mendekatkan pengertian hakiki dari suatu pokok yang sangat besar.

Setelah selipan isyarat itu, redaksi mengarah kembali kepada contoh yang dipaparkan yaitu lampu,

"...Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun...."

Cahaya minyak zaitun merupakan cahaya yang paling bening, bersih, dan bercahaya di antara cahaya yang dikenal oleh orang-orang yang dituju dalam dialog ayat di atas. Tetapi, bukan hanya alasan itu saja yang membuat zaitun itu dipilih sebagai contoh dalam ayat itu. Namun, lebih dari itu juga dikarenakan oleh naungan yang suci, yang diberikan oleh pohon yang penuh berkah itu. Yang dimaksud adalah naungan Lembah Thur yang merupakan lembah yang suci di mana pohon zaitun dapat ditemukan dan tempat yang paling dekat dari Jazirah Arab. Dalam Al-Qur'an ada isyarat itu yang menunjukkan tentang naungannya.

"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan." (al-Mu'minun: 20)

Pohon zaitun adalah pohon yang rindang. Setiap bagiannya bermanfaat bagi manusia; minyaknya, batang pohonnya, daunnya, dan buahnya. Sekali lagi ayat menyelipkan contoh kecil untuk mengingatkan tentang pokok masalah besar yang asli. Pohon zaitun yang disebut bukanlah pohon tertentu yang terletak di tempat yang terukur dan di suatu arah. Ia hanya hadir sebagai contoh yang dipaparkan,

"...Yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api...."

Itulah sejatinya bening, dan itulah sejatinya cahaya. Sehingga, menyinari dan menerangi walaupun tidak dinyalakan,

"...Walaupun tidak disentuh api...."

"...Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis),...."

Bersama dengan itu, kita kembali lagi kepada cahaya yang mendalam dan bersinar terang itu pada akhir perjalanan.

Sesungguhnya itu merupakan cahaya Allah yang menyinari segala kegelapan di langit-langit dan bumi. Cahaya yang tidak seorang pun dari kita mengetahui hakikat dan jangkauannya. Paparan itu hanya sebagai upaya untuk menggaet hati-hati kita untuk menjangkaunya dan berusaha mendapat sinarnya.

... اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ...

"...Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki,...."

Orang-orang yang dikehendaki Allah adalah orang-orang yang dibukakan hatinya bagi cahaya-Nya sehingga dapat melihatnya. Cahaya itu tersebar di langit-langit dan bumi. Ia juga melimpah ruah di langit-langit dan bumi. Ia juga selamanya di langit-langit dan bumi tidak pernah putus, tidak terhalang, dan tidak tertutup. Maka, bila hati-hati mau bertolak menuju kepadanya, pasti ia akan mendapatkannya. Bila seorang yang sedang bingung dalam kesesatan berusaha mencarinya, pasti ia memberinya petunjuk. Dan, ketika orang bingung itu mendapatkan cahaya tersebut, pasti dia akan menemukan Allah Tuhannya.

Sesungguhnya perumpamaan yang digambarkan oleh Allah merupakan cara pendekatan kepada pengetahuan manusia karena Dia Maha Mengetahui tentang kemampuan akal manusia.

... وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"...dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (an-Nuur: 35)

Itulah cahaya yang menyinari, yang tersebar ke seluruh langit dan bumi, dan melimpah ruah di

langit dan bumi. Ia tampak jelas dengan cahayanya yang bersinar di rumah-rumah Allah, di mana hati-hati menjalin hubungan dengan Allah. Hati-hati itu selalu mencari-Nya, mengingat-Nya, mengagungkan-Nya, memurnikan dirinya hanya untuk-Nya, dan lebih mengutamakan-Nya dibandingkan seluruh godaan kehidupan.

\* \* \*

### Mereka yang Mendapat Cahaya Ilahi dan yang Tidak Mendapatkannya

فِي بُيُوتِ الَّذِينَ أَن تَرَفَعَ وَيَذْكُرُ فِيهَا أَسْمَاءُ مَسِيحٍ لَهُ  
فِيهَا بِالْعُدْوَةِ وَالْأَصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْمِهِمْ تَجْرَةً وَلَا يَبِيعُ  
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَاقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ  
الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا  
وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (an-Nuur: 36-38)

Di sana ada hubungan yang erat antara "gambaran tentang lubang angin" yang ada dalam ayat sebelumnya dengan gambaran tentang "masjid-masjid" yang ada dalam ayat ini. Hubungan itu memperlihatkan keserasian Al-Qur'an dalam memaparkan gambaran-gambaran yang memiliki kemiripan dan kedekatan bentuk. Di sana juga ada hubungan semisal antara lampu yang bersinar dengan cahaya yang ada di lubang angin itu dengan hati-hati yang bersinar dengan cahaya di masjid-masjid.

Masjid-masjid itu "telah diperintahkan untuk dimuliakan dengan izin Allah", dan izin Allah adalah perintah yang harus dilaksanakan. Masjid-masjid berdiri tegak dan mulia, suci dan diagungkan. Gam-

baran tentang kemuliaan dan ketinggian rumah-rumah itu serasi dengan gambaran tentang cahaya yang bersinar di langit-langit dan bumi. Tabiatnya yang tinggi pun serasi dengan tabiat cahaya megah dan gemerlap. Masjid-masjid itu telah siap dengan keagungan dan kemuliaannya, untuk disebutkan nama Allah di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.

"...Dan disebutkan nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang." (an-Nuur: 36)

Ia begitu serasi dengan hati-hati yang bersinar, suci, yang memuji, mendirikan shalat, dan takut kepada Allah hati orang-orang yang,

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat...."

Padahal, perdagangan dan jual beli itu untuk mendapatkan bekal hidup dan kekayaan. Tetapi, walaupun sibuk dengan kedua aktivitas itu, mereka tetap tidak lengah dari menunaikan hak Allah dalam shalat, dan dari menunaikan hak para hamba dalam zakat,

"...Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." (an-Nuur: 37)

Hati dan penglihatan tergoncang sehingga tidak dapat teguh dan tetap pada sesuatu, disebabkan oleh kedahsyatan, kekacauan, dan kegoncangan. Mereka sangat takut terhadap hari itu. Sehingga, mereka tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah.

Namun, bersama dengan ketakutan itu, mereka juga menyertakan ketergantungan mereka dengan harapan memohon balasan Allah,

"...(Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka...."

Harapan mereka tidak akan pernah kosong dan kecewa di dalam meraih karunia Allah.

"...Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (an-Nuur: 38)

Karunia Allah tidak ada batasnya dan tidak ada yang menghalanginya dengan ikatan-ikatan.

\* \* \*



Bertolak belakang dengan cahaya yang bersinar terang-benderang di langit dan bumi itu, yang gemerlap di rumah-rumah Allah (masjid-masjid) dan bercahaya di hati-hati ahlul iman ... redaksi ayat memaparkan tentang tempat lain. Yaitu, tempat yang gelap gulita dan tanpa cahaya ... sangat menakutkan dan tidak ada keamanan di dalamnya...sesat dan tidak ada kebaikan di dalamnya. Itulah tempat kekufuran di mana orang-orang kafir hidup di dalamnya.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلَهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْثَاتُ  
مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ  
حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لَّجِيٍّ  
يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ  
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْتُمِبْهَا وَمَنْ لَّمْ يُجْعَلِ  
اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

"Orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga. Tetapi, bila didatangnya air itu, dia tidak mendapati apa pun. Dan, didapatinya Allah di sisinya lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau, seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan. Gelap gulita yang tindih-bertindih. Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya. Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (an-Nuur: 39-40)

Ungkapan itu menggambarkan tentang kondisi orang-orang kafir dan tempat mereka terperosok ke dalam dua gambaran yang sangat menakutkan, penuh dengan gerakan dan kehidupan....

Pada **gambaran pertama**, dilukiskan amal-amal orang-orang kafir itu laksana fatamorgana yang terhampar di tanah datar dan luas. Ia menampakan cahaya yang menipu. Sehingga, orang yang kehausan datang menghampirinya dengan harapan mendapatkan air, tanpa sadar apa yang menantinya di sana. Dia sampai ke sana ... tetapi tanpa menemukan air sama sekali yang mampu menghilangkan rasa hausnya. Justru dia menemukan suatu kejutan yang sangat menakutkan dan tak pernah

terlintas dalam benaknya. Ia menemukan sesuatu yang menyeramkan sehingga memutuskan segala ikatan dan hubungannya, dan mewariskan kerugian dan penyesalan yang tiada tara kepadanya.

"...Dan didapatinya Allah di sisinya...."

Dia menemukan Allah yang telah dia kufuri dan tidak mau beriman kepada-Nya. Bahkan, dia pernah menantang dan memusuhi-Nya. Dia mendapatkan-Nya di sana menantinya!? Seandainya pada kondisi keterkejutan itu dia menemukan teman dari manusia untuk menolongnya, pasti dia meminta pertolongan. Namun, dia sama sekali tidak siap dan lalai dari mempersiapkan diri. Bagaimana mungkin dia dapat menantang Allah Yang Mahakuat, Maha Membalas dendam, dan Mahaperkasa?!

"...lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup...."

Demikian cepatnya dan tergesa-gesa serasi dengan keterkejutan dan kedatangan Allah yang tiba-tiba.

"...dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya." (an-Nuur: 39)

Komentar akhir ini sangat serasi dengan gambaran yang menyambar dengan mengejutkan dan menyeramkan.

Dalam **gambaran kedua**, kegelapan menyelimuti setelah paparan tentang fatamorgana yang menipu itu. Kedahsyatan jelas tergambar dalam lautan kegelapan di samudera,

"Atau, seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan,...."

Kegelapan itu bertumpuk-tumpuk dan saling menindih sehingga,

"...Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya,...."

Di hadapan mata kepalanya sendiri, namun dia tidak bisa melihat tangannya sendiri karena ketakutan yang dahsyat dan gelap gulita.

Sesungguhnya kekufuran itu merupakan kegelapan yang memutus jaringan dengan cahaya Allah yang melimpah di alam semesta ini. Kekufuran itu juga merupakan kesesatan yang membuat hati tidak bisa melihat sinyal-sinyal petunjuk yang paling dekat sekalipun. Kekufuran juga merupakan perkara yang sangat mengerikan, tidak ada rasa aman di dalamnya dan tidak ada kestabilan sama sekali.

"...Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (an-Nuur: 40)

Cahaya Allah adalah petunjuk dalam hati, pembuka bagi kecerdasan mata hati (*bashirah*), jalinan fitrah yang menghubungkan dengan hukum-hukum Allah yang ada di langit dan bumi dan dengannya seharusnya orang bertemu dengan Allah yang merupakan Cahaya langit dan bumi. Setiap orang yang tidak menghubungkan dengan arus cahaya itu, maka dia akan berada dalam kegelapan yang tidak ada jalan keluar darinya. Ia berada dalam penyimpangan yang tiada rasa aman di dalamnya. Ia pun berada dalam kesesatan yang tidak mungkin dapat kembali lagi darinya.

Akhir dari segala amal orang yang demikian adalah fatamorgana yang hilang dan menyesatkan serta menjerumuskan ke dalam kehancuran dan azab. Karena sesungguhnya tidak ada makna amal sama sekali tanpa landasan akidah; dan tidak ada kebaikan sama sekali tanpa iman. Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang hakiki; dan sesungguhnya cahaya Allah itulah cahaya yang hakiki.

\* \* \*

### Pencerminan Kekuasaan Allah

Demikianlah gambaran kekufuran, kesesatan, dan kegelapan dalam alam kehidupan manusia. Kemudian redaksi ayat menggambarkan tentang gambaran iman, hidayah, dan cahaya yang terdapat di alam semesta yang tidak terhingga. Suatu gambaran yang mencakup seluruh makhluk yang ada di alam semesta baik yang berakal maupun yang tidak berakal. Mereka semua bertasbih memuji Allah. Semua makhluk yang ada sama-sama bertasbih dalam fenomena yang menggetarkan hati nurani saat merenungkannya.

الرَّسْرَاتِ اللَّهُ يُسَبِّحُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ  
صَفَّتِ كُلِّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ، وَتَسْبِيحَهُ، وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

41

"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (an-Nuur: 41)

Sesungguhnya manusia tidaklah sendirian dalam alam semesta yang luas ini. Karena sesungguhnya di sekitarnya (sebelah kanannya, sebelah kirinya, di atasnya, dan di bawahnya), pasti ada saudara-saudaranya dari makhluk lain yang diciptakan Allah. Mereka memiliki tabiat masing-masing dan bermacam-macam, rupanya pun banyak dan bentuknya pun beraneka ragam. Namun demikian, mereka semua bertemu dalam penyembahan kepada Allah, menghadap kepada-Nya, dan bertasbih kepada-Nya dengan segala pujian.

"...Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Al-Qur'an menuntun manusia agar memikirkan ciptaan Allah yang ada di sekitarnya dan juga ciptaan-Nya yang ada di langit dan bumi. Mereka semua bertasbih kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya. Al-Qur'an pun mengarahkan pandangan dan hati manusia secara khusus kepada suatu pemandangan yang dilihatnya setiap hari. Tapi, hal itu tidak berpengaruh sedikit pun terhadap dirinya dan tidak menggetarkan hatinya karena terlalu sering dan lama memandangnya. Itulah pemandangan burung-burung yang terbang berkelompok-kelompok dalam barisan yang rapi padahal ia terbang di angkasa memuji Allah, "Juga burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya."

Hanya manusia saja yang selalu lupa dan lalai dari bertasbih kepada Tuhannya. Padahal, mereka-lah makhluk Allah yang paling pantas berada di garis terdepan dalam beriman, bertasbih, dan mendirikan shalat.

Dalam gambaran penuh kekhusyuan itu, tampak sekali bahwa seluruh alam semesta ini menghadap kepada Penciptanya, memuji-Nya dengan segala pujian, dan berdiri shalat menghadap-Nya. Demikianlah fitrah mereka semua. Mereka taat kepada kehendak Penciptanya yang tergambar dalam hukum-hukum-Nya.

Sesungguhnya manusia pasti mengetahui (ketika ia bersih dan bening) pemandangan ini menjelma dalam indranya seolah-olah ia melihatnya. Sesungguhnya manusia dapat mendengar getaran-getaran alam ini dan isyarat-isyaratnya yang memuji Allah. Sesungguhnya manusia bergabung bersama setiap ciptaan di alam semesta ini dalam shalat dan bermunajat kepada Allah. Demikianlah yang terjadi pada Muhammad bin Abdullah saw. bila beliau berjalan selalu mendengar tasbih dari pasir yang beliau injak. Demikian pula Nabi Dawud a.s. ketika

meniap serulingnya sehingga gunung-gunung dan burung-burung ikut bersenandung bersama beliau.

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allahlah kembali (semua makhluk)." (an-Nuur: 42)

Jadi tidak ada tujuan lain kita menghadap selain kepada-Nya, tidak ada pula tempat berlindung melainkan kepada-Nya, tidak ada tempat lari daripada-Nya, tidak ada yang dapat menghalang dari hukuman-Nya, dan kepada-Nya semua akan kembali.

\* \* \*

Ada lagi pemandangan lain di antara pemandangan-pemandangan yang ada di alam semesta yang biasanya manusia lalai darinya. Padahal, di sana terdapat kenikmatan bagi renungan, pelajaran bagi hati nurani, tempat memikirkan dalam ciptaan Allah dan bukti-bukti keberadaan-Nya. Di sana terdapat tanda-tanda cahaya, hidayah, dan iman.

الْوَدَّعَ اللَّهُ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُمْ يَجْعَلُهُمُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدَّعَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سُنَّابُ رِقْدِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَرِ ﴿٤٣﴾

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya. Lalu, menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya. Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan." (an-Nuur: 43)

Pemandangan itu dipaparkan dengan pelan-pelan dan sedikit panjang. Ia membiarkan bagian-bagiannya terpisah-pisah untuk direnungkan sebelum dikumpulkan dan dihimpun. Semua itu dilakukan agar target paparan itu tercapai dalam menyentuh hati nurani dan membangkitkannya. Kemudian melepasnya guna merenungkan, mengambil pelajaran, dan memikirkan rahasia di balik penciptaan Allah.

Sesungguhnya Tangan Allah "mengarak awan", kemudian Dia mendorongnya dari suatu tempat ke tempat yang lain. Lalu Dia mengumpulkannya dan menghimpunnya sehingga saling menindih. Bila beratnya telah melebihi, maka keluarlah air hujan darinya dan juga bongkahan-bongkahan es dalam bentuk gunung yang besar dan lebat. Di dalamnya terdapat butiran-butiran es yang kecil-kecil.

Pemandangan awan laksana gunung-gunung bukanlah seperti yang tampak bagi penumpang pesawat terbang ketika pesawat itu berada di atas awan atau terbang di antaranya. Pemandangan gunung itu benar-benar dalam wujudnya yang hakiki dengan kebesaran fisiknya, lereng-lerengnya, puncaknya, dan lembahnya. Sesungguhnya gambaran itu bisa mendeskripsikan tentang hakikat sesuatu yang belum dilihat oleh manusia melainkan setelah mereka bepergian dengan pesawat terbang.

Gunung-gunung itu semuanya tunduk kepada perintah Allah sesuai dengan hukum-Nya yang mengatur seluruh alam semesta. Dan sesuai dengan hukum-Nya ini, Allah menurunkan hujan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan dari siapa yang dikehendaki-Nya. Sebagai pelengkap dari gambaran pemandangan itu, "...*Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.*"

Ungkapan ini timbul untuk menyempurnakan keserasian dengan wacana cahaya yang sangat besar dalam alam semesta yang terhampar luas. Demikianlah cara Al-Qur'an menggambarkan keserasian dalam deskripsinya.

\* \* \*

Kemudian tibalah paparan tentang pemandangan alam yang ketiga, yaitu fenomena pergantian malam dan siang.

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لَأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

"Allah memergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan." (an-Nuur: 44)

Memikirkan pergantian malam dan siang dengan sistem yang luar biasa yang tidak menyimpan sedikit pun dan tidak ada bosannya, membangkitkan perasaan peka dalam hati dan mengarah



kannya untuk merenungkan hukum yang mengatur alam semesta itu dan memikirkan ciptaan Allah. Al-Qur'an mengarahkan hati-hati kepada fenomena-fenomena itu dengan perasaan peka yang baru dan pembangkit dorongan yang baru. Keajaiban malam dan siang telah banyak menarik hati manusia ketika pertama kali merenungkannya, padahal malam dan siang itu, ya... itu itu juga. Tidak berubah, serta tidak hilang keindahan dan keajaibannya.

Hanya hati manusia saja yang mati dan terhalang, sehingga tidak merasa takjub karenanya. Berapa banyak dari waktu yang kita sia-siakan dari hidup kita? Berapa banyak kita melewati keindahan malam yang kita lalui? Kita hanya berlalu dengan acuh tak acuh di hadapan fenomena-fenomena itu yang menarik perasaan kita seolah-olah baru terus atau perasaan kita sendiri yang merasa baru!

Al-Qur'an memperbaharui perasaan kita yang membeku, membangkitkan indra-indra kita yang telah bosan, dan menyentuh hati kita yang dingin serta memengaruhi nurani kita yang lelah, agar kita kembali merenungkan alam semesta ini sebagaimana ketika kita merenungkannya pertama kali. Ia mengajak kita untuk berhenti sejenak di hadapan segala fenomena agar kita merenungkannya, menanyakan rahasia yang terpendam di baliknya, dan menguak pemandangan tersembunyi yang dapat menyihir kita. Kita menanti Tangan Allah melakukan sesuatu terhadap apa yang ada di sekitar kita. Kita merenungkan hikmah-Nya dalam ciptaan-Nya dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat-Nya yang bertebaran di alam semesta ini.

Sesungguhnya Allah ingin menganugerahkan kepada kita. Dia menganugerahkan alam semesta ini sekali lagi kepada kita setiap kita melihat kepada salah satu pemandangannya. Maka, kita pun merasakan nikmat sentuhannya seolah-olah kita baru pertama kali melihatnya. Sehingga, kita pun selalu ingin melihat alam semesta ini berkali-kali tak terhitung jumlahnya. Dan, setiap kali kita melihatnya, kita merasakan anugerah baru dan kenikmatan baru darinya.

Sesungguhnya alam semesta ini sangat indah, cantik, dan menakjubkan. Sesungguhnya fitrah kita sangat serasi dengan fitrah alam semesta ini. Fitrahnya juga berasal dari Zat di mana fitrah kita pun berasal dari-Nya. Fitrah itu berdiri atas hukum yang sama dengan hukum di mana fitrah kita berdiri. Sehingga, bila kita menghubungkan diri dengan nurani alam semesta ini, kita akan mendapatkan hiburan dan ketenangan, ikatan dan

pengetahuan serta kebahagiaan sebagaimana kebahagiaan bertemu dengan teman jauh yang telah lama pergi dan menutup diri.

Sesungguhnya kita benar-benar akan menemukan cahaya Allah di sana. Karena, Allahlah cahaya langit dan bumi. Kita akan menemukannya di ufuk-ufuk jiwa kita, pada saat kita menyaksikan alam semesta ini dengan indra yang cerdas, hati yang terbuka, serta perenungan yang terus-menerus dan menyampaikan kepada hakikat pengaturan alam semesta ini.

Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu membangkitkan kita berkali-kali dan mengarahkan indra dan ruh kita kepada banyak fenomena alam semesta yang sungguh indah, agar jangan sampai kita berlalu melewatinya dengan perasaan hampa dan mata tertutup. Sehingga, kita keluar dari wisata kehidupan di dunia ini tanpa nilai apa-apa, atau dengan nilai yang sangat sedikit, akibat kelalaian tersebut.

Redaksi terus bertolak dalam memaparkan fenomena-fenomena alam, dengan menarik keingintahuan kita terhadapnya. Maka, mulailah dipaparkan tentang perkembangan kehidupan, dari asal bapak yang satu, tabiat yang satu, kemudian bercabang-cabang, dengan kesamaan pertumbuhan dan tabiat.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

"Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air. Maka, sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (an-Nuur: 45)

Hakikat besar yang dipaparkan oleh Al-Qur'an dengan cara yang sederhana ini adalah hakikat yang menyatakan bahwa seluruh binatang melata diciptakan dari air. Bisa jadi yang dimaksudkan adalah kesatuan unsur pokok dalam penciptaan seluruh makhluk hidup, yaitu air. Namun bisa jadi pula yang dimaksudkan adalah apa yang diupayakan oleh ilmu modern untuk membuktikannya. Yaitu, bahwa kehidupan itu dimulai dari laut dan tumbuh pada awalnya di dalam air. Kemudian bercabang-cabanglah menjadi bermacam-macam dan berjenis-jenis.



dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu, atautkah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim. (50) Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (51) Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (52) Mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah. Jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah, 'Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' (53) Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul.' Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan, tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (54) Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa. Sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku. Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (55) Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. (56) Janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan Allah dari mengazab mereka di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka (di akhirat) adalah neraka. Sungguh amat jeleklah tempat kembali itu." (57)

### Pengantar

Setelah wisata yang luar biasa dalam cahaya itu...dan dalam fenomena alam semesta yang besar..., redaksi surah ini kembali kepada temanya yang utama. Yaitu, tema adab yang dididik oleh Al-Qur'an kepada komunitas kaum muslimin, agar dapat menyucikan hatinya. Sehingga, menjadi gemerlap dan berhubungan dengan cahaya Allah yang terdapat di langit dan bumi.

Dalam pelajaran sebelumnya telah dibahas tentang laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Ia juga membahas tentang orang-orang kafir, amal-amal mereka, tempat-tempat kembali mereka, dan kegelapan yang meliputi mereka yang saling menindih.

Sekarang pada pelajaran ini, Al-Qur'an membahas orang-orang yang munafik. Yaitu, orang-orang yang tidak mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah yang jelas dan tidak mendapat petunjuk darinya. Mereka menampakkan Islam, namun mereka tidak berperilaku sebagaimana adab orang-orang yang beriman dalam ketaatan kepada Rasulullah, ridha kepada keputusan beliau, dan merasa tenteram dengannya.

Al-Qur'an membandingkan antara mereka dengan orang-orang beriman yang jujur dalam keimanan mereka. Yaitu, orang-orang yang dijanjikan oleh Allah pasti dijadikan khalifah (penguasa) di muka bumi, kejayaan dalam agama, dan keamanan di tempat mereka, sebagai balasan atas adab sopan santun mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya. Juga balasan atas ketaatan mereka kepada Allah dan Rasulullah. Hal itu tetap mereka lakukan walaupun harus menghadapi permusuhan dari orang-orang kafir. Orang-orang kafir itu tidak mungkin memperlemah kedudukan orang-orang yang beriman di bumi ini. Tempat kembali orang-orang kafir itu adalah neraka yang merupakan seburuk-buruknya tempat kembali.

\*\*\*

### Sikap Kaum Munafik dan Kaum Mukminin terhadap Rasulullah

لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبِينَاتٍ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang



menjelaskan. Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (an-Nuur: 46)

Ayat-ayat Allah sangat jelas, terbuka, menampakkan cahaya Allah, mengungkapkan sumber-sumber hidayah, membatasi antara kebaikan dan keburukan, menjelaskan tentang manhaj Islam dalam kehidupan secara sempurna dan terperinci tanpa ada keraguan dan kerancuan, dan membatasi hukum-hukum Allah di dunia tanpa syubhat dan keraguan. Jadi, bila manusia berhukum kepadanya, maka mereka berhukum kepada hukum yang jelas dan terperinci batasan-batasan dan ketentuan-ketentuannya. Sehingga, seorang yang berhak atas sesuatu tidak akan merasa waswas dan khawatir akan kehilangan haknya. Juga tidak akan pernah bercampur dengan hak lain secara batil, dan tidak bercampur antara yang halal dan yang haram.

"Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." Kehendak Allah yang mutlak tidak dihalangi oleh satu batasan pun. Hanya Allah telah menciptakan jalan untuk mencapai hidayah. Siapa pun yang mengarahkan dirinya kepada hidayah itu, pasti mendapati di sana hidayah Allah dan cahaya-Nya. Maka, hendaklah setiap orang menghubungkan diri dengannya dan berjalan di jalannya sehingga dia sampai kepadanya. Barangsiapa yang menyimpang darinya dan berpaling, maka dia pasti kehilangan cahaya petunjuk itu dan terjerumus ke dalam jalan kesesatan. Hal ini sesuai dengan kehendak Allah dalam hidayah dan kesesatan.

Namun demikian, walaupun telah datang ayat-ayat yang jelas itu, tetap saja ada kelompok manusia yang berlabel orang-orang munafik tersebut. Mereka menampakkan Islam, namun tidak beradab dengan adab-adab Islam.

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ تَوَلَّى فِرْقٌ مِنْهُمْ  
مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوا إِلَى  
اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فِرْقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾  
وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعَبِينَ ﴿٤٩﴾ أَيْ قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ  
أَمْ أَرْقَابُهُمْ يُخَافُونَ أَنْ يَحِبَّ اللَّهُ عَلَيْهِمُ وَرَسُولُهُ بَلْ أُولَئِكَ  
هُمْ الظَّالِمُونَ ﴿٥٠﴾

"Mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami menaati (keduanya).' Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali

mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi, jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu, atautkah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim." (an-Nuur: 47-50)

Sesungguhnya iman yang benar ketika menetap dengan kuat dalam hati, pasti akan menampakkan pengaruh-pengaruhnya dalam perilaku. Islam itu akidah yang bergerak dan tidak tahan terhadap segala yang negatif. Hanya dengan terealisasinya iman itu di alam perasaan, maka ia akan menggerakkan jiwa untuk merealisasikan tanda-tandanya di alam nyata. Ia menerjemahkan diri ke dalam gerakan, kemudian ke dalam perbuatan di alam nyata.

Manhaj Islam yang jelas dalam pendidikan berdiri di atas dasar pengalihan perasaan batin terhadap akidah dan adab-adabnya, kepada gerakan perilaku yang nyata. Kemudian mengalihkan gerakan ini kepada adat yang pasti atau kepada hukum. Bersama itu tetap ada upaya menghidupkan dorongan perasaan pertama dalam setiap gerakan agar tetap semangat dan berhubungan dengan sumber yang murni.

Mereka itu adalah orang-orang yang menyatakan,

"Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati (keduanya)...."

Mereka mengatakan ungkapan itu dengan mulut mereka saja, tetapi bukti-bukti ungkapan itu tidak tampak di dalam perilaku mereka. Mereka berpaling sambil membatalkan perkataan mereka. Mereka mendustakan perkataan yang mereka ucapkan dengan lidah dengan melakukan perbuatan yang menyimpang.

"...Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman." (an-Nuur: 47)

Karena, perbuatan orang-orang yang beriman pasti membenarkan perkataan mereka. Iman itu bukan mainan yang dapat dipergunakan oleh pengikutnya, kemudian dia melepaskan dan meninggalkannya. Sesungguhnya iman itu merasuk dalam jiwa, terbentuk dalam hati, dan terbukti dalam

perbuatan. Kemudian tidak satu jiwa pun dapat kembali murtad darinya setelah ia menetap dengan kuat dalam nurani.

Orang-orang yang mengaku beriman itu, benar-benar telah menyimpang dari bukti-bukti dan tanda-tanda keimanan ketika mereka diminta untuk berhukum kepada Rasulullah berdasarkan syariat Allah yang dibawa oleh beliau,

*"Apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang."* (an-Nuur: 48)

Mereka telah benar-benar mengetahui bahwa hukum Allah dan Rasul-Nya tidak akan pernah melenceng dari penegakan kebenaran, tidak menyimpang karena hawa nafsu, dan tidak terpengaruh karena kasih sayang dan kebencian. Namun, kelompok manusia ini tidak menginginkan kebenaran dan tidak mampu mengemban keadilan. Oleh karena itu, mereka enggan berhukum kepada Rasulullah dan menolak untuk datang kepadanya.

Sedangkan, bila merekalah yang berpihak kepada kebenaran, mereka bersegera menuju Rasulullah untuk berhukum kepadanya, dengan penuh kerelaan dan ketundukan. Karena, mereka sangat yakin bahwa Rasulullah akan memutuskan kebenaran atas mereka, sesuai dengan syariat Allah yang tidak pernah menzalimi dan merugikan satu hak pun.

Kelompok yang mengaku beriman kemudian berperilaku menyimpang seperti ini, hanya salah satu contoh dari sifat orang-orang munafik pada setiap zaman dan tempat. Yaitu, orang-orang munafik yang tidak berani berterus-terang menyatakan kekufuran, maka mereka pun menampakkan Islam. Tetapi, mereka tetap tidak mau diputuskan perkara mereka dengan syariat Allah dan juga tidak ingin diterapkan kepada mereka hukum-hukum-Nya. Jadi, bila mereka diseru untuk berhukum kepada Allah dan Rasulullah, mereka enggan, berpaling, dan membuat-buat alasan.

*"Sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."* (an-Nuur: 47)

Karena tidak mungkin berjalan lurus dan beriringan antara iman dengan keengganan berhukum kepada Allah dan Rasulullah. Mereka baru berhukum kepada keduanya bila mereka mendapatkan maslahat dan keuntungan dari berhukum kepada Allah atau berhukum kepada hukum-Nya.

Sesungguhnya keridhaan kepada hukum Allah dan Rasulullah merupakan tanda dari keimanan yang benar. Itulah bukti nyata yang membuktikan tentang keimanan yang hakiki yang terdapat dalam hati. Keridhaan itu merupakan adab yang wajib kepada Allah dan Rasulullah. Tidaklah menolak hukum Allah dan hukum Rasulullah kecuali orang yang sangat jelek adabnya, tidak beradab dengan adab Islam, dan hatinya tidak disinari dengan sinar iman.

Oleh karena itu, perlakuan buruk mereka itu dikomentari dengan pertanyaan tentang penetapan hati mereka yang berpenyakit. Komentar itu diungkapkan dengan gaya ketakjuban dari keraguan mereka dan pengingkaran terhadap perilaku mereka yang aneh,

*"Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu, atautkah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim."* (an-Nuur: 50)

Pertanyaan pertama adalah untuk penetapan. Penyakit hati sangat pantas menciptakan pengaruh seperti itu. Seorang manusia tidak akan pernah menyimpang seperti penyimpangan ini bila fitrahnya sehat. Jadi penyakit hati itulah yang membuat fitrahnya menyimpang dari jalan lurus. Sehingga, tidak merasakan nikmatnya hakikat iman dan tidak berjalan di atas jalurnya yang lurus.

Pertanyaan kedua menggambarkan ketakjuban. Apakah mereka ragu terhadap hukum Allah dan Rasulullah padahal mereka mengaku beriman kepada-Nya? Apakah mereka ragu terhadap asal hukum itu bukan dari Allah? Atautkah mereka ragu tentang kelayakannya untuk menegakkan keadilan? Atas dua asumsi itu mereka bukanlah menjalani metode orang-orang yang beriman.

Pertanyaan ketiga menggambarkan tentang pengingkaran dan ketakjuban terhadap perilaku mereka yang aneh. Apakah mereka khawatir bahwa Allah dan Rasulullah akan menzalimi mereka? Sesungguhnya perasaan seperti ini sangat aneh dalam diri manusia. Allah adalah Zat Pencipta segala sesuatu dan Tuhan segala sesuatu. Bagaimana mungkin Allah berlaku zalim terhadap seorang makhluk-Nya dengan merugikan makhluk lainnya?

Sesungguhnya hukum Allah adalah satu-satu hukum yang bebas dari segala kezaliman. Karena Allah Mahaadil yang tidak akan menzalimi seorang pun, setiap makhluk-Nya diperlakukan sama di hadapan-Nya. Maka, tidak mungkin Dia menzalimi

seseorang untuk kemaslahatan orang lainnya.

Setiap hukum selain hukum Allah pasti bisa diduga mengandung kezaliman. Manusia tidak mungkin menguasai dirinya. Ketika mereka menghukum, pasti mereka menghukum dengan hukuman yang memihak kepada kepentingan dan maslahat mereka, baik individu, komunitas, maupun bangsa.

Bila seseorang menghukum dengan suatu hukum, maka dia pasti memperhatikan penjagaan akan dirinya sendiri dan pemeliharaan terhadap maslahatnya. Demikian juga ketika suatu komunitas merumuskan hukum bagi komunitas lain, atau suatu negara merumuskan hukum untuk negara lain. Sedangkan, ketika Allah mensyariatkan suatu hukum, maka tidak ada pertimbangan maslahat dan pemeliharaan pada pihak mana pun. Oleh karena itu, hukum-Nya mutlak adil. Keadilan itu tidak mungkin dipikul oleh selain syariat Allah; dan tidak mungkin merealisasikannya selain hukum Allah.

Oleh karena itu, orang yang tidak rela dihukum dengan hukum Allah dan Rasulullah, merekalah orang-orang yang zalim. Mereka tidak menginginkan keadilan itu tegak dan tidak menginginkan kebenaran itu jaya. Sehingga, pada hakikatnya mereka tidak khawatir terhadap penyimpangan dalam hukum Allah dan sama sekali tidak meragukan keadilannya. Tetapi, ... "sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim".

Sedangkan, orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya, maka adab mereka tidak seperti itu. Mereka punya respons lain bila diseru kepada Allah dan Rasulullah untuk memutuskan hukum di antara mereka. Pernyataan yang pantas hanya bagi orang-orang yang beriman dan menggambarkan kecemerlangan cahaya yang ada dalam hati-hati mereka.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (an-Nuur: 51)

Jawaban mereka adalah mendengar dan taat tanpa keraguan, bantahan, dan penyimpangan. Sikap mendengar dan taat yang terambil dari kepercayaan

an mereka yang mutlak kepada hakikat bahwa hukum Allah dan Rasulullah merupakan hukum yang sejati, sedangkan hukum lainnya adalah hasil hawa nafsu. Dua sikap itu bersumber kepada penyerahan yang mutlak kepada Allah Zat Pemberi kehidupan, dan Yang Mengatur di dalamnya dengan kehendak-Nya. Dua sikap itu juga bersumber dari ketenteraman dan ketenangan kepada hakikat bahwa apa yang dikehendaki Allah bagi manusia pasti lebih baik daripada apa yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri. Jadi Allah Yang Maha Pencipta itu lebih tahu terhadap makhluk yang diciptakan-Nya.

"...Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." Mereka itulah orang-orang yang beruntung, karena Allah yang mengatur urusan-urusan mereka dan mengatur hubungan-hubungan mereka. Dia menghukum di antara mereka dengan ilmu dan keadilan-Nya. Jadi, semestinya mereka harus lebih baik daripada orang-orang yang mengatur urusan-urusan mereka sendiri, mengatur hubungan-hubungannya sendiri, dan menentukan keputusan hukum di antara mereka juga oleh manusia biasa. Kemampuan mereka sangat terbatas dan hanya dianugerahi ilmu yang sangat sedikit.

Mereka itulah orang-orang yang beruntung, karena mereka berpegang lurus kepada manhaj yang satu, yang tidak ada bengkok di dalamnya juga tidak ada penyimpangan. Mereka sangat tenang dan tenteram dengan manhaj itu. Mereka bertolak bersamanya tanpa sandungan apa pun. Sehingga, kekuatan mereka tidak berpencar ke mana-mana dan hawa nafsu tidak mampu merobek persatuan mereka. Dan, mereka pun tidak dituntun oleh syahwat dan nafsu, karena manhaj Ilahi di hadapan mereka terpampang dengan terang dan lurus.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَّقِ اللَّهَ فَإِنَّكَ لَهُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

"Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (an-Nuur: 52)

Bahasan pada ayat sebelumnya adalah tentang ketaatan dan ketundukan kepada hukum. Ayat ini membahas tentang ketaatan secara umum dalam setiap perintah dan larangan. Ketaatan harus disertai dengan ketakutan kepada Allah dan takwa kepada-Nya. Takwa itu lebih umum dari ketakutan.



Takwa itu adalah merasakan pengawasan Allah dan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap perbuatan kecil ataupun besar. Juga merasa sangat bersalah melakukan perbuatan makruh, sebagai pengagungan terhadap Zat Allah, meninggikan-Nya, dan malu kepada-Nya, di samping rasa takut kepada-Nya.

Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka merekalah orang-orang yang mendapat kemenangan dan keberuntungan. Mereka itulah yang berhasil di dunia dan akhirat. Itu merupakan janji Allah dan Dia tidak pernah mengkhianati janji-Nya.

Mereka sangat layak mendapat kemenangan. Dan, di tangan mereka terdapat sebab-sebab yang mengantarkan mereka kepada kemenangan dari kenyataan hidup mereka. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya mengharuskan orang berjalan di jalur lurus yang telah digambarkan oleh Allah kepada manusia berdasarkan ilmu dan hikmah. Jalur itu pasti mengantarkan kepada keberuntungan di dunia dan akhirat. Ketakutan dan takwa kepada Allah sebagai pengawas yang menjamin istiqamah di atas jalur itu dan mengacuhkan godaan-godaan yang mengusik mereka di dua sisi jalur itu. Namun, mereka tetap tidak menyimpang dan tidak menoleh.

Adab taat kepada Allah dan Rasul-Nya bersama dengan ketakutan dan ketakwaan kepada-Nya merupakan adab yang sangat tinggi. Adab itu menggambarkan tentang betapa bersinarnya hati dengan cahaya Allah, hubungan hati dengan-Nya, dan rasa pengagungan hati terhadap-Nya. Sebagaimana ia juga menggambarkan tentang keagungan dan ketinggian hati seorang mukmin.

Setiap ketaatan yang tidak bersandar kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta tidak bersumber dari keduanya, maka ketaatan itu merupakan kehinaan yang ditolak oleh setiap orang yang mulia, yang lari daripadanya setiap tabiat muslim, dan yang menjauh darinya setiap nurani mukmin. Karena setiap mukmin yang sejati tidak akan pernah menundukkan kepalanya kepada selain Allah Yang Maha Esa dan Mahaperkasa.

Setelah adanya perbandingan antara adab orang-orang beriman yang baik dengan adab orang-orang munafik yang jelek, redaksi kembali lagi membahas tentang bahasan yang lebih sempurna mengenai orang-orang yang munafik itu.

\*\*\*

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾  
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْإِتْبَاعُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah. Jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah, 'Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.'" (an-Nuur: 53-54)

Orang-orang yang munafik telah bersumpah kepada Rasulullah bahwa bila Rasulullah menyuruh mereka untuk keluar berperang di jalan Allah, pasti mereka ikut keluar. Namun, Allah mengetahui bahwa mereka adalah para pendusta. Maka, Allah pun membalas sumpah mereka dengan penuh penghinaan dan hardikan,

"...Katakanlah, 'Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal....'"

Wahai orang-orang munafik, janganlah kalian bersumpah karena ciri ketaatan lain sudah dikenal dan sudah selesai pemantauannya. Karena itu, tidak butuh lagi kepada penguatan dengan sumpah dan tekanan! Hal ini sebagaimana bila Anda mengatakan kepada orang yang sudah masyhur dengan kebohongannya, "Janganlah kamu bersumpah kepadaku atas kejujuranmu! Karena, kebohonganmu sudah pasti tidak butuh lagi kepada pembuktian."

Kemudian Allah mengomentari penghinaan dan hardikan itu dengan ungkapan firman-Nya,

"... Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (an-Nuur: 53)

Jadi, Allah tidak butuh kepada sumpah dan ungkapan penguat. Karena, Dia Maha Mengetahui

bahwa kalian-wahai orang-orang yang munafik-tidak akan pernah taat dan keluar berperang di jalan-Nya.

Oleh karena itu, Allah mengajak mereka kembali kepada ketaatan. Yaitu, ketaatan yang sejati, bukan ketaatan yang dikenal palsunya dari mereka.

"Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul.' Jika kamu berpaling...."

Yaitu, mengelak, tetap bersifat munafik, dan tidak mau melaksanakan perintah itu,

"...Maka sesungguhnya kewajiban rasul adalah apa yang dibebankan kepadanya...."

Kewajiban Rasulullah hanya menyampaikan tabligh risalah. Beliau telah menunaikan dan menyelesaikannya.

"...Dan kewajiban kamu sekalian adalah apa yang dibebankan kepadamu...."

Kewajiban kalian adalah taat dan ikhlas menjalankan beban taklif itu. Namun, kalian mengkhianatinya dan tidak mau menunaikannya.

"...Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk...."

Kalian pasti dituntun kepada jalur lurus yang akan mengantarkan kalian kepada keberuntungan dan kemenangan.

"...Tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (an-Nuur: 54)

Rasulullah sama sekali tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas keimanan kalian. Rasulullah pun tidak berkhianat dalam menunaikan risalah bila kalian berpaling dari tablighnya. Karena sesungguhnya kalianlah yang akan dimintai pertanggungjawaban dan dihukum karena keberpalingan kalian, maksiat, dan pengkhianatan kalian kepada perintah Allah dan perintah Rasulullah.

\* \* \*

### **Kekuasaan yang Dijanjikan Allah untuk Kaum Mukminin**

Setelah pemaparan tentang perkara orang-orang yang munafik, dan selesai begitu saja ... redaksi ayat membiarkan perkara mereka. Redaksi mulai berpaling kepada orang-orang yang beriman dan taat. Ia menjelaskan tentang balasan ketaatan yang murni dan ikhlas. Juga balasan iman yang diaplikasikan dalam amal. Balasan itu adalah balasan di dunia ini sebelum Hari Perhitungan di Hari Kiamat.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa. Sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku. Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (an-Nuur: 55)

Itulah janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari umat Nabi Muhammad saw.. Janji itu berupa khilafah dan kekuasaan di muka bumi, kekokohan dan keteguhan agama yang diridhai bagi mereka, dan ketakutan mereka diganti dengan keamanan. Itulah janji Allah. Janji Allah pasti benar. Janji Allah pasti terjadi. Allah sekali-kali tidak pernah mengkhianati janji-Nya.

Lantas apa hakikat dari iman itu? Dan, apa hakikat dari penganugerahan khilafah dan kekuasaan itu?

Sesungguhnya hakikat iman itu yang dengannya akan terealisasi janji Allah secara pasti adalah hakikat sangat besar yang mencakup seluruh aspek aktivitas manusia. Dan, hakikat itu mengarahkan seluruh aktivitas manusia. Maka, ketika hakikat itu bersemayam dalam hati, ia akan menampakkan dirinya dalam gambaran amal yang penuh semangat, pembangunan, dan kreativitas yang semuanya tertuju kepada Allah. Orang yang melakukan itu semata-mata hanya mencari ridha Allah.

Hakikat iman itu adalah ketaatan kepada Allah dan penyerahan diri secara total baik dalam perkara kecil maupun besar. Tidak tersisa lagi bersamanya hawa nafsu, syahwat di hati, penyimpangan dalam fitrah, melainkan semuanya tunduk kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah dari sisi Allah.

Itulah iman yang meliputi seluruh aspek manusia; getaran-getaran jiwanya, degup-degup jantung

nya, kesenangan-kesenangan ruhnya, kecenderungan-kecenderungan fitrahnya, gerakan-gerakan tubuhnya, aktivitas-aktivitas anggota tubuhnya, serta perilaku-perilakunya terhadap Allah dalam memperlakukan keluarganya dan manusia seluruhnya. Semua itu diarahkan hanya kepada Allah. Hal itu terkandung dalam firman Allah di dalam ayat itu sendiri sebagai jalan menuju khilafah, kekuasaan, keteguhan, dan keamanan.

*"...Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku...."*

Syirik itu bermacam-macam dan berwarna-warni. Mengarahkan dan memperuntukkan kepada selain Allah suatu perbuatan atau perasaan merupakan salah satu macam dari syirik dan menyekutukan Allah dengan sesuatu.

Iman itu merupakan manhaj kehidupan yang sempurna, mencakup seluruh perintah Allah. termasuk di antara perintah Allah itu adalah mempersiapkan segala sarana, menyiapkan bekal, mengusahakan wasilah-wasilah, dan membekali diri sendiri dengan segala keahlian yang memungkinkan untuk mengemban amanat besar di muka bumi ini... yaitu amanah khilafah.

Jadi, apa hakikat dari penganugerahan khilafah dan kekuasaan di bumi itu?

Sesungguhnya ia bukan hanya anugerah kerajaan, kepemimpinan, kemenangan, dan menguasai hukum. Sesungguhnya ia adalah semua perkara itu ditambah syarat mendayagunakannya dalam perbaikan, pembangunan, dan pemakmuran. Juga ditambah dengan maksud merealisasikan manhaj yang telah digambarkan oleh Allah bagi manusia agar berjalan di jalurnya. Dan, mereka dengan mengikuti jalur itu akan sampai kepada tingkat kesempurnaan yang ditentukan di muka bumi yang pantas dan sesuai dengan penciptaan Allah yang telah dimuliakan-Nya.

Sesungguhnya khilafah dan kekuasaan di muka bumi adalah kekuatan untuk melakukan pemakmuran dan perbaikan, bukan untuk memusnahkan dan menghancurkan. Ia juga merupakan kekuatan untuk merealisasikan keadilan dan ketenangan, bukan kezaliman dan penjajahan. Ia juga merupakan kekuatan untuk meraih derajat yang tinggi dalam jiwa manusia dan sistem kehidupannya, bukan untuk menyimpang baik individu maupun komunitas kepada perilaku-perilaku binatang!

Itulah janji kekuasaan yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal

saleh. Mereka dijanjikan oleh Allah kekuasaan di muka bumi sebagaimana Allah telah menganugerahkannya kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dahulu kala sebelum mereka. Tujuannya agar mereka merealisasikan manhaj yang dikehendaki oleh Allah, menetapkan keadilan yang diinginkan oleh Allah, dan berjalan bersama-sama dengan manusia dengan langkah-langkah di atas jalur yang mengantarkan kepada kesempurnaan yang ditentukan ketika Allah menciptakannya.

Sedangkan, orang-orang yang diberi kekuasaan, kemudian mereka melakukan kerusakan di muka bumi, menyebarkan kezaliman, dan menyimpang kepada perilaku-perilaku binatang ... maka mereka sesungguhnya bukanlah diberi kekuasaan yang sejati. Namun, mereka diuji dengan kekuasaan yang ada pada mereka. Atau, kaum lain diuji dengan kekuasaan mereka, yaitu kaum yang ditaklukkan oleh mereka karena hikmah yang ditentukan oleh Allah.

Dalil dari pemahaman tentang hakikat kekuasaan ini adalah firman Allah,

*"...Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka...."*

Kekokohan agama baru akan tercapai bila ia telah kokoh berada dalam hati, sebagaimana hal itu juga baru akan tercapai bila ia telah kokoh dalam mengatur dan mengendalikan kehidupan. Pada kondisi seperti itulah Allah menjanjikan kekuasaan kepada mereka di muka bumi. Dan, agama mereka yang diridhai bagi mereka, dijadikan sebagai agama yang menguasai bumi. Agama mereka itu menyuruh kepada perbaikan, keadilan, merasa lebih tinggi dan terhormat dari terjerumus ke dalam syahwat dunia, memakmurkan bumi, dan memanfaatkan segala yang disiapkan oleh Allah di dalam bumi. Bersama semua aktivitas itu ada perintah menyertakan keikhlasan hanya kepada Allah.

*"...dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan, menjadi aman sentosa...."*

Para sahabat sebelumnya berada dalam ketakutan, tidak ada rasa aman. Mereka selalu menyanggang senjata sampai setelah hijrah Rasulullah ke Madinah sebagai markas Islam yang pertama.

Ar-Rabi' bin Anas dari Abil Aliyah berkomentar tentang ayat ini, "Nabi Muhammad dan para sahabat berada di Mekah sekitar sepuluh tahun berdakwah kepada penyembahan Allah semata-mata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Mereka



melakukan dakwah itu dengan sembunyi-sembunyi karena takut. Pada saat itu belum diwajibkan berperang. Perintah perang itu baru turun setelah perintah hijrah ke Madinah dan para sahabat sampai di sana.

Maka, para sahabat di Madinah pun selalu merasa waswas; pagi dan petang mereka selalu menenteng senjata. Mereka bertahan dengan penuh kesabaran dalam kondisi demikian, sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian seorang sahabat berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan selamanya seperti ini dalam ketakutan? Kapan datang suatu hari di mana kita merasa aman dan meletakkan senjata-senjata kita?' Rasulullah bersabda, 'Kalian tidak akan menjalani kesabaran ini melainkan hanya sebentar lagi. Sehingga, seseorang di antara kalian dapat dengan tenang duduk di keramaian, tanpa membawa senjata (besi) apa pun.'

Allah pun menurunkan ayat ini. Kemudian Allah memenangkan Nabi saw. atas seluruh Jazirah Arab, maka para sahabat merasa aman dan meletakkan senjata mereka. Kemudian Allah memanggil Nabi saw.. Para sahabat pun masih merasa aman di bawah pemerintahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman r.a.. Sehingga, terjadilah apa yang terjadi dan mereka terjerumus ke dalamnya, Allah pun menimpakan ketakutan kepada mereka. Maka, orang-orang yang beriman pun memakai tameng dan pengawal-pengawal. Mereka telah mengubah komitmen dengan Allah, maka Dia pun mengubah keadaan mereka."

"...Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (an-Nuur: 55)

Mereka orang-orang yang keluar dari syarat Allah, janji Allah, dan sumpah dengan Allah.

Janji Allah itu telah terealisasi sekali ... dan akan terus terealisasi selama orang-orang yang beriman mau menjalani syarat yang ditentukan Allah, "Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku...."

Selama orang-orang yang beriman tidak menyekutukan Allah dengan tuhan lain atau dengan syahwat-syahwat mereka...mereka beriman dan beramal saleh...maka janji Allah itu pasti terlaksana bagi setiap orang dari umat ini yang menunaikan syarat itu sampai hari kiamat kelak. Sesungguhnya kelambatan datangnya pertolongan, kekuasaan, peneguhan, pengokohan, dan keamanan Allah disebabkan oleh tidak hadirnya syarat Allah itu dalam

salah satu di antara aspek-aspeknya yang luas, atau dalam beban taklif di antara taklif-taklif yang besar.

Apabila umat telah mengambil pelajaran dari musibah itu, melewati ujian, memohon keamanan kepada Allah, memohon kejayaan kepada Allah, memohon kekuasaan ... bersama dengan wasilah-wasilah yang dikehendaki oleh Allah dan syarat-syarat yang ditentukan oleh Allah ... pasti Allah akan merealisasikan janji-Nya yang tidak pernah dikhianati-Nya. Sehingga, tidak ada satu kekuatan pun dari seluruh kekuatan yang ada di bumi ini yang mampu menghadangnya.

Oleh karena itu, Allah menambah komentar atas janji itu dengan perintah shalat, zakat, dan taat. Tujuannya agar tidak menjadikan Rasulullah dan umatnya sebagai sasaran bagi kekuatan orang-orang kafir yang memerangi mereka dan memerangi agama mereka yang diridhai Allah.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ  
تَرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَكَ فِي الْأَرْضِ  
وَمَاؤْنَهُمْ النَّارُ وَلَيْسَ الْمَصِيرُ ﴿٥٧﴾

"Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. Janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan Allah dari mengazab mereka di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan, sungguh amat jeleklah tempat kembali itu." (an-Nuur: 56-57)

Itulah bekal yang harus disertakan. Yaitu, selalu menjalin hubungan dengan Allah, meluruskan hati dengan mendirikan shalat, menguasai sifat bakhil dan kikir, menyucikan jiwa dan jamaah dengan menunaikan zakat, menaati Rasulullah dan ridha dengan keputusan hukumnya, pelaksanaan syariat Allah dalam setiap perbuatan kecil dan besar, dan merealisasikan manhaj yang dikehendaki-Nya untuk kehidupan ini.

Semuanya "supaya kamu diberi rahmat". Kalian mendapat rahmat di dunia sehingga tidak tertimpa kerusakan, penyimpangan, ketakutan, kekhawatiran, dan kesesatan. Demikian juga di akhirat terbebas dari kemurkaan, azab, dan penyiksaan.

Bila kalian istiqamah atas manhaj, maka kekuatan orang-orang kafir tidak akan menjadi masalah bagi kalian. Orang-orang kafir itu tidak akan bisa memperlemah kekuatan kalian. Walaupun kekuatan mereka luar biasa, namun mereka tidak akan

bisa menghalangi jalan kalian.

Kalian menjadi kuat dengan keimanan kalian, kuat dengan sistem kalian, dan kuat dengan bekal yang mampu kalian kumpulkan. Bisa jadi perbekalan kalian tidaklah sebanding dari suatu sisi materi dengan perbekalan orang-orang kafir. Namun, hati-hati yang beriman dan penuh dengan perjuangan selalu dapat menciptakan kejadian-kejadian yang luar biasa dan keajaiban-keajaiban.

Sesungguhnya Islam itu merupakan hakikat yang sangat besar. Ia harus disadari secara penuh oleh orang yang ingin meraih hakikat janji Allah dalam ayat-ayat itu. Ia harus dibahas tuntas dalam perjalanan sejarah manusia tentang kebenaran dan bukti janji itu. Setiap orang yang ingin meraih hakikat janji Allah dalam ayat-ayat itu harus mengetahui syarat-syaratnya secara benar dan sejati, sebelum dia meragukan dan merasa bimbang akan janji itu. Atau, sebelum ia merasa janji itu terlalu terlambat datang faktanya dalam kondisi apa pun.

Sesungguhnya jika setiap umat ini berjalan dalam manhaj Allah, berhukum kepada manhaj itu dalam kehidupan, meridhainya dalam setiap urusannya ... maka janji Allah tentang kekuasaan, kekokohan, dan keamanan itu pasti menjadi kenyataan. Namun, jika setiap kali umat ini menyimpang dari manhaj itu, maka pasti umat ini berada dalam posisi paling terbelakang dari seluruh kafilah umat manusia, rendah dan hina. Agamanya terlempar dari kejayaan atas seluruh manusia. Umat pun diliputi oleh ketakutan dan disambar oleh musuh.

Ingatlah, sesungguhnya janji Allah pasti terlaksana. Ingatlah bahwa syarat dari Allah sudah jelas. Barangsiapa yang menginginkan janji itu, maka hendaklah dia mencukupi syaratnya. Siapakah yang lebih menepati janji selain Allah?

\*\*\*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذَّ بِكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ ءَلَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ هُنَّ طَوْفُوتٍ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا اسْتَعِذَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْهُنَّ مَفَاحِجُهُنَّ أَوْ صُدُوقَهُنَّ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوا ءَبْنَ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهُ ءَبْنَ اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلُونَ مِنْكُمْ لَوْ آذَأَفَلِي حَدْرَابِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ءَلَا آتَاكُمُ اللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ وَبَوْمَ يَرْجِعُونَ إِلَيْهِ فَيَنْتَقِمُ مِنْكُمْ بِمَا عَمِلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari). Yaitu, sebelum shalat Shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan sesudah shalat

isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (58) Apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (59) Wanita-wanita tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi) tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan itu adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (60) Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang wanita, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang wanita, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang wanita, di rumah yang kamu miliki kuncinya, atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka, apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (61) Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin

kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (62) Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlingdung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (63) Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (64)

#### Pengantar

Sesungguhnya Islam merupakan manhaj kehidupan yang sempurna. Islam mengatur kehidupan manusia dalam setiap fase dan periodenya, dalam setiap hubungan dan ikatannya, dan dalam setiap gerakan dan diamnya. Oleh karena itu, Islam juga menjelaskan adab-adab sederhana yang dilakukan sehari-hari, sebagaimana ia menjelaskan beban-beban taklif yang umum dan besar. Ia menyerasikan antara semua itu dan mengarahkannya kepada Allah pada akhirnya.

Surah ini merupakan salah satu contoh dari keserasian itu. Surah ini meliputi sebagian batasan-batasan adab di samping meminta izin ketika memasuki rumah. Kemudian ada juga penjelasan tentang wisata luar biasa dalam alam semesta. Lalu redaksi surah kembali membahas tentang adab kaum muslimin yang baik dalam berhukum kepada Allah dan Rasulullah serta tentang buruknya perilaku orang-orang munafik. Ada juga bahasan tentang janji Allah yang pasti kepada orang-orang yang beriman yaitu janji khilafah, kekuasaan, keamanan, dan kekokohan.

Nah, dalam pelajaran ini, redaksi surah kembali kepada adab-adab minta izin di dalam rumah, di samping minta izin dari majelis Rasulullah, pengaturan tentang hubungan ziarah, serta hidangan makanan bagi kerabat dan kawan-kawan sejawat. Di samping juga adab-adab yang wajib ditaati ketika



berdialog dengan Rasulullah dan memanggil beliau.

Semua adab-adab itu mengatur dan mengendalikan komunitas muslim dan hubungan-hubungannya. Al-Qur'an mendidik kaum muslimin dalam setiap aspek kehidupan baik yang kecil maupun yang besar secara bersama-sama.

\* \* \*

### Adab dalam Rumah Tangga

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِيَسْتَذِيْنَكُمْ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمٰنُكُمْ وَالَّذِيْنَ  
لَمْ يَلْبُغُوْا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلٰثَ مَرٰتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحَيْثُ  
تَضَعُوْنَ رِجْلَكُمْ مِنَ الظُّهْرِ وَمِنْۢ بَعْدِ صَلٰوةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلٰثُ  
عَوٰرَاتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَ هٰٓئِهِۦ  
طَوْفُوْتٍ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلٰی بَعْضٍ ۚ كَذٰلِكَ يَبِيْنُ اللّٰهُ لَكُمْ  
الْاٰیٰتِ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari). Yaitu, sebelum shalat shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan sesudah shalat isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (an-Nuur: 58)

Telah dikemukakan terlebih dahulu dalam surah ini tentang hukum-hukum meminta izin ketika akan masuk rumah. Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang hukum-hukum meminta izin ketika berada di dalam rumah. Para pelayan dari budak dan anak-anak yang telah dapat membedakan namun belum balig, boleh masuk tanpa izin ke rumah, kecuali dalam tiga waktu di mana biasanya aurat sedang terbuka. Maka, pada waktu-waktu tersebut mereka harus minta izin terlebih dahulu.

Waktu-waktu adalah waktu sebelum shalat shubuh, ketika biasanya orang masih memakai piyama atau sedang mengganti pakaian dengan pakaian resmi untuk keluar rumah. Waktu di tengah hari saat istirahat tidur sejenak, di mana ketika itu orang menanggalkan pakaian dan mema-

kai pakaian untuk tidur. Dan, waktu sesudah shalat isya, yang ketika itu juga orang menanggalkan pakaian dan memakai pakaian untuk tidur (piyama).

Allah mengistilahkan waktu-waktu itu dengan "aurat" karena pada saat itu biasanya aurat terbuka. Dalam tiga waktu ini, para pelayan dari budak dan anak-anak yang telah dapat membedakan namun belum baligh harus meminta izin, agar mata mereka tidak melihat aurat para penghuni rumah.

Adab ini telah banyak dilalaikan oleh orang-orang dalam kehidupan rumah tangga mereka. Mereka telah meremehkan pengaruh-pengaruh kejiwaan, mental, dan akhlak dari kelalaian itu. Mereka menyangka bahwa para pelayan tidak mungkin melepaskan pandangan mereka kepada aurat tuan-tuan mereka. Mereka menyangka bahwa anak-anak kecil yang belum baligh, tidak akan memperhatikan pemandangan-pemandangan seperti itu.

Padahal, para ahli jiwa yang telah mencapai kemajuan dalam ilmu jiwa sekarang telah menetapkan bahwa sebagian pemandangan yang direkam oleh penglihatan anak-anak dapat berpengaruh sekali dalam kehidupan mereka secara keseluruhan. Bahkan, mereka kadang-kadang ditimpa penyakit jiwa dan mental yang sangat sulit disembuhkan karena rekaman pemandangan itu.

Allah Yang Maha Mengetahui mendidik orang-orang yang beriman dengan adab-adab ini. Karena, Dia ingin membangun umat yang sehat secara mental, jiwanya sehat, perasaannya terdidik, hatinya suci, dan bersih persepsi-persepsinya.

Tiga waktu ini dikhususkan tanpa waktu lainnya karena waktu-waktu itu sangat rentan dengan terbukanya aurat. Allah tidak menetapkan kepada pelayan dari budak dan anak-anak untuk meminta izin setiap waktu karena hal itu menyulitkan. Pasalnya, mereka sering berlalu lalang keluar-masuk rumah disebabkan umurnya kecil dan pelayanan yang harus ditunaikan.

"...Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain)...."

Dengan ketentuan ini, terhimpunlah antara sikap sangat berhati-hati dari keterbukaan aurat dengan peniadaan kesulitan dan rasa bersalah seandainya diwajibkan untuk meminta izin seperti orang-orang dewasa.

Sedangkan, bila anak-anak kecil mencapai usia baligh, maka mereka telah masuk dalam kategori orang-orang asing yang masuk ke dalam rumah. Sehingga, mereka diwajibkan meminta izin dalam

setiap waktu, sesuai dengan hukum yang ada dalam nash yang umum, yang telah dijelaskan dalam ayat tentang hukum minta izin.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

"Apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (an-Nuur: 59)

Pada akhir ayat ada komentar, "Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Komentar ini timbul karena situasinya adalah situasi di mana Allah mengetahui jiwa-jiwa manusia dan adab-adab yang dapat memperbaikinya. Juga situasi di mana hikmah Allah berperan dalam menyembuhkan jiwa-jiwa dan hati-hati.

\*\*\*

Telah dikemukakan sebelumnya juga bahwa perintah menyembunyikan perhiasan wanita merupakan langkah antisipasi dari bangkitnya nafsu dan godaan syahwat. Maka, di sini redaksi kembali kepada bahasan tentang pengecualian wanita-wanita tua yang telah terbebas dari keinginan nafsu kepada laki-laki dan tubuh-tubuh mereka telah hilang unsur-unsur fitnah bagi kebangkitan syahwat,

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Wanita-wanita tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi) tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan itu adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (an-Nuur: 60)

Wanita-wanita tua yang telah terbebas dari keinginan nafsu itu tidak ada dosa atas mereka untuk menanggalkan pakaian-pakaian luar mereka, dengan syarat tidak terbuka aurat mereka dan tidak

pula mereka menampakkan perhiasan. Yang lebih baik bagi mereka adalah tetap memakai pakaian-pakaian luar itu. Perilaku ini dinamakan dengan *isti'faf*, yaitu lebih menyukai kesucian dan berusaha mendapatkannya. Karena antara berhias *tabarrujitu* dan fitnah nafsu sangat erat kaitannya, dan antara hijab menutup aurat dan kesucian (*iffah*) itu juga sangat erat hubungannya. Itu menurut pandangan Islam bahwa jalan terbaik menuju kesucian itu adalah mempersempit peluang penyimpangan. Juga menciptakan benteng pencegah antara pembangkit-pembangkit yang menggoda nafsu dengan jiwa-jiwa.

Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, pasti mengetahui apa yang dikatakan oleh lidah, dan apa yang bergetar dari bisikan-bisikan dalam jiwa. Perkara di sini adalah perkara niat dan respons yang ada dalam nurani.

\*\*\*

Kemudian redaksi ayat bertolak kepada pengaturan hubungan-hubungan dan ikatan-ikatan antara kerabat dan teman-teman sejawat.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ مَلَائِكَتِكُمْ مَفَاحِشَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang wanita, di rumah saudara bapakmu yang laki-

*laki, di rumah saudara bapakmu yang wanita, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang wanita, di rumah yang kamu miliki kuncinya, atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka, apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (an-Nuur: 61)*

Diriwayatkan bahwa para sahabat makan dengan bebas dalam rumah-rumah yang disebutkan dalam ayat di atas tanpa minta izin. Mereka membawa ikut serta orang buta, orang pincang, dan orang sakit untuk memberi mereka makanan. ... yaitu orang-orang miskin di antara mereka. Maka, mereka pun merasa bersalah untuk memakan makanan, dan sebagian mereka pun menjadi tidak enak mengikutsertakan orang-orang tersebut, tanpa undangan dari tuan rumah atau izinnya. Hal itu terjadi setelah turun ayat,

*”Janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil.” (al-Baqarah: 188)*

Perasaan para sahabat sangat peka. Mereka selalu berhati-hati dari terjerumus ke dalam perkara-perkara yang diharamkan Allah. Mereka merasa sangat bersalah dan merasa dicerna karena suatu kesalahan walaupun cercaan dan hinaan itu datang dari jauh. Maka, Allah pun menurunkan ayat ini, yang melepas rasa bersalah dari orang buta, orang pincang, dan orang sakit. Juga melepas rasa bersalah seorang kerabat yang makan di rumah kerabatnya, kemudian mengikutsertakan orang-orang tersebut bersama mereka. Hal itu tergantung kepada tuan rumah yang tidak merasa terbebaskan dan membahayakannya. Perihal ini kita sandarkan kepada kaidah umum bahwa “tidak boleh membahayakan diri sendiri dan juga membahayakan orang lain”. Juga bersandar kepada hadits Imam Syafii bahwa Nabi saw. bersabda, “Tidak halal harta seorang muslim melainkan dengan kerelaan hatinya.”

Karena ayat ini adalah ayat tentang syariat, kita menemukan di dalamnya ketelitian yang luar biasa dalam ungkapan lafadh, pengaturan tema, dan susunan yang tidak menyisakan lagi keraguan dan kerancuan. Sebagaimana kita juga menemukan bagaimana ayat itu menyusun susunan kerabat.

Ia memulainya dengan rumah anak-anak dan rumah pasangan-pasangan. Namun, ia tidak mencantumkan, tetapi dengan ‘rumah kalian’ yang termasuk di dalamnya adalah rumah anak dan rumah suami; karena rumah anak itu adalah rumah ayahnya juga, dan rumah suami itu merupakan rumah bagi istrinya juga. Kemudian disebutkan rumah-rumah ayah, rumah-rumah ibu, rumah-rumah saudara laki-laki, rumah-rumah saudara wanita, rumah-rumah paman dari bapak, rumah-rumah bibi dari bapak, rumah-rumah paman dari ibu, rumah-rumah bibi dari ibu. Ditambah lagi dengan rumah tempat penitipan dan menyimpan barang seseorang, maka dia boleh makan darinya bila memiliki kuncinya dengan baik dan tidak boleh makan melebihi keperluannya. Kemudian termasuk juga rumah-rumah teman sejawat. Sehingga, hubungan bersama mereka terikat dengan hubungan bersama para kerabat, selama tidak mengganggu dan membahayakan. Karena, biasanya teman-teman mempersilakan teman-temannya untuk memakan makanan tanpa izin dari mereka.

Setelah selesai menjelaskan tentang rumah-rumah yang boleh makan darinya, ayat pun mulai menjelaskan tentang kondisi yang dibolehkan untuk makan,

*”...Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian....”*

Pada zaman jahiliah, orang-orang tidak biasa makan sendirian. Bila tidak ada orang yang dapat diajak makan, maka orang tersebut akan meninggalkan makanan itu. Allah pun menghilangkan kebiasaan yang menyulitkan dan membebaskan ini. Dia mengembalikan situasi ke dalam bentuk yang sederhana tanpa kesulitan. Dia membolehkan makan baik dalam keadaan sendirian maupun secara bersama-sama dalam jamaah.

Setelah selesai dari membahas tentang keadaan dan cara makan, ayat menyebutkan tentang adab-adab memasuki rumah-rumah tempat makan tersebut.

*”..Apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik....”*

Ungkapan itu merupakan ungkapan sangat lembut yang menjelaskan tentang kuatnya hubungan antara orang-orang yang disebutkan dalam ayat itu.



Maka, setiap orang yang mengucapkan salam atas kerabatnya atau temannya sebetulnya mengucapkan salam atas dirinya sendiri. Dan, salam yang diucapkan adalah salam yang datang dari Allah yang membawa ruh yang lebih harum dari wewangian apa pun. Salam itu juga mengikat mereka dengan ikatan yang kuat yang tidak akan pernah putus.

Demikianlah hati-hati orang-orang yang beriman terikat dengan Tuhan mereka baik dalam perkara yang kecil maupun perkara yang besar.

"...Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." (an-Nuur: 61)

Juga agar kalian mengetahui hikmah dan ketentuan yang ada dalam manhaj ilahi.

\* \* \*

### Adab terhadap Rasulullah

Dari pengaturan hubungan antara kerabat dan teman sejawat beralih kepada pengaturan keluarga yang besar, yaitu keluarga seluruh orang-orang yang beriman. Pemimpin dan kepalanya adalah Rasulullah. Ayat ini juga mengatur adab-adab orang-orang yang beriman di hadapan majelis Rasulullah.

"*Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa*

*yang telah mereka kerjakan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (an-Nuur: 62-64)

Ibnu Ishak meriwayatkan tentang *asbabun nuzul* 'sebab turunnya' ayat-ayat ini. Disebutkan bahwa setelah orang-orang Quraisy dan sekutu-sekutu mereka (*al-ahzab*) berhimpun dan menggalang kekuatan di Perang Khandaq (parit), dan setelah Rasulullah mendengar mereka akan melakukan serangan, ... maka Rasulullah menyuruh untuk menggali parit di sekitar Madinah. Rasulullah pun ikut terlibat langsung dalam penggalian itu untuk memberikan contoh yang menyemangati kaum mukminin untuk mendapatkan pahala. Maka, orang-orang yang beriman ikut serta bersama Rasulullah dan berlomba-lomba.

Namun, ada beberapa orang munafik yang setengah-setengah dan terlambat datang bersama Rasulullah dan kaum mukminin dalam membuat parit itu. Mereka hanya ikut terlibat dengan sekadarnya dan pekerjaan yang sangat kecil. Kemudian mereka mencari-cari celah untuk pergi ke rumah-rumah mereka tanpa sepengetahuan Rasulullah dan juga tanpa izinnya.

Sementara itu, orang-orang yang beriman bila ada hajat yang harus ditunaikan, dia menyebutkan hajat itu di hadapan Rasulullah dan meminta izin untuk menunaikan hajatnya tersebut. Maka, Rasulullah pun memberikannya izin. Bila dia selesai menunaikan hajatnya, maka dia pun segera kembali meneruskan pekerjaan menggali parit, karena ingin mendapatkan pahala dan mengharapkan kebaikan. Allah pun menurunkan ayat kepada orang-orang yang beriman itu.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا  
مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَم يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوا مِنَ الَّذِينَ  
يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا  
أَسْتَأْذَنُوكَ لِيَعِضَ شَأْنِهِمْ فَأَذَنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ  
وَأَسْتَغْفِرَ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan

Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (an-Nuur: 62)

Allah berfirman kepada orang-orang munafik yang mencari-cari celah untuk pergi ke rumah-rumah mereka tanpa sepengetahuan Rasulullah dan juga tanpa izinnya,

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا  
 قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذٍ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ  
 يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ ۗ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ  
 أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlingung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (an-Nuur: 63)

Apa pun sebab turunnya ayat-ayat ini, ia tetap mengandung adab-adab mental yang mengatur komunitas orang-orang yang beriman dengan pemimpin mereka. Urusan komunitas orang-orang yang beriman tidak akan pernah beres sebelum adab-adab ini melekat dalam perasaan-perasaan, kecenderungan-kecenderungan mereka, dan lubuk-lubuk hati mereka yang paling dalam. Kemudian adab-adab itu juga harus bersemayam dalam kehidupan komunitas orang-orang yang beriman, sehingga menjadi panutan dan aturan yang dipatuhi. Bila tidak tercipta, maka yang akan terjadi adalah kekacauan yang tidak terhingga,

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,...."

Bukanlah beriman orang-orang yang hanya berkata dengan mulut mereka, namun tidak membuktikannya dengan tanda-tanda kesejatian perkataan mereka dan mereka tidak taat kepada Allah dan Rasulullah.

"...Apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan,

mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya...."

Urusan bersama adalah urusan penting sekali yang membutuhkan keikutsertaan semua komponen dalam jamaah, untuk mengatasi sebuah pandangan atau peperangan atau pekerjaan umum yang dilakukan bersama-sama. Orang-orang yang beriman tidak akan pergi meninggalkannya sampai mereka meminta izin kepada pemimpin mereka. Sehingga, urusan tidak menjadi kacau tanpa kestabilan dan keorganisasian.

Orang-orang yang beriman dengan iman seperti ini dan berperilaku dengan adab seperti ini, tidak akan pernah minta izin kecuali untuk sebuah urusan yang sangat darurat dan penting. Mereka memiliki daya selektivitas dan pencegahan dari iman dan adab mereka yang menjaga mereka dari bersikap berpaling dari urusan bersama itu yang telah mengusik hati semua jamaah dan mengharuskan mereka sepakat atas suatu keputusan bersama. Bersama dengan ini Al-Qur'an tetap meletakkan hak memberi izin atau tidak kepada pendapat Rasulullah sebagai pemimpin jamaah. Hal itu dianugerahkan kepada Rasulullah setelah setiap individu diberi hak yang sama dalam meminta izin,

"...Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka,...."

(Rasulullah telah disalahkan oleh Allah karena memberi izin kepada orang-orang munafik sebelumnya, maka Allah berfirman kepada beliau dalam surah at-Taubah ayat 43, "Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka untuk tidak pergi berperang, sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar dalam uzurnya dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?")

Allah memberikan hak penuh kepada pandangan Rasulullah. Bila beliau ingin mengizinkan, maka hak beliau untuk mengizinkannya. Dan, bila beliau tidak ingin memberikan izin, juga merupakan hak beliau. Allah menghilangkan perasaan bersalah dari Rasulullah karena tidak memberikan izin, walaupun kadangkala di sana ada kebutuhan yang sangat mendesak. Jadi kebebasan sepenuhnya diberikan kepada pemimpin dalam menimbang antara masalah orang tetap berada di tempat tugasnya dan masalah bila dia pergi darinya. Seorang pemimpin dibiarkan untuk menentukan keputusan dalam masalah kepemimpinan ini sesuai dengan pandangannya.

Bersama ini ada isyarat pula kepada keputusan yang mengalahkan kepentingan darurat itu; dan tidak pergi meninggalkan tugas itulah yang paling utama. Meminta izin dan pergi meninggalkan tugas dalam kondisi itu merupakan kesalahan yang membuat Nabi saw. harus memohon ampunan bagi orang-orang yang memiliki uzur.

"...Dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (an-Nuur: 62)

Dengan permohonan ampunan itu, ia mengikat hati orang-orang yang beriman. Sehingga, mereka tidak berusaha meminta izin walaupun punya pilihan untuk itu, karena mampu menguasai uzur yang mendorongnya untuk meminta izin.

Redaksi ayat lalu menyinggung tentang pentingnya memuliakan Rasulullah ketika meminta izin dan dalam setiap keadaan. Maka, tidak seorang pun boleh memanggil dengan namanya, "Wahai Muhammad", atau samarannya, "Wahai Abul Qasim", sebagaimana kaum mukminin saling memanggil antarsesama mereka. Namun, setiap orang yang beriman harus memanggil beliau dengan panggilan yang dimuliakan oleh Allah bagi Rasulullah, yaitu, "Wahai nabi Allah", atau, "Wahai Rasulullah."

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)...."

Oleh karena itu, harus memenuhi hati-hati kita dengan memuliakan Rasulullah. Sehingga, hati-hati itu merasakan penghormatan kepada setiap kalimat dan nasihat yang keluar dari beliau. Itu merupakan selipan firman yang sangat penting. Jadi setiap pendidik harus memiliki wibawa, dan seorang pemimpin pun harus disegani.

Sangat berbeda antara Nabi saw. yang sangat rendah hati dan lemah lembut, dengan hakikat bahwa orang-orang yang beriman melalaikan suatu kebenaran bahwa Rasulullah merupakan pendidik mereka. Sehingga, dengan gampang mereka memanggil Rasulullah seolah-olah teman di antara mereka sendiri. Padahal, seorang pendidik (*mu-robbi*) harus tetap memiliki wibawa kedudukan di mata setiap para didikannya, dan di dalam lubuk hati mereka. Mereka pun merasa sangat malu melewati batas-batas sikap menghormati dan memuliakannya.

Kemudian Allah memperingatkan orang-orang munafik dari sikap mencari-cari celah dan pergi meninggalkan Rasulullah tanpa izin, dengan ber-

lindung dengan sebagian teman mereka yang lain dan saling menyembunyikan diri. Mereka harus yakin bahwa mata Allah selalu mengintai mereka, walaupun mata Rasulullah tidak melihat mereka.

"...Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan ber-lindung (kepada kawannya),...."

Ungkapan itu menggambarkan tentang gerakan melepas diri dan mencari-cari celah dari perhatian majelis. Di situ jelas tergambar ketakutan mereka untuk berhadapan serta kehinaan gerakan dan perasaan yang menimpa jiwa-jiwa mereka.

"...Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (an-Nuur: 63)

Sesungguhnya peringatan itu sangat menakutkan dan ancamannya sangat mengerikan. "Maka, hendaklah merasa takut orang-orang yang menyalahi perintah rasul" dan mengikut manhaj lain selain manhajnya. Mereka mencari-cari celah untuk keluar dari barisan dengan mengharap dapat manfaat atau mencegah diri dari bahaya. Mereka hendaklah berhati-hati terhadap hukuman yang menimpa mereka. Sehingga, seluruh urusan dan harapan mereka menjadi kacau-balau dan segala sistem menjadi rusak.

Kemudian bercampuraduklah antara kebenaran dan kebatilan, kebaikan dengan kekotoran. Hancurlah segala urusan komunitas jamaah dan kehidupannya. Sehingga, setiap orang tidak lagi merasa aman atas dirinya sendiri. Tidak ada seorang pun yang mampu mencegahnya dari serangan orang lain. Tidak beda lagi antara kebaikan dan keburukan. Itulah periode yang penuh penderitaan dan kehinaan bagi komunitas jamaah.

"...Atau ditimpa azab yang pedih." Azab ini terjadi di dunia dan di akhirat, sebagai balasan atas pengkhianatan terhadap perintah Allah dan terhadap manhaj-Nya yang telah diridhai-Nya untuk kehidupan ini.

Kemudian peringatan ini ditutup dan demikian pula seluruh surah ini ditutup dengan menyadarkan hati-hati orang-orang yang beriman bahwa Allah selalu mengawasinya, memperhatikan amal perbuatannya, dan Mahatahu terhadap apa yang nyata dan tersembunyi di dalamnya.

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



*"Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (an-Nuur: 64)

\* \* \*

Demikianlah surah ini ditutup dengan menggantungkan hati-hati dan pandangan kepada Allah, mengingatkannya tentang ketakutan dan ketakwaan kepada-Nya. Itulah jaminan janji Allah yang terakhir. Itulah yang menjadi pengawas dari seluruh perintah dan larangan Allah Dan, itulah akhlak dan adab yang diwajibkan oleh Allah dalam surah ini dan menjadikannya dalam kedudukan yang sama rata. ¶